

KUMPULAN NASKAH DRAMA

Orang-orang Setia



Direktorat
budayaan

9
A

TEATER SATU

792.9

TEA

0

Orang-orang Setia

Kumpulan naskah drama
Program bantuan

TEATER SATU

Orang-orang Setia

Kumpulan Naskah Drama TEATER SATU
Program Bantuan

© 2016

Cover : Foto karya Reza

Tata letak : Devin Nodestyo

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

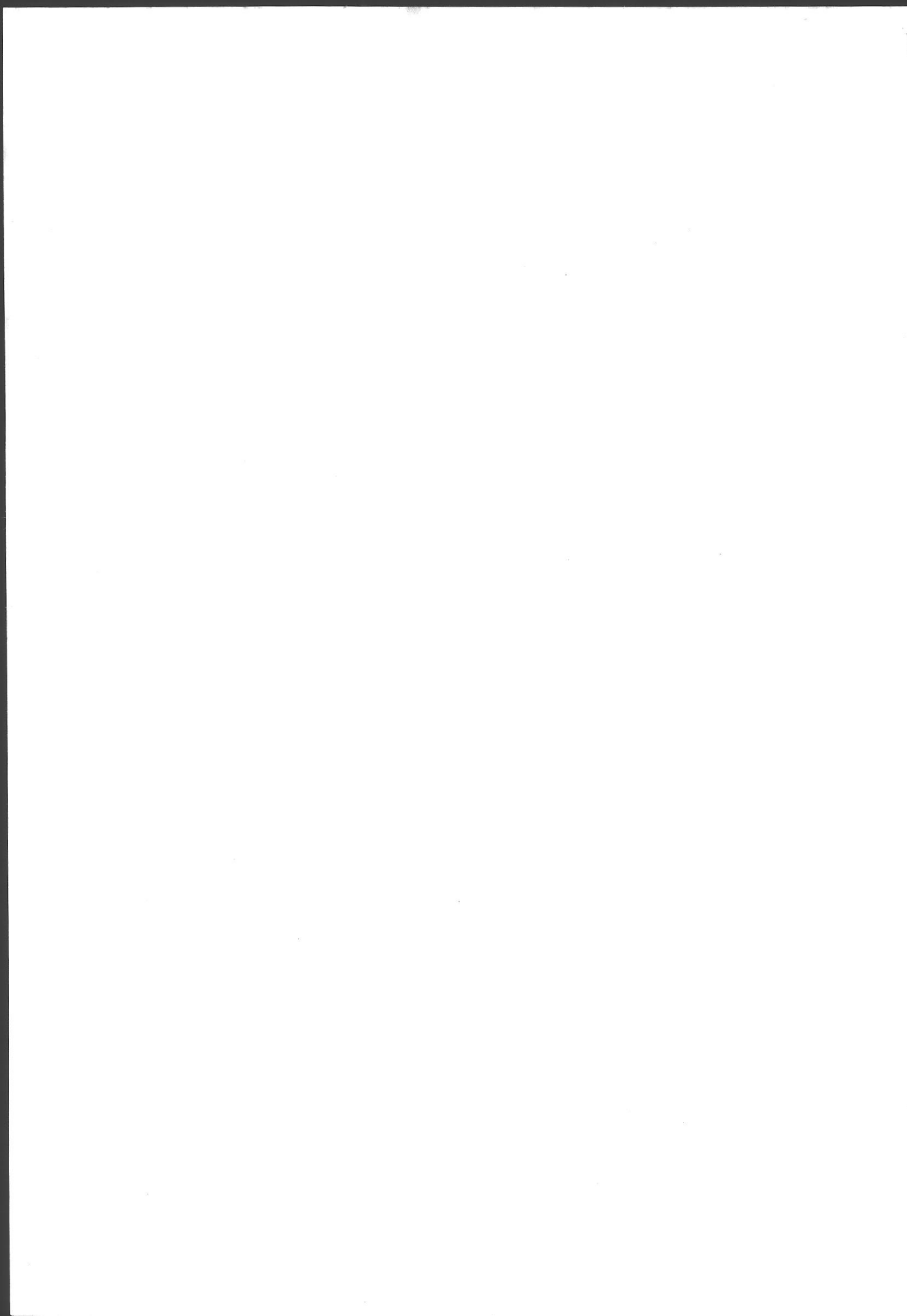
Diterbitkan:

PUSTAKA LABRAK

ISBN: 978-602-96731-6-6

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KEKASIHKU INGIN MERAIH HUJAN DARI JENDELA KAMAR..... | I |
| LOVE..... | 87 |
| DAPUR..... | 91 |
| KAMAR SEBELAH..... | 125 |
| LEUNGIT..... | 161 |
| ORANG-ORANG SETIA..... | 3 |
| PEREMPUAN PILIHAN..... | 217 |
| BIOGRAFI PENULIS..... | 233 |



KEKASIHKU INGIN MERAIH HUJAN DARI JENDELA KAMAR

(Lakon dengan tiga adegan)

Ari Pahala Hutabarat

DI MALAM MENYAMBUT TAHUN BARU DI RUANG TAMU SEBUAH APARTEMEN DI SEBUAH KOTAYANG DI DINDINGNYA TERGANTUNG BEBERAPA REPRODUKSI LUKISAN CHAGALL DAN JOAN MIRO JUGA FOTO HITAM PUTIH BERBINGKAI DENGAN GAMBAR POTRET DIRI DALI, MARLYN MONROE, DAN OHNO YANG SEDANG MENARI-- DUA LELAKI PARUH BAYA DUDUK MENUNGGURUANG TAMU TELAH DIRIAS UNTUK PESTA. MUSIK MELANTUN PELAN
TAK ADA HUJAN

DI RANJANG KAMAR APARTEMEN ITU—
SEORANG LELAKI PARUH BAYA BERKEMEJA LENGAN PANJANG BERWARNA BIRU—TERTIDUR

ADEGAN SATU

FADE IN

DI RUANG TAMU

SATRIA

Aku mencintaimu

ARJUNA

Jangan klise

SATRIA

Benar. Aku mencintaimu

ARJUNA

Sentimentil. Buka saja lagi celanamu

SATRIA

Kamu kasar

ARJUNA

Kamu suka dikasarin

SATRIA

Kamu munafik

ARJUNA

Karena itu kita masih bisa bertemu

MEREKA BERCIUMAN BIBIR. LEMBUT SEKALI.

PAUSE

SATRIA

Bagaimana kalau aku membunuhnya

ARJUNA

Huss...jangan ngawur

SATRIA

Kalau dia datang—aku akan membunuhnya

ARJUNA

Sstt....nanti Anton mendengar

PAUSE

SATRIA

Sudah lama dia tidur?

ARJUNA

Dari sore

SATRIA

Kenapa dia? mabuk? Ada masalah?

ARJUNA

Tak tahu

SATRIA

Tak kamu tanya?

ARJUNA

Katanya ruwet urusan kantor

SATRIA

Maksudnya?

ARJUNA

Ada nasabah yang mangkir, tak jadi setor duit. Padahal transaksinya sudah disepakati

SATRIA

Kok dia yang stress?

ARJUNA

Karena dia yang harus nombok

SATRIA

Banyak?

ARJUNA

Lumayan. Ratusan

SATRIA

Juta?

ARJUNA

ya

PAUSE

SATRIA

Cuma itu alasannya?

ARJUNA

Katanya begitu

SATRIA

Kok katanya?

ARJUNA

Ya. Katanya begitu. Tak tahu aku kalau ada alasan lain

PAUSE

SATRIA (*Nada bicaranya curiga*)

Kok dia ke tempatmu, nggak ke tempatku?

ARJUNA

Mestinya kamu tanya dia, jangan kepadaku

PAUSE

SATRIA

Mereka semua akan datang kan? Nggak seru kalau nggak ramai. Kita sudah siapkan semua bahan untuk gila-gilaan.

ARJUNA

Ya. Mereka akan datang

SATRIA

Tapi dia juga kau undang

ARJUNA

memangnya kenapa. Tak jadi soal kan?

SATRIA

nggak soal sih, cuma...

ARJUNA

Kamu cemburu ya?

SATRIA

Nggak

ARJUNA

Lantas apa soalnya?

SATRIA

Tak ada soal

ARJUNA

Tapi, kok kamu bilang mau membunuhnya tadi?

SATRIA

Tadi aku main-main

ARJUNA

Tapi bisa jadi serius?

PAUSE

SATRIA (*Sambil mendekat dan memeluk*)

Tapi aku mencintaimu

ARJUNA

Jangan kau sangka aku tak mencintaimu

PAUSE

SATRIA (*berbisik*)

Karena itu dia harus mati

ARJUNA

Jangan jadi klise lagi kamu

SATRIA (*Menggerutu*)

Kamu jawabnya cuma jangan klise...jangan klise...

ARJUNA

Aku serius

SATRIA

Aku tak mau dia lebih mengenalmu, daripada aku mengenalmu

ARJUNA

Ha...ha...ha...

SATRIA

Aku ingin 24 jam selalu bersamamu
Stop! Jangan kau sebut klise!

ARJUNA

Ha..ha..Kamu tidak pergi ke kampus

SATRIA

Aku mau berhenti ngajar

ARJUNA

Kenapa?

SATRIA

Nggak bisa konsentrasi.
Di setiap lembar buku selalu saja ada wajahmu

ARJUNA

Ha...ha...ha....

ARJUNA MENUANGKAN *WINE* KE GELAS SATRIA YANG HAMPIR KOSONG. SATRIA MENEGUKNYA

ARJUNA

Jangan begitu. Lantas kamu mau makan apa?

SATRIA

Ya makan nasi

ARJUNA

Aku serius

SATRIA

Aku lebih dari serius

PAUSE

ARJUNA MENGISI GELASNYA SENDIRI DENGAN DAN MENEGUKNYA DENGAN TENANG. IA MENYALAKAN DJI SAM SOENYA. MELIHAT JAM TANGANNYA.SATRIA DIAM. MENYIMAK JAM TANGANNYA.

PAUSE

ARJUNA

Sudah kau pikirkan benar-benar?

SATRIA

Sudah

ARJUNA

Segala konsumsinya?

SATRIA

Sudah

ARJUNA

Bagaimana caranya?

SATRIA

Ya, tinggal bikin surat pengunduran diri, lantas menghadap dekan

ARJUNA

Bukan itu maksudku

SATRIA

Maksudmu?

ARJUNA

Maksudku bagaimana caramu untuk membunuhnya

SATRIA

Oh...aku belum tahu

ARJUNA

Jadi belum kau pikirkan benar-benar

SATRIA

Sudah. Aku mau berhenti kerja dan menemanimu setiap hari. Ber-
cinta denganmu kapan pun aku mau. Kau bisa melihatku telan-
jang kapan pun kau mau.

ARJUNA

Kau harus memikirkannya. Dia akan segera datang

SATRIA (*berbisik*)

Anton belum bangun?

ARJUNA

(LANTANG KE ARAH KAMAR)

Anton!

SATRIA

Dia belum bangun

ARJUNA BERANJAK KE KAMAR DAN MEMERIKSA KEADAAN ANTON YANG SEDANG TERBARING. MUNGKIN TIDUR. MERAPIKAN SPREI DAN BEBERAPA PUNTUNG ROKOK YANG BERSERAKAN DI SAMPING RANJANG. MEMERIKSA ANTON KEMBALI—LALU KEMBALI KE RUANG TAMU. IA KEMBALI MENEGUK WINE, MENGHISAP DJI SAM SOE, DAN MELIHAT JAM TANGANNYA

PAUSE

ARJUNA

Mereka belum juga datang?

SATRIA

Belum

AGAK GELISAH ARJUNA DUDUK DI SOFA. JEMARINYA MEMUTAR-MUTAR CINCIN YANG ADA DI JARI MANIS TANGAN KANANNYA

PAUSE

SATRIA

Sejak kapan kau pakai batu ametis itu?

ARJUNA

Ini batu kecubung

SATRIA

Itu kata orang melayu. Nama aslinya ametis

ARJUNA

Dia yang kasih. Oleh-oleh dari Kalimantan

SATRIA

Di Sumatera juga banyak

ARJUNA

Katanya bisa menawarkan kadar alkohol. Jadi naiknya agak lama.

SATRIA

Siapa? Dia?

ARJUNA

Bukan. Kecubung ini

SATRIA

Ametis. Kok masih percaya takhayul.

ARJUNA

Bukan takhayul, ilmiah.

SATRIA

Batu itu cocok untuk janda. Atau orang yang mau segera jadi janda

ARJUNA

Ha..ha..ha.. kata siapa? Kok kamu percaya juga dengan takhayul?

SATRIA

Serius. Kata buku. Makanya aku tanya sejak kapan kau pakai batu ametis itu

ARJUNA

Apa judulnya?

SATRIA

Pokoknya kata buku yang isinya membicarakan beragam jenis batu permata, kristal, berikut kegunaannya. Lupa aku siapa penulisnya. Orang Filipina. Perempuan

ARJUNA

Dia janda?

SATRIA

Ya nggak tahu!

ARJUNA

Berarti kamu juga percaya kalau kecubung ini akan menawarkan kadar alkohol dong?

SATRIA

Bukan cuma menawarkan alkohol, tapi juga menawarkan nyawa karena sudah nggak setia!

ARJUNA

Jadi, bagaimana caranya?

SATRIA

Cara apa? Cara batu itu menjadikanmu janda?

ARJUNA

Iya. Dia akan segera datang. Pikirkanlah

SATRIA (*Berbisik*)

Bangunkan saja ya?

ARJUNA MENGGELENG. MATANYA CEMAS.

PAUSE

ARJUNA

Kau mau membuatkan aku kopi?

SATRIA

Kapal api, Nescafe, atau torabika?

ARJUNA

Yang biasa saja

SATRIA

Kopi luwak?

ARJUNA

Memang ada? stop main-main

SATRIA

Kamu terlalu serius. Menurutmu kenapa kopi luwak enak?

ARJUNA

Nggak ngerti

SATRIA

Karena saat biji kopi berada dalam sistem pencernaan luwak terjadi proses fermentasi selama kurang lebih sepuluh jam. Suhu di dalam pencernaan saat fermentasi itu berkisar antara 24 sampai 26 derajat celcius. Suhu yang sangat akurat bagi fermentasi. Lalu ditambah lagi dengan sekian banyak enzim dan bakteri yang ada di saluran pencernaan itu maka terciptalah kemudian cita rasa kopi yang aduhai dan tiadaandingannya. Kemudian—kau tahu—kandungan protein yang ada pada kopi luwak juga ternyata lebih rendah ketimbang kopi biasa. Mengapa? Karena perombakan protein melalui fermentasinya lebih optimal. Protein ini yang sesungguhnya membentuk rasa pahit pada kopi saat disangrai. Karena itu rasa pahit kopi luwak lebih sederhana, ya, karena proteinnya rendah. Aromanya juga beda dengan kopi biasa.

ARJUNA

Oh, begitu ya. Aku nggak mau. Haram.

SATRIA

Kok haram?

ARJUNA

Dia najis, karena keluar dari pantat. Tak beda dengan tai

SATRIA

Ya memang dia bercampur dengan tai. Tapi setelah itu kan dipisah, dicuci, dan dijemur

ARJUNA

Sekali najis, ya, tetap najis. Haram

Tolong buat aku kopi. jangan yang haram

SATRIA

Hubungan kita ini haram nggak menurutmu?!

PAUSE

ARJUNA

Aku sudah mempertimbangkannya.

Kamu harus memikirkannya matang-matang

SATRIA (*Tertawa kecil*)

Cium dulu dong

ARJUNA MENCIUM SATRIA MALAS-MALASAN. LALU SATRIA KE DAPUR MEMBUAT KOPI.

SATRIA (*Dari dapur*)

semua sudah kamu undang kan?!

ARJUNA

Jangan terlalu manis!

SATRIA

semuanya sudah kamu undang belum?

Jangan sampai ada yang kelupaan!

ARJUNA

Sudah semua!

SATRIA

Andri, Toni, Chepi?!

ARJUNA

Sudah!

SATRIA

Arman, Dedi, Tama?!

ARJUNA

Sudah!

SATRIA

Aan?!

ARJUNA

Pokoknya semua sudah!

SATRIA

Yessi, Nadia, Fitri?!

ARJUNA

Kan rencananya nggak pakai undang perempuan!
Nanti ada perzinahan lagi!

SATRIA

Aku berubah pikiran. Perempuan-perempuan itu harus kamu undang juga!!

ARJUNA

Nggak sempat lagi

SATRIA

Ya di telepon saja sekarang!

ARJUNA

Kok mereka mau diundang sih?

SATRIA

Biar tetangga nggak curiga!

SATRIA MASUK MEMBAWA SECANGKIR KOPI DAN LANGSUNG MENYODORKANNYA KE ARJUNA

ARJUNA

Kamu nggak ngopi?

SATRIA DIAM SAJA SAMBIL KEMBALI DUDUK. ARJUNA MENYERUPUT KOPI DENGAN NIKMAT

SATRIA

Dia belum bangun?

ARJUNA MENGGELENG

PAUSE

SATRIA

Sudah berapa tahun kita bersama?

ARJUNA

Sembilan tahun

SATRIA

Sembilan tahun?

ARJUNA

Tepatnya sembilan tahun sebelas bulan tiga puluh satu hari

SATRIA

Berarti sepuluh tahun

ARJUNA

Belum. Kurang satu hari

SATRIA

Anggap saja sudah sepuluh tahun

ARJUNA

Belum. Kurang satu hari. Kita bertemu tanggal satu Januari. Tepatnya ketika terompet dan sorak-sorai membahana menyambut bayi tahun baru yang baru lahir

SATRIA

Waktu itu kau bersama istrimu

ARJUNA

Kau bersama pacarmu

SATRIA

Kita diperkenalkan oleh pasangan kita

ARJUNA

Kocak ya?

SATRIA

Kocak

ARJUNA

Tatapanmu saat itu seperti hendak melahapku

SATRIA

Kau jengah

ARJUNA

Tapi matamu meminta

SATRI (*Tertawa*)

Kau seperti tak hendak melepaskan jabatan tanganku

ARJUNA (*Tertawa*)

Tiba-tiba aku seperti terpisah dari orang ramai

SATRIA

Yang terdengar di telingaku hanya suaramu

ARJUNA

Pacarku pun perlahan mengabur dari pandanganku

SATRIA

Istriku pun seakan lenyap digotong hantu

ARJUNA

Lalu kau mengajakku keluar ruangan. Menghindar dari rasa gembira setiap orang

SATRIA

Kau mengajakku melihat jalan yang membentang

ARJUNA

Kota kemudian sesak oleh bahana

SATRIA

Lenganmu yang kukuh menyergap pundakku

ARJUNA

Tak ada purnama. Tapi sejak itu kita berjanji membuatnya

SATRIA

Aku sulit menelan ludah. Bibirku kering. Rokok dan bir tak dapat kunikmati lagi

ARJUNA

Banyak kalimat yang kauucapkan. Tapi tak ada yang mampu kui-ngat

SATRIA

Kita berdua seperti peta tua yang tiba-tiba terbuka

ARJUNA *(Tertawa)*

Ya, peta buta benua Atlantis

SATRIA *(Tertawa)*

Bukan...peta buta benua Amerika

MEREKA TERTAWA SEMAKIN SERU

ARJUNA

Berarti ada sabana dan koboi-koboi pengelana dong

SATRIA

Iya, ada juga sheriff, salon, dan segerombolan lonte tua

ARJUNA

Jalan berdebu dan pembuat peti mati yang wajahnya terlalu serius

SATRIA

Juga pandai besi, kaktus, dan perempuan yang membawa keranjang bunga

ARJUNA *(Bernyanyi dan berlagak seperti koboi berkuda mengitari ruang tamu)*

...I am a lonely cowboy...

...I am a lonely cowboy...

...heya...heya...heya...

Libat! Ada matahari akan terbenam

Awan-gemawan berarak seperti ular

Langit kuning berlomba menjadi merah

Seperti hatiku!

...I am a lonely cowboy...heya...heya..

SATRIA (*Tertawa dan setengah berteriak*)

Lucky Luke ya?!

ARJUNA

Bukan. Billy The Kid!

SATRIA

Billy The Kid kan tidak pernah mengeluh. Kau Pat Garret aja, Atau Clint Eastwood lagi sakit gigi! Ha..ha..ha

ARJUNA (*Sambil terus bernyanyi dan berlagak seperti koboi*)

Bodo!

Heya..heya...I am a lonely cowboy....!

SATRIA

Kalau aku Jesse James! Bang! Bang! Bang!

ARJUNA

Nggak cocok!! Kamu cocoknya jadi Bagio!

SATRIA

Kamu satria bergitar!

ARJUNA

Lebih cocok lagi kalau kamu jadi kuda!!

SATRIA

Pantat! Kamu saja yang jadi kuda!

ARJUNA (*Sambil berlari kecil seperti koboi mengejar Satria*)

Ayo! Kesini, jadi kudaku! Kudaku lari gagah berani..awas kudaku lagi nafsu nih!

SATRIA (*Kabur sambil ikut-ikutan menjadi koboi*) Nggak mau! Bang!

Bang! Bang!

ARJUNA MEMUTAR LASO, MENCOBA MENANGKAP SATRIA. SATRIA MENGELAK, TAPI KEMUDIAN TERSANDUNG DAN HAMPIR JATUH. ARJUNA CEPAT MENYERAP.

SATRIA MEMBERIKAN PERLAWANAN SAMBIL TERUS
MERINGKIK-RINGKIK SEPERTI KUDA...
HHIIIKKK...HHIIIKKK...

DENGAN SANGAT GESIT ARJUNA MERINGKUS SATRIA
MEREKA BERGULUNG. GIGITAN ARJUNA MENANCAP
DI LEHER SATRIA. SATRIA MERONTA, TAPI SIA-SIA
SAMBIL MENGGIGIT, ARJUNA MENCOBA MEMBUKA
BAJU SATRIA

SATRIA TERUS SAJA MERINGKIK
HHIIIKKK....HHIIIKKK...HHIIIKKK..

GIGITAN ARJUNA DI PUTING KANAN SATRIA SATRIA
MERINGKIK SEMAKIN KERAS
...HHIIIKKK...HHIIIKKK...HHIIIKKK...
MEREKA BERGULUNG, MENDEKAP DAN MERONTA.
SAMPAI LELAH. SAMPAI.....LELAH....

PAUSE

PAUSE

MERAPIKAN BAJU DAN CELANA DAN PERABOTAN.
MEREKA TERTAWA, LALU PERLAHAN SADAR AKAN
KELAKUAN MEREKA. ARJUNA MINUM KOPI DAN ME-
NYALAKAN ROKOK. SATRIA MENYERUPUT *WINE* DAN
MENYALAKAN ROKOK.

PAUSE

ARJUNA MELIRIK JAM TANGANNYA.

SATRIA (*Tertawa ringan*)
Untung dia tidak bangun

ARJUNA (*Tertawa ringan*)
Untung dia belum datang

PAUSE

ARJUNA

Aku hafal sebaít puisi yang pas untuk menggambarkan suasana dan perasaan kita saat itu

SATRIA

Ha..ha..kok jadi romantis? Bisa kau bacakan?

ARJUNA

Tapi kau harus mendengarkannya sambil memejamkan mata ya

SATRIA

Alaa..bacakan saja.. **SAMBIL MEMUKUL PELAN ARJUNA**

ARJUNA

Silahkan memejamkan mata

SATRIA

Ayolah..tinggal baca saja kok rumit..

ARJUNA

Kau harus pejamkan mata

SATRIA PURA-PURA MEMEJAMKAN MATANYA. BARU SAJA ARJUNA HENDAK MULAI MEMBACA—

SATRIA (*Memotong*)

Bacanya biasa saja. Jangan heroik seperti penyair-penyair Indonesia

ARJUNA

Nggak usah banyak omong. Pejamkan saja matamu. Hayati

SATRIA

Siap pak!

ARJUNA MULAI MEMBACAKAN BAIT PUISI KARYA UBAGIO SASTROWARDOYO YANG BERJUDUL *HARI DAN HARA*

ARJUNA

pada pertemuan begini mesra
tugas kita hanya mengalami tanpa berkata-kata
dan membiarkan air liur mengalir kulit ari
(ah, betapa sakit cinta menusuk hati)
kita tinggal mengalami tapi tanpa bergumam
tanpa mencatat kejadian sehari
bahkan tanpa mengulum dendang sajak
hanya mengalami

SATRIA TIBA-TIBA LANGSUNG MELANJUTKAN

SATRIA

berdua kita terbang ke benua asing
kini apa lagi yang tersisa
daripada membuat diri terbiasa
.....

ARJUNA (*Terkejut*)

Kau hafal sajak itu juga...ha ha ha

SATRIA

Bukan kamu seorang penyuka sajak bagus

ARJUNA

Mantap?

SATRIA (*Sambil memegang dadanya*)

Nancap di hati..

MEREKA KEMBALI TERTAWA. SAMPAI LELAH. KEMU-
DIAN LELAH.

PAUSE

ARJUNA

Sajak yang baik pertama-tama akan menyentuh hatimu, baru kemu-
dian kepalamu

SATRIA

Bukan kemaluanmu?

ARJUNA

Itu kamu! Yang maunya sedikit-sedikit memegang kemaluanku. Aku serius...sajak yang cuma sampai di kepala, tapi tak menyentuh dada—berarti kurang berhasil. Sok intelek. Kering. Sedang sajak yang hanya menyentuh dada, tapi tak menawarkan apa-apa untuk kepala—berarti sajak itu gelap. Terlalu basah

SATRIA

Basah?

ARJUNA

Ya, seperti kemaluanmu saat tanganku mulai menyentuh! Aku serius

SATRIA

Sebenarnya aku lebih suka prosa dibanding sajak. Prosa membentangkan, sedang sajak menyembunyikan

ARJUNA

Membentangi seperti kamu waktu hendak menyambut be-
amanku?

SATRIA

Aku juga serius. Prosa seperti remaja yang ceria—ceriwis berbincang tentang apa saja, walau kadang hal-hal yang sesungguhnya tak perlu diperbincangkan, tapi kemudian kita diajaknya tamasya. Sedangkan sajak—seperti orang dewasa, yang anggun, mengundang kita untuk mendekat, tapi kemudian mengelak saat diajak berkomitmen dengan sungguh-sungguh. Tapi, ya, karena itu ia memikat

ARJUNA MENATAP LEKAT SATRIA

ARJUNA

Berarti kau seperti puisi

SATRIA

Maksudnya?

ARJUNA (*Dengan mimik serius*)

Tak tertebak, sekelebat, tapi memikat

SATRIA

Bukan. Aku prosa

ARJUNA

Ha..ha..oke lah, kau prosa, tapi tak murni. Kamu *prose-poem*

SATRIA

Dan kamu—novel picisan!

MEREKA TERTAWA

TERDENGAR LAGU SELENA JONES, 'THE WAY WE WERE'. MEREKA BERDANSA. SATRIA MENANGIS DI PUNDAK ARJUNA. ARJUNA MENDEKAP ERAT SATRIA. SAMPAI TERASA USAI.

PAUSE

ARJUNA MELIRIK JAM TANGANNYA SATRIA MELIRIK JEMARI ARJUNA

SATRIA

Aku tidak suka kau mengenakan cincin Ametis itu

ARJUNA

Kembali ke takhayul..

SATRIA

Terserah kamu mau bilang apa. Aku tidak suka kau mengenakan Ametis itu

ARJUNA

Batu apa yang kau suka untuk kukenakan?

SATRIA

Apa saja..asal jangan Ametis

ARJUNA

Koral?

SATRIA

Aku serius

ARJUNA

Jadi batu apa dong?

SATRIA SEPERTI BERPIKIR

SATRIA

Aku suka kalau kau memakai *rose* kuarsa

ARJUNA

Apa warnanya?

SATRIA

Merah muda

ARJUNA

Wah, terlalu sentimentil

SATRIA

Tapi batu itu akan mengaktifkan cinta dan menyembuhkan luka-luka di dalam hati. Batu itu akan mempercepat pemulihan emosi

ARJUNA

Aku tidak pernah terluka. Hatiku baik-baik saja

SATRIA

Itu katamu

ARJUNA

Serius. Tak ada luka dalam batinku

SATRIA

Itu menurutmu

ARJUNA

Aku tidak suka warna merah muda

SATRIA

Aku tidak suka warna ungu. Warna itu terlalu kuat untukmu. Lebih tepatnya—untuk hubungan kita

ARJUNA

Apa tak ada jenis batu yang lain. Apa kata orang nanti kalau mereka lihat aku mengenakan cincin berbatu merah muda

SATRIA BERUSAHA MENGINGAT-INGAT

SATRIA

Bagaimana kalau giok?

ARJUNA

Nggak mau. Pasaran

SATRIA

Mutiara?

ARJUNA

Itu untuk perempuan!

SATRIA

Rubi?

ARJUNA

Warnanya juga merah muda

SATRIA

Akik?

ARJUNA

Ha..ha..ha..kau anggap aku dukun!

SATRIA

Lho? Kan asal motifnya bagus, nggak apa-apa

ARJUNA

Nggak mau!

SATRIA

Ah! Intan!

ARJUNA

Juga untuk perempuan

SATRIA

Safir?

ARJUNA

Terlalu manis

SATRIA

Cat eyes?

ARJUNA

Terlalu seram

SATRIA

Jadi apa dong?

ARJUNA

Kok kita jadi ngobrolin batu sih?

SATRIA

Aku tidak suka melihatmu mengenakan ametis itu!

ARJUNA

Kau tak suka dengan batunya—atau pada yang memberi?

SATRIA (*Dalam hatinya*)

Dua-duanya!

PAUSE

SATRIA MELIHAT JAM TANGANNYA ARJUNA MELIHAT
JAM TANGANNYA

ARJUNA

Sudah kau pikirkan? Sebentar lagi dia datang?

SATRIA

Belum. Kenapa dia harus dibunuh?

ARJUNA

Ya, tak tahu. Kau tadi yang punya ide

SATRIA

Sudah waktunya kita bersama. Secara utuh.

ARJUNA

Apa selama ini retak?

SATRIA

Ya

ARJUNA

Tapi setiap hari kita pasti ketemu. Meski hanya satu atau dua jam. Setiap hari aku menghubungi. Setiap hari kita membicarakan apa saja. Setiap hari aku menanyakan jadwal kuliahmu, kuliah apa yang kau beri hari ini, hari ini kau menulis apa, dan lain-lain

SATRIA

Aku ingin lebih

ARJUNA

Sifat manusia memang seperti itu

SATRIA

Aku bukan manusia kebanyakan

ARJUNA

Siapa bilang kau manusia kebanyakan. Hubungan kita ini bukan hubungan orang kebanyakan. Pekerjaanmu bagus dan sudah sesuai dengan hobimu. Anakmu lucu-lucu. Istrimu juga kariernya bagus. Sejak pacaran dia memang sudah lebih bagus pendapatannya ketimbang kamu. Kalau benar katamu—dia tak pernah selingkuh. Tak pernah berusaha menaruh hatinya kepada orang lain.

Kamu malah yang menyelingkuhi dia. Termasuk menyelingkuhiku. Siapa bilang kau manusia kebanyakan. Barangmu saja bukan seperti barang orang kebanyakan.

SATRIA

Aku sedang tak mau main-main

ARJUNA

Bukan itu maksudku..

SATRIA

Jadi apa maksudmu?

ARJUNA

Sifat manusia memang tak pernah merasa cukup

SATRIA

Semua orang juga tahu. Klise

ARJUNA

Itu bukan kataku. Itu kata Tuhan.

SATRIA

Tuhan malas ngurusi orang seperti kita

ARJUNA (*Agak salah tingkah bercampur kesal sedikit*)

Iyalah! Aku tahu! Tapi kau tak pantas merasa tak cukup. Apalagi terhadapku.

SATRIA

Kau merasa sudah mencukupiku?

ARJUNA

Maksudmu?

SATRIA

Ya, apa kau merasa kau sudah mencukupi, memenuhi setiap unsur dalam diriku?

ARJUNA

Aku tak mengerti

SATRIA

Berarti memang belum mencukupi

ARJUNA (*Kesal*) Aku tak mengerti!

SATRIA (*Kesal dan sambil menuju ke arah kamar*)

Kenapa dia bisa tidur di situ?!

ARJUNA

Ya dia datang..kelihatan sedang stress..kemudian tidur.. Terus apa yang salah?

SATRIA

Mengapa dia memilih tidur ditempatmu daripada ke tempatku?

ARJUNA

Karena di tempatmu ada anak-anak dan istrimu!

SATRIA

Lantas kenapa celananya melorot?!

ARJUNA

Ya nggak tahu! Kok kamu aneh ya? Pertanyaanku di awal tadi kan adalah-- mengapa kau mau membunuhnya. Kok jadi nyasar bawa-bawa soal dia segala. Kau tadi belum juga menjawab—kenapa kau mau membunuhnya. Karena itu harus bisa kau jawab, sebelum rencana matang dibuat. Dia sebentar lagi datang. Kok malah ngurusin orang yang sedang tidur!

PAUSE

SATRIA

Mungkin aku sedang merasa kosong

ARJUNA

Maksudmu kantongmu kosong?

SATRIA

Aku serius. Ayolah..berhenti main-main. Aku serius. Aku merasa kosong

ARJUNA

Aku tak mengerti!

SATRIA

Aku merasa kosong

ARJUNA

Hatimu?

SATRIA

Ya

ARJUNA

Kenapa?

SATRIA

Tak tahu

ARJUNA

Maksudmu?

SATRIA

Aku tak tahu kenapa hatiku merasa kosong

ARJUNA

Sudah dicari sesuatu untuk mengisinya?

SATRIA

Sudah

ARJUNA

Berhasil?

SATRIA

Tidak. Mungkin salah isi

ARJUNA

Mungkin sudah terisi. Hanya kurang seimbang

SATRIA

Mungkin juga. Maksudmu?

ARJUNA

Ya, mungkin apa yang kaucari untuk mengisinya sudah ketemu, tapi belum mampu kau sebangkan dengan hal lain yang memang sudah lama ngendon dalam hatimu

PAUSE

SATRIA

Memang harus seimbang?

ARJUNA

Apanya?

SATRIA

Isi yang katamu tadi?

ARJUNA

Sepertinya begitu

SATRIA

Kata siapa?

ARJUNA

Ya, kataku!

PAUSE

SATRIA

Memangnya isi hatimu sudah seimbang?

ARJUNA

Tak tahu. Mungkin sudah, mungkin belum

SATRIA

Kalau belum tahu, kok kamu berani menasehatiku?

ARJUNA

Maksudmu?

SATRIA

Kalau kamu sendiri saja belum tahu apakah isi di hatimu sudah seimbang atau belum—kok kamu berani menasehatiku?

ARJUNA

Menasehati tentang apa?

SATRIA

Ya ampun..ya tentang keseimbangan itu tadi!

ARJUNA

Siapa yang bermaksud menasehatimu

SATRIA

Lha, itu tadi..?

ARJUNA

Ya..nggak tahu

SATRIA

Aneh..

ARJUNA (*Berlagak serius*)

Cocoknya kamu pakai batu pirus. Biar seimbang

SATRIA

Jangan ngobrolin batu lagi!

ARJUNA

Tapi pirus yang asli Mekkah atau Persia

SATRIA

Bukan batu pirus, cocoknya batu ginjal!

ARJUNA

Lho..aku serius

SATRIA

Sudah!

PAUSE

ARJUNA

Kok kamu bisa merasa kosong?

SATRIA

Aku tak tahu

ARJUNA

Seperti Lucky Luke

SATRIA

Jangan main-main..

ARJUNA

Aku tak main-main. Lucky Luke kan merasa hatinya kosong sejak dia membunuh Pat Poker musuh besarnya itu. Nah, sejak itulah dia mampu bercakap-cakap dengan kudanya..siapa nama kudanya itu.. aduh, aku kok lupa sih..siapa nama kudanya itu..?

SATRIA

Arjuna

ARJUNA (*Tertawa*)

Kok Arjuna sih..nah, kalau kamu tidak merasakan hati yang kosong seperti Lucky Luke, lantas seperti siapa dong?

SATRIA

Seperti Rumi

ARJUNA

Mantab.. Kenapa Rumi merasa hatinya kosong?

SATRIA

Karena gurunya pergi

ARJUNA

Lha, mestinya dia cari guru lagi

SATRIA

Tak bisa. Karena Syamsi Tabriz yang sudah mengisi hatinya

ARJUNA

Berarti hatinya Rumi sudah terisi dong...kok bisa merasa kosong lagi?

SATRIA

Mungkin begitulah cinta... Deritanya tiada akhir...

ARJUNA

Itu kata Syamsi Tabriz?

SATRIA

Bukan. Pat Kai. Siluman babi. Murid Sung Go Kong

ARJUNA (*Tertawa tapi lalu jadi sok serius*)

Mungkin Rumi belum benar-benar memahami makna cinta dan kebersamaan

SATRIA

Kok kamu berpendapat seperti itu

ARJUNA

Mungkin, kataku

SATRIA

Kamu yakin begitu?

ARJUNA

Mungkin kita harus kehilangan dulu untuk bisa menemukan

SATRIA

Kata siapa?

ARJUNA

Ya, kataku

SATRIA

Bukan Rumi?

ARJUNA

Memangnya kau anggap aku sudah selevel Rumi? Terima kasih kalau begitu

SATRIA

Tapi ucapanmu seperti ucapan Rumi

ARJUNA

Memang Rumi pernah berbicara seperti itu?

SATRIA

Mungkin. Tapi, kau yakin dengan ucapanmu itu?

ARJUNA

Maksudmu?

SATRIA

Bahwa kita harus kehilangan dulu untuk bisa menemukan?

ARJUNA

Mungkin saja

SATRIA

Lho, kok kamu jadi nggak yakin dengan ucapanmu sendiri

ARJUNA

Lho, yang tadi pakai bawa-bawa Rumi segala memangnya siapa?

SATRIA

Kan pendapatmu tadi sepertinya meyakinkan. Tapi kok kamu sendiri jadi nggak yakin

PAUSE

SATRIA

Kamu sudah menemukan ya?

ARJUNA

Menemukan apa?

SATRIA (*Merapatkan badannya ke arah Arjuna dengan lebih antusias*)

Kamu pernah merasa kehilangan ya?

ARJUNA

Kehilangan apa?

SATRIA

Memangnya kamu pernah merasa aku tinggalkan ya?

ARJUNA

Tidak. Setiap hari kita selalu bertemu. Setidaknya selalu berusaha bertemu. Meski sebentar

SATRIA

Kau tak menyimak pertanyaanku?

ARJUNA

Aku menyimak pertanyaanmu

SATRIA

Sekalipun kamu tak pernah merasa kehilangan aku?

ARJUNA

Tidak. Setiap hari kita bertemu. Setidaknya berusaha bertemu

SATRIA

Kalau kamu tak pernah merasa kehilangan aku..berarti kamu tak pernah merindukan aku?

ARJUNA

Tidak. Setiap hari kita bertemu. Setidaknya berusaha bertemu

SATRIA

Kamu tidak bosan?

ARJUNA
Terhadap..?

SATRIA
Terhadapku

ARJUNA
Tidak. Kalau bosan, untuk apa aku bertemu setiap hari denganmu.
Setidaknya berusaha bertemu

SATRIA
Serius?

ARJUNA
Sangat serius

PAUSE

SATRIA
Tapi, apa yang kutemukan?

ARJUNA
Maksudmu?

SATRIA
Katamu Rumi kehilangan, tapi pada saat yang sama ia menemukan

ARJUNA
Mungkin..kau menemukan hatimu sendiri

SATRIA (*Bngong*)
Tapi aku tetap merasa kosong

ARJUNA
Ya, mungkin kau harus cari sesuatu untuk mengisinya

PAUSE

SATRIA
Kok dia belum juga sampai ya?

ARJUNA MELIHAT JAM TANGANNYA

SATRIA

Mestinya yang lainnya juga sudah pada datang. Kau benar memang sudah mengundang mereka?

ARJUNA

Sudah

ARJUNA BANGUN DAN BERJALAN SEPERTI INGIN MEMASTIKAN. ARJUNA GELISAH. ARJUNA BERULANG-ULANG MELIHAT JAM TANGANNYA.

SATRIA

Dia belum juga bangun?

ARJUNA BERGEGAS KE KAMAR. IA MEMERIKSA ANTON, TAPI ANTON MASIH KELIHATAN TIDUR NYENYAK. ARJUNA MENCOBA MENGGOYANG-GOYANGKAN BADAN ANTON. TAPI ANTON TETAP TIDUR. ARJUNA MERAPIKAN KEMBALI SPREI.

ARJUNA (*Sambil berjalan dari arah kamar*)

Masih nyenyak. Aku akan melihat keluar sebentar. Jangan-jangan mereka sudah ada di bawah. Kau ikut?

SATRIA

Aku menunggu di sini saja

ARJUNA (*Mendekati Satria*)

Pikirkanlah benar-benar. Dia akan segera sampai

LALU ARJUNA BERGEGAS KELUAR.

PAUSE

LAMPU DI RUANG TAMU PELAN-PELAN MEREDUP, SAMPAI TINGGAL SATU BERKAS CAHAYA YANG TINGGAL MENERPA BADAN SATRIA YANG DUDUK GELISAH. SESEKALI IA MENOLEH KE KAMAR.

ADEGAN DUA

DI KAMAR APARTEMEN ITU

FADE-IN

ANTON YANG TIDUR TERTELUNGKUP PERLAHAN BANGUN. IA MERENGGANGKAN LENGAN, MENGUAP DAN MENYENTAKKAN LENGANNYA KE DEPAN. ANTON MENGUCEK-UCEK MATANYA LALU BERGESER DUDUK DI BIBIR RANJANG—MENGHADAP KE PENONTON.

IA DUDUK MEMATUNG DI BIBIR RANJANG DAN MENOPANGKAN DAGU KE KEDUA TELAPAK TANGANNYA. ANTON MENATAP LANTAI—KIRA-KIRA LIMA BELAS DETIK. ANTON HANYA MENGENAKAN CELANA DALAM DENGAN KEMEJA LENGAN PANJANG WARNA BIRU TUA YANG SUDAH KUSUT MASAI.

ANTON MELEMPARKAN PANDANGANNYA KE LEBAR KAMAR. MELIHAT ROKOKNYA YANG TERGELETAK DI MEJA DI PINGGIR RANJANG—IA MENYALAKANNYA SEBATANG. IA MENGHISAP ROKOK SAMBIL MENGUSAP-USAP KEPALA DAN MEMIJIT-MIJIT KENING. LALU MENGUAP LAGI.

KIRA-KIRA SEPULUH DETIK ANTON DUDUK TERPAKU DI BIBIR RANJANG ITU. SEMPAT IA BERUSAHA BERDIRI, TAPI TERHUYUNG-HUYUNG DAN MEMUTUSKAN UNTUK DUDUK KEMBALI.

PAUSE

SATRIA MASUK KE KAMAR, AGAK KAGET JUGA MENDAPATI ANTON SUDAH BANGUN

SATRIA (*Sambil berdiri*)
Sudah bangun?

ANTON TAK MENJAWAB

SATRIA

Mau kubuatkan kopi?

ANTON MASIH TAK MENJAWAB SATRIA MAU BERANJAK KE DAPUR, DI BELAKANG RUANG TENGAH

ANTON

Yang kental ya. Gulanya sedikit saja

SATRIA (*Sambil berjalan menuju dapur*)

Ok

ANTON MASIH ENGGAN BERANJAK DARI BIBIR RANJANG ITU. IA MASIH MENGHISAP ROKOKNYA. KELIHATAN BENGONG

PAUSE

SATRIA

MASUK SAMBIL MEMBAWA SECANGKIR KOPI DAN LANGSUNG MELETAKKANNYA DI MEJA DI SISI RANJANG. ANTON MERAIH KOPI ITU.

ANTON

Terima kasih

SETELAH MENIUPNYA TERLEBIH DULU, ANTON MINUM DUA TEGUK KOPI, LALU DI LETAKKANNYA KEMBALI KE MEJA.

SEMENTARA ITU SATRIA MERAPIKAN SPREI YANG KUSUT, SETELAH USAI IA DUDUK DI SISI ANTON DI BIBIR RANJANG YANG SAMA—MENGHADAP KE ARAH PENONTON. IA DUDUK TAK TERLALU DEKAT DENGAN ANTON.

ANTON

Arjuna kemana?

SATRIA

Ada di ruang tamu

PAUSE

ANTON

Ini malam tahun baru ya?

SATRIA

Ya

ANTON

Kok nggak ramai? Kamu nggak pergi?

SATRIA

Pergi kemana?

ANTON

Ya, kemana saja..ke pantai, misalnya

SATRIA

Malas. Klise

**ANTON TERTAWA RINGAN LALU MENGAMBIL DAN
MENYERUPUT KOPINYA KEMBALI**

SATRIA

Kok tertawa?

ANTON (*Sambil menahan tawa ringan*)

Nggak apa-apa?

PAUSE

ANTON

Sedang apa Arjuna di ruang tamu?

SATRIA

Mungkin masih beres-beres

ANTON

Beres-beres untuk apa? Ah, mau bikin *party* ya? Aku lupa kalau dia mau bikin acara malam ini. Siapa saja yang diundang?

SATRIA

Semuanya

ANTON

Wah, bakal seru

SATRIA

Biasa saja

ANTON

Maksudmu?

SATRIA

Ya, *planning*nya nggak seru-seruan amat. Biasa saja

ANTON

Tapi pasti seru

SATRIA

Kenapa?

ANTON

Ya seru. Kita kumpul-kumpul dengan teman-teman. Kan kita sudah lama nggak kumpul-kumpul

PAUSE

SATRIA

Memangnya kalau kumpul-kumpul kita mau buat apa?

ANTON

Ya buat apa saja. Paling tidak ngobrol panjang lebar lah

SATRIA

Ngobrolin apa?

ANTON

Apa saja. Tapi jangan yang berat-berat

SATRIA

Kita kan setiap hari ketemu dan setiap hari juga ngobrol-ngobrol

ANTON

Tapi kan bukan kumpul dan ngobrol di malam tahun baru

SATRIA

Apa istimewanya kumpul dan ngobrol di malam tahun baru?

ANTON

Eee..secara harfiah—mungkin tak ada. Tapi secara batin—ada

SATRIA

Maksudnya?

ANTON

Ya, di malam tahun baru kita bisa ngobrol-ngobrol sambil menyusun rencana-rencana baru atau harapan-harapan baru untuk tahun yang juga baru

SATRIA

Memangnya kita tak bisa menyusun rencana-rencana baru kalau bukan di malam tahun baru?

ANTON

Ya bisa juga. Tapi tak terasa istimewa

PAUSE

ANTON

Sudah ada yang datang?

SATRIA

Belum. Aku juga heran, kok belum ada yang datang

ANTON

Dia rencananya datang?

SATRIA

Siapa?

ANTON

Yang katanya teman baru Arjuna

SATRIA

Oh, dia..

ANTON

Ya, dia

SATRIA

Ya, dia diundang

ANTON

Yang mengundang?

SATRIA

Arjuna yang mengundang

ANTON

Kenal dimana dengan Arjuna?

SATRIA

Siapa?

ANTON

dia

SATRIA

Katanya waktu nonton pameran Hanafi di TIM

ANTON

Profesinya?

SATRIA

Siapa?

ANTON

Dia

SATRIA

kurator

ANTON

Di galeri?

SATRIA

Nggak tahu. Di Bandung

PAUSE

SATRIA

Kamu sebaiknya cuci muka dulu

PAUSE

ANTON BANGKIT LALU MENUJU KE BELAKANG UNTUK CUCI MUKA SETELAH USAI IA MASUK KEMBALI KE KAMAR, DENGAN MASIH HANYA MENGENAKAN CELANA DALAM DAN KEMEJA LENGAN PANJANG WARNA BIRU TUANYA YANG KUSUT MASAI. SAMBIL MASUK KE KAMAR IA MERAPI-RAPIKAN RAMBUTNYA YANG TADI BERANTAKAN. LALU ANTON BERKACA DI CERMIN BESAR YANG ADA DI SISI RANJANG

PERLAHAN MUNCUL LAGU BERJUDUL 'THIS YEAR KISSES' BY BILLIE HOLIDAY SEBAGAI LATAR

SATRIA MEMPERHATIKAN ANTON

ANTON

Kau suka melihat badanku ya?

SATRIA DIAM SAJA

ANTON (*Dengan main-main*)

Kau suka melihatku telanjang? Kau mau aku membuka celanaku?

SATRIA TAK MENJAWAB

ANTON

Sudah berapa lama kita tak bercinta?

SATRIA

Tiga bulan

ANTON

Sudah lumayan lama ya

ANTON BERGERAK HENDAK MENGGAPAI CELANA PANJANGNYA YANG TERLAMPIR DI RANJANG

SATRIA

Jangan kau pakai. Aku suka melihatmu seperti itu

PAUSE

ANTON TERTAWA DAN TAK JADI MEMAKAI CELANA PANJANGNYA. JADI ANTON TETAP BERDIRI DENGAN HANYA MENGENAKAN CELANA DALAM DAN KEMEJA SAJA DI HADAPAN SATRIA

TIBA-TIBA SATRIA MEMELUK ANTON DAN LANGSUNG MENYERGAP MULUT ANTON DENGAN MULUTNYA. ANTON KAGET TAPI TAK MENOLAK. SAAT SATRIA HENDAK MEMELOROTKAN CELANA DALAM ANTON— ANTON MENGHEMPASKAN SATRIA KE RANJANG. PERCUMBUAN MEREKA USAI.

ANTON (*Setengah berbisik*)

Nanti Arjuna mendengar!

SATRIA

Dia sedang ke bawah. Menunggu mereka datang

PAUSE

ANTON

Katamu tadi dia sedang beres-beres di ruang tengah

SATRIA

Aku bohong

ANTON MENGENAKAN CELANA PANJANGNYA.

PAUSE

ANTON

Kenapa kau berbohong?

SATRIA TAK MENJAWAB

ANTON

Kenapa kau berbohong?

SATRIA

Aku hanya ingin berdua denganmu

ANTON

Sekarang hanya ada kita berdua

SATRIA

Aku ingin bercinta denganmu

PAUSE

ANTON

Kau mau kopi?

SATRIA

Aku mau bir

ANTON BERANJAK KE DAPUR MENGAMBIL BIR. TAK LAMA IA SUDAH MENGAMBIL BIR DUA KALENG. SATU UNTUK SATRIA SEDANG SATU UNTUK DIRINYA.

ANTON (*Seperti bendak toast*)

Selamat tahun baru!

SATRIA

Belum. Belum tahun baru

ANTON

Kalau begitu, selamat menjelang tahun baru!

LALU MEREKA MENEGUK BIR ITU BERSAMA.MENY-
ALAKAN ROKOK BERSAMA

PAUSE

SATRIA

Mengapa kau tak mau bercinta lagi denganku?

ANTON

Aku mau bercinta denganmu. Tapi tidak sekarang. Nanti mereka datang.

SATRIA

Mereka belum datang

ANTON

mungkin sebentar lagi mereka datang

PERLAHAN LAGU '*COUNT YOUR BLESSING*' BY ROSE-
MARY CLOONEY SEBAGAI LATAR

SATRIA

Mengapa kau tak lagi menyentuhku?

ANTON

Aku gemas mau menyentuhmu

SATRIA

Kamu bosan ya?

PAUSE

SATRIA

Kamu bosan ya?

ANTON

Tidak

SATRIA

Lalu?

ANTON

Aku bukan bosan menyentuhmu. Aku takut

SATRIA

Maksudmu? Aku tidak punya penyakit

ANTON

Bukan..bukan seperti itu

SATRIA

Lalu, seperti apa persisnya? Kamu pasti bosan, cuma kamu enggan mengucapkannya. Kamu bosan dengan wajahku, kamu bosan dengan kalimat-kalimatku, kamu bosan dengan rencana-rencana yang kusun untukmu, kamu bosan dengan kenangan yang sebenarnya tanpa sengaja kusunsupkan ke jantungmu

ANTON

Bukan. Bukan seperti itu

SATRIA (*Sinis*)

Rupanya Arjuna lebih mampu memberikan ketenangan untukmu

ANTON

Dia cuma sahabat. Teman. Tak lebih

SATRIA

Lalu kenapa kamu tidur di sini?

ANTON

Jangan berpikiran yang bukan-bukan

SATRIA

Kok kamu tidur cuma pakai celana dalam?

ANTON

Oh, itu maksudmu!

SATRIA

Maksudmu?

ANTON

Jadi itu alasanmu bertanya yang bukan-bukan tadi?

SATRIA

Aku tak mengerti!

ANTON

Kamu cuma cari alasan yang bukan-bukan soal hubunganku dengan Arjuna. Kamu cuma cari alasan yang tepat untuk meninggalkan aku

SATRIA

Jangan lempar batu sembunyi tangan

ANTON

Tak ada batu yang harus kulemparkan

SATRIA

Kau yang tak pernah berusaha menyentuhku lagi! Kau yang bosan terhadapku!

ANTON

Sudah jelas kukatakan—aku tak bosan kepadamu!

SATRIA

Lalu apa dong?!

ANTON

Aku cuma takut!

SATRIA

Iya! Lalu kau takut kepada siapa? Takut kepada apa?

ANTON TAK MENJAWAB

PAUSE

ANTON

Aku merasa kosong

PAUSE

ADA KEHENINGAN YANG PELAN-PELAN BERGERAK DI KAMAR ITU. ANTON TERDIAM. SATRIA MEARNGKULNYA. ANTON INGIN SEKALI MENANGIS, TAPI IA TAK TAHU MENGAPA IA INGIN MENANGIS.

PAUSE

SATRIA

Aku juga pernah merasa kosong

ANTON

Kau tahu jalan keluarnya?

SATRIA

Bercinta

ANTON TERTAWA SAMBIL MELEPASKAN RANGKULAN SATRIA

ANTON

Aku sedang nggak *mood*

SATRIA

Tak apa-apa

PAUSE

ANTON (*Sambil melihat ke jam di dinding kamar*)
Mereka belum juga datang

SATRIA (*Sambil melihat jam di tangannya*)
Sepertinya belum

PAUSE

ANTON

Maaf, aku tadi seperti ingin menangis

SATRIA

Aku juga pernah menangis. Sering bahkan

ANTON

Sering? Mengapa?

SATRIA

Kalau aku lagi ingin menangis

ANTON

Maksudmu?

SATRIA

Ya, kalau aku lagi ingin menangis maka aku menangis

ANTON

Tanpa sebab?

SATRIA

Iya

PAUSE

SATRIA

Tapi pasti ada sebabnya

ANTON

Apa sebabnya?

SATRIA

Aku tak tahu. Tapi pasti ada

PAUSE

ANTON

Mungkin karena kau takut

SATRIA

Mungkin

PAUSE

ANTON

Kenapa kita harus merasa takut?

SATRIA

Nggak tahu

ANTON

Mungkin biar kita tetap waras ya..

SATRIA

Mungkin.. (*Sambil tertawa*) Memangnya kita waras?

ANTON

Menurutmu?

SATRIA

Menurutku kita waras. Kita baik-baik saja

ANTON

Menurutku, kita memang waras

Tapi kita tak baik-baik saja

SATRIA

Ya!

LALU MEREKA TERTAWA

PAUSE

SATRIA

Sudah lama juga kita tak jalan-jalan ya?

ANTON

Ya

SATRIA

Apa rencana liburan kita?

ANTON

Kamu saja yang buat rencananya. Aku ikut

SATRIA

Jangan aku yang buat. Kamu yang buat

ANTON

Baiklah. (*Berpikir*) Bagaimana kalau minggu depan kita ke pantai

SATRIA

Pantai mana?

ANTON

Ya, pokoknya pantai. Pantai mana saja. Yang penting pantai
Bagaimana? Ok?

SATRIA

Aku tak suka laut

ANTON

Bukan ke laut. Ke pantai

SATRIA

Ya kan sama saja. Ke pantai berarti ke laut. Melihat laut.
Aku tak suka laut

ANTON

Aku suka laut. Melihatnya kita jadi merasa merdeka

SATRIA

Tapi tak terengkuh. Terlalu luas. Aku tak suka laut

ANTON

Tapi kita merasa bebas

PAUSE

SATRIA

Memang kau merasa hidupmu tak bebas?

ANTON

Maksudmu?

SATRIA

Ya, katamu kau suka laut karena di sana kau merasa bebas. Pertanyaanku—memang kau merasa hidupmu tak bebas?

ANTON

Kurasa tak ada hubungannya dengan hidupku.

SATRIA (*Tertawa*)

Harus ada. Kesukaan kita terhadap sesuatu berasosiasi secara langsung dengan hidup kita sehari-hari.

ANTON

Tak ada. Aku dengan laut tak punya hubungan apa-apa. Baik secara langsung maupun tak langsung. Tak ada asosiasi apa pun.

SATRIA

Kita ulang sekali lagi—katamu kau suka laut, mengapa? Karena kamu merasa bebas, benar?

ANTON

Ya, aku suka laut, karena memandang laut aku merasa jadi lebih bebas.

SATRIA

Nah! Pertanyaanku sekarang adalah—memangnya kau merasa hidupmu tidak bebas?

ANTON

Aku tak mengerti mengapa harus kau hubung-hubungkan kehidupan pribadiku dengan laut dan kebebasan. Sudah kukatakan tadi—aku tak ada hubungannya dengan laut.

SATRIA

Tapi laut kan ada hubungannya dengan kebebasan kan?

ANTON

Aku merasa—ya. Di laut aku merasakan kebebasan

SATRIA

Ok. Lalu menurutmu—adakah hubunganmu dengan kebebasan?

ANTON

Dalam kaitannya dengan laut—ya!

SATRIA

Kalau lautnya tak dibawa-bawa? Adakah kaitan hidupmu dengan rasa tak bebas?

ANTON

Aku tetap tak mengerti maksudmu. Kita kan tadi berbincang tentang rencana liburan. Aku mau mengajakmu ke pantai. Tapi kau tak mau, karena katamu laut terlalu luas, tak terengkuh---nah, ini dia—memangnya kau tak pernah merasa mampu menjadi intim dengan segala sesuatu ya?

SATRIA

Maksudmu?

ANTON

Katamu kau tak suka laut karena tak terengkuh. Memangnya kau merasa dalam hidupmu kau tak mampu merengkuh apa pun?

SATRIA

Tidak juga. Hanya di hadapan laut aku jadi merasa kecil sekali. Aku merasa tak mampu mengendalikan apa-apa

ANTON

Kau merasa jadi kecil dan tak mampu mengendalikan apa-apa itu hanya di saat kau berhadapan dengan laut atau juga di saat kau berhadapan dengan apa pun?

SATRIA

Tidak juga

ANTON

Berarti iya

SATRIA

Tidak juga. Bukan ya

ANTON

Berarti kau mengidap kompleks rendah diri

SATRIA

Aku percaya terhadap diriku

ANTON

Kau selalu menyepelekan dirimu sendiri

SATRIA

Aku sangat percaya dan bangga dengan diriku sendiri.

Mengapa harus tak percaya dan tak bangga dengan diriku sendiri?

ANTON

Buktinya kau merasa tak mampu mengendalikan apa pun

SATRIA

Memang aku tak mengharuskan diriku untuk mengendalikan apa pun

ANTON

Tapi tadi kau mengatakan kau merasa kerdil di hadapan laut

SATRIA

Merasa kecil, bukan kerdil

ANTON

Kecil dan kerdil kan sama saja

SATRIA

Tidak sama. Asosiasinya berbeda

ANTON

Ah, kau selalu saja mengatakan asosiasinya..asosiasinya.. Kau jangan termakan oleh *freud* lah. Akui saja—kau merasa kerdil dan kontet di hadapan laut

SATRIA

Aku merasa kecil—bukan kerdil dan kontet

ANTON

Kau jadi anak cebol dihadapan laut

SATRIA

Kecil

ANTON

Ya, di hadapan laut—kau menjadi anak kecil

SATRIA

Kecil. Bukan menjadi 'anak' kecil

ANTON

Ya, sama saja

SATRIA

Tidak sama

ANTON

Kau menjadi anak kecil, cebol, dan merasa tak bisa mengendalikan apa pun. Bukan hanya terhadap laut, tapi terhadap apa pun dan siapa pun juga di dalam kehidupanmu!

SATRIA

Aku bukan anak kecil dan tak merasa harus mengendalikan apa pun!

ANTON (*Mendekat dan menyorongkan wajahnya ke wajah Satria*)

Kau mengidap *inferiorty kompleks* yang akut!

SATRIA

Aku tak mengidap sakit apa pun!

ANTON

Kau tak bisa memercayai siapa pun!

SATRIA (*Juga mendekat menyorongkan muka*)

Aku tak mengidap penyakit apa pun!

ANTON (*Tambah mendekat*)

Kau anak kecil yang punya penyakit!

SATRIA (*Tambah mendekat*)

Kamu narapidana! Orang yang tak pernah merasa bebas!

ANTON (*Tambah ngotot*)

Kau bayi yang tak bisa mengendalikan apa pun!

Tak bisa dekat dengan apa pun!

Tak bisa jujur dengan apa pun!

SATRIA (*Mulai mencengkram kemeja Anton*)

Aku bukan bayi!

Dan aku jujur dengan siapa pun!

ANTON (*Mulai meronta, sambil berusaha melepaskan cengkraman tangan Satria dari kemejanya*)

Kau bayi dan tukang bohong!

Dengan dirimu sendiri juga kau tak jujur!

Pengidap *paranoid* parah!

SATRIA (*Tambah kuat cengkramannya*)

Kau tawanan yang sok hebat!

ANTON

Kau bayi cebol yang nggak bisa apa-apa! Sok merasa bebas, padahal tak bisa melakukan apa-apa!

SATRIA

Baiklah orang sok hebat...si bayi ini akan melakukan sesuatu kepadamu!

SATRIA MENGHEMPASKAN TUBUH ANTON KE TEM-

PAT TIDUR KEMUDIAN MENIMPANYA. ANTON MERONTA—BERUSAHA MELEPASKAN TERKAMAN SATRIA. SATRIA MENARIK PAKSA BAJU ANTON DAN MENAMPAR WAJAHNYA. ANTON MENGADUH DAN BALIK MEMUKUL-MUKUL WAJAH DAN BADAN SATRIA. KEMEJA ANTON TERCERAI-BERAI. IA TERUS SAJA MERONTA. SATRIA MEMUKUL DAN MENCEKIK LEHER ANTON

SATRIA (*Berteriak histeris*)

Memang aku bayi!
Memang aku anak kecil!
Dan aku akan membunuhmu!
Tukang selingkuh!
Orang sok hebat yang tak setia!

ANTON TERUS MERONTA. SATRIA TETAP MENCEKIK ANTON KEMUDIAN— HENING.

HANYA RASA GERAM SATRIA TERDENGAR

PAUSE

PAUSE

SATRIA MELEPASKAN CENGKRAMANNYA DARI LEHER ANTON, LALU BANGKIT DAN DUDUK DI BIBIR RANJANG SAMBIL MENUTUP WAJAHNYA. IA MENANGIS.

IA MENARIK NAFAS PANJANG, DAN MASIH ADA SISA TANGIS

IA MENARIK NAFAS PANJANG, DAN TINGGAL SEDIKIT TANGIS

IA MERABA-RABA MEJA, Mencari rokok.

SEDANG KEHENINGAN—BERGERAK

PELAN SEKALI

LAGU 'CRY BABY' BY JANIS JOPLIN—
MENGGEREMANG DI DINDING KAMAR

PAUSE

LAMPU MEREMANG HANYA MENYISAKAN SEDIKIT
BAYANG DI KAMAR, DI BADAN ANTON.

ADEGAN TIGA

DI RUANG TAMU

ARJUNA MASUK DAN SATRIA SEDANG DUDUK DI SOFA.
ARJUNA AGAK HERAN, KOK WAJAH SATRIA TERLIHAT
TEGANG, TAPI DIA TAK MAU MENDUGA APA-APA (*mung-
kin bosan*) KATANYA DALAM HATI

SATRIA

Belum datang?

ARJUNA

Belum. Tak tahu kenapa

SATRIA

Dia juga belum datang?

ARJUNA

Belum. Sudah kau buat rencananya? Kalau dia muncul dan kamu
belum menyusun rencana bagaimana?

SATRIA TAK MENJAWAB

ARJUNA

Kau mau bir? Aku mau ambil bir

ARJUNA MELANGKAH KE DAPUR TAK BERSEMAN-
GAT. SATRIA MELIRIK JAM TANGANNYA. ARJUNA
MENGHEMPASKAN BADANNYA KE SOFA SAMBIL MEM-
BUKA KALENG BIR, MENEGUKNYA BANYAK

ARJUNA

Aahh...!

PAUSE

ARJUNA

Kok belum datang ya?

SATRIA

Sebentar lagi pukul dua belas

ARJUNA

Ya

SATRIA

Padahal sudah kau undang?

ARJUNA

Ya

SATRIA

Apa mereka ada acara di tempat lain?

ARJUNA

Tak mungkin. Mereka sudah janji datang

PAUSE

SATRIA

Mungkin mereka bosan dengan kita?

ARJUNA

Menurutmu begitu?

SATRIA

Mungkin

ARJUNA

Kenapa bosan? Aku bukan orang yang membosankan

SATRIA

Kau tidak membosankan. Mungkin mereka bosan kepadaku

ARJUNA

Siapa? Mereka?

SATRIA

Mereka. Dan dia

ARJUNA

Kau tidak membosankan

SATRIA

Aku tidak membosankan?

ARJUNA

Kau bukan tipe orang yang membosankan

SATRIA

Sungguh? Aku bukan orang yang membosankan?

ARJUNA

Kalau kau membosankan, masak aku betah bersamamu sampai sepuluh tahun

SATRIA

Sepuluh tahun kurang satu hari

ARJUNA

Ya, sepuluh tahun kurang satu hari

SATRIA

Jadi mereka bosan kepada siapa?

ARJUNA

Tak tahu

PAUSE

ARJUNA MELIHAT JAM TANGANNYA
SATRIA MELIHAT JEMARI ARJUNA

SATRIA

Masih kau kenakan batu ametis itu?

ARJUNA

Kok membahas batu lagi..bosan ah

SATRIA

Nah, kan, kau merasa bosan kepadaku

ARJUNA

Bukan bosan kepadamu, tapi bosan kalau kita membahas batu ametis ini terus-menerus

SATRIA

Kenapa belum kau buang waktu di bawah tadi?

ARJUNA

Apa?

SATRIA

Batunya

ARJUNA

Waduh batu lagi...untuk apa dibuang?

SATRIA

Aku tak mau kau memakainya

ARJUNA

Iya, nanti kubuang. Sekarang kan belum ada gantinya

SATRIA

Kalau sudah ada gantinya kau janji akan kau buang?

ARJUNA

Ya

SATRIA

Nanti akan kuberi kau gantinya

ARJUNA

Ya

PAUSE

SATRIA

Sekarang kau belum bosan ya dengan batu itu?

ARJUNA (*Semakin gelisah*)

Belum

SATRIA

Kau belum bosan dengan batu itu, tapi kau sudah bosan kepadaku?

ARJUNA

Aku belum bosan batu ini dan aku belum bosan padamu

SATRIA

Belum? Berarti nanti kamu bosan ya?

ARJUNA

Maksudnya?

SATRIA

Tadi kamu bilang 'belum' bosan batu itu dan 'belum' bosan kepadaku— Berarti nanti kamu bakalan bosan juga kepadaku, seperti kamu bosan kepada batu itu?

ARJUNA

Aku tak mau berandai-andai

SATRIA

Itu bukan perandaian. Itu penalaran

ARJUNA (*Semakin gelisah*)

Ya, terserah kau mau menyebutnya apa. Tapi aku tak mau membicarakan hal yang belum nyata di depan. Aku tak mau berandai-andai

SATRIA

Apa maksudmu dengan istilah yang 'belum nyata' di depan?

ARJUNA

Ya, soal aku bakal bosan kepadamu dan batu keparat ini!

SATRIA

Kau menganggap aku belum menjadi nyata di depan?

ARJUNA

Aku tak berkata semacam itu

SATRIA

Tapi tadi kau berkata seperti itu. Aku belum menjadi nyata untukmu

ARJUNA

Ya lihat dulu konteksnya sayang..Belum nyata itu dalam hubungannya dengan rasa bosan terhadap batu dan kamu. Jangan menjadi rumit

SATRIA

Aku tak berharap itu menjadi rumit

ARJUNA

Lha tadi itu apa? Nyata, bosan, apa itu nggak rumit?

SATRIA

Kau menganggap pertanyaanku tadi rumit?

ARJUNA

Ya!

SATRIA

Padahal itu bukan rumit. Itu penalaran

ARJUNA

Ya ampun! Itu bukan penalaran..itu ketakutan!

SATRIA

Maksudmu?

ARJUNA

Kau justru menggunakan penalaran yang salah untuk hal yang sebenarnya sepele atawa biasa saja. Soal batu ini—sekarang pun bisa kubuang. Tapi untuk apa? Kupakai atau tidak kupakai sekarang batu cincin ini kan juga tidak berpengaruh terhadapku dan terutama terhadap kita! Itu bukan penalaran. Kalaupun kau sebut begitu—berarti penalaranmu salah. Intinya kan kau cuma takut kita tak bersama-sama lagi kan? Iya kan?

SATRIA

Mungkin. Tapi itu bukan ketakutan

ARJUNA

Apalah namanya! Baiklah, sekarang akan kusampaikan kepadamu, biar kau jelas—“aku takkan pernah meninggalkan dirimu”. Jelas?

SATRIA

Aku tidak pernah takut kautinggalkan

ARJUNA

Lalu tadi itu apa?

SATRIA

Aku hanya minta penjelasan—apakah benar, di masa depan, aku tak menjadi nyata bagimu?

ARJUNA

Ya ampun! Baiklah—kau nyata untukku!

SATRIA

Sungguh?

ARJUNA

Sungguh!

SATRIA

Aku lebih nyata dari ametis itu?

ARJUNA

Kau lebih nyata dan mengkilat ketimbang ametis ini!

SATRIA

Meskipun ada kemungkinan kelak kau bosan akan pada batu itu?

ARJUNA

Ya. Tapi aku berjanji untuk tak bosan denganmu

SATRIA

Bagaimana caranya?

ARJUNA

Cara apa?

SATRIA

agar aku percaya kepada janjimu?

ARJUNA

Aku tak tahu caranya..tapi kau sebaiknya percaya

SATRIA

Sebaiknya?

ARJUNA

Kalau kau sudah tak percaya padaku, lalu kepada siapa kamu mau percaya?

SATRIA TAK MENJAWAB

PAUSE

ARJUNA

Sebaiknya kau minum dulu. Kok jadi terlihat tegang. Rileks..seben-
tar lagi tahun baru. Ayolah ini kan hari jadi kita. Selebrasi untuk kita
berdua. Upacara kita, kok kita jadi berdebat. Kau mau kubuatkan
kopi atau bir?

SATRIA

Bir saja

ARJUNA

Ok!

ARJUNA BERANJAK KE DAPUR. SATRIA HANYA DIAM

ARJUNA DATANG DAN MENYERAHKAN BIR KE ATRIA

ARJUNA (*Sambil membukakan kaleng bir*)

Ini, minumlah

SATRIA

Terima kasih

PAUSE

ARJUNA KEMBALI MENYIMAK JAM TANGANNYA

SATRIA JUGA MELIRIK JAM TANGANNYA

SATRIA (*Gelisah*)

Mereka tak mungkin lagi datang

ARJUNA (*Gelisah*)

Tak bisa. Mereka harus datang

SATRIA

Dia juga tak datang

ARJUNA

Mereka dan dia HARUS datang

SATRIA

Siapa yang mengharuskan?

ARJUNA

Etika persahabatan. Kita kan berteman

SATRIA

Memang kalau berteman kita harus datang kalau diundang?

ARJUNA

Wajib!

PAUSE

SATRIA

Menurutmu kita berdua berteman dengan mereka?

ARJUNA

Ya!

SATRIA

Menurutmu?

ARJUNA

Menurutku

SATRIA

Kalau menurut mereka?

ARJUNA

Apa peduliku dengan pendapat mereka

SATRIA

Kita tak pernah bertanya kepada mereka

ARJUNA

Apa perlunya bertanya?

SATRIA

Biar jelas— Apakah mereka menganggap kita teman atau bukan

ARJUNA

Sudah jelas kok kita berteman

SATRIA

Jelas dari mana?

ARJUNA

Jelas dari Hongkong!

SATRIA

Aku serius

ARJUNA

Aku juga serius. Sudah jelas mereka menganggap kita sebagai teman!

SATRIA

Menganggap..?

ARJUNA

Menganggap, berpendapat, berprasangka, sama saja

SATRIA

Tapi kalau baru anggapan kan belum bisa kita pastikan?

ARJUNA

Tak ada yang bisa memastikan perasaan setiap orang

SATRIA

Aku kurang faham

ARJUNA

Siapa kita hingga bisa memastikan perasaan tiap orang tentang kita. Tak ada siapa pun yang bisa memastikan

SATRIA

Tak ada yang bisa memastikan perasaan setiap orang

ARJUNA

Ya. Tak ada yang bisa memastikan perasaan setiap orang !

SATRIA

Berarti kau tidak bisa memastikan apa perasaanku perihal dirimu?

ARJUNA

Tidak bisa

SATRIA

Dan aku tidak bisa memastikan apa perasaanmu kepadaku?

ARJUNA

Tidak bisa

PAUSE

SATRIA

Aku tahu apa perasaanku kepadamu

ARJUNA

Karena itu perasaanmu sendiri

SATRIA

Aku tahu apa perasaanmu terhadapku

ARJUNA

Itu menurutmu

SATRIA

Apakah menurutmu sejauh ini aku telah keliru dalam mengartikan perasaanmu terhadapku?

ARJUNA (*Mengucapkan dengan hati-hati*)

Bukan salah, tapi belum tentu benar

SATRIA

Apakah sejauh ini aku salah kalau aku beranggapan bahwa kau mencintaiku?

ARJUNA (*Gelagapan*)

Bagaimana pertanyaannya?

SATRIA

Apakah sejauh ini aku salah kalau aku beranggapan bahwa kau mencintaiku?

ARJUNA (*Seperti berpikir*)

Konteksnya berbeda!

SATRIA

Jangan menjadi rumit. Jawab saja

ARJUNA

Konteksnya berbeda

SATRIA

Kamu tak menjawab

ARJUNA

Aku sudah menjawab

SATRIA

Kamu selalu mengelak

ARJUNA

Aku tak mengelak. Hanya konteksnya berbeda

SATRIA

Kamu memang tak pernah mau memastikan sesuatu

ARJUNA

Jangan berkata seperti itu

SATRIA

Itu kenyataan

ARJUNA

Kenyataan apa?

SATRIA

Bahwa kau tak pernah bisa mencintaiku

PAUSE

ARJUNA (*Menatap Satria dengan kebusukan*)

Mengapa malam ini kau jadi begitu rumit?

SATRIA TAK MENJAWAB. ARJUNA KEMBALI MEMERIKSA JAM TANGANNYA.

ARJUNA

Mereka pasti datang. Mereka dan kita berteman

PAUSE

SATRIA

Aku tak ingin menjadi rumit Hanya kau tak mau menjawab pertanyaanku

ARJUNA

Aku tak merasa perlu menjawabnya

SATRIA

Mengapa?

ARJUNA

Aku hanya merasa tak perlu menjawabnya

SATRIA

Aku tak faham apa maksudmu?

ARJUNA

Rupanya kau tak pernah percaya padaku

SATRIA

Aku tak mengerti pernyataanmu

ARJUNA

Pertanyaanmu tadi—adalah cermin bahwa kau tak pernah percaya padaku

SATRIA

Tidak. Aku selalu percaya kepadamu

ARJUNA

Pertanyaanmu membuktikan hal yang sebaliknya

SATRIA DIAM

PAUSE

SATRIA

Mengapa kita menjadi begitu rumit

MEREKA JADI CANGGUNG
DUDUK SALAH BERDIRI SALAH
MEROKOK SALAH MINUM SALAH

ARJUNA

Mengapa begitu sulit menjadi sederhana

SATRIA

Kita berdua rumit dan ternyata tak saling percaya

ARJUNA

Ya

SATRIA

Sebaiknya kita jangan jadi rumit dan tak saling percaya

ARJUNA

Ya

SATRIA

Kita tak peka dengan perasaan kita masing-masing

ARJUNA

Ya

SATRIA

Mungkin kita tak peka dengan perasaan teman-teman

ARJUNA

Ya. Tapi mereka adalah teman-teman kita. Sejak lama

SATRIA

Ya kita berteman

ARJUNA

Karena kita dan mereka berteman berarti kita harus peka pada perasaan mereka

SATRIA

Ya

ARJUNA

Berarti kita juga harus mempercayai mereka

SATRIA

Ya

ARJUNA

Kita harus percaya bahwa mereka akan datang ke pesta kita malam ini

SATRIA

Aku percaya mereka akan datang

ARJUNA

Dia juga akan datang

SATRIA

Dia pasti datang

ARJUNA

Kita akan berteriak dan bergembira bersama

SATRIA

Kita tiup terompet keras-keras

ARJUNA

Musik kita dentumkan tak tentu arah

SATRIA

Speakernya kita arahkan ke kamar tetangga

ARJUNA

Kita joget gila-gilaan

SATRIA

Kita gemetar gila-gilaan

ARJUNA

Kita menyanyi sampai suara kita serak

SATRIA

Badan kita goyangkan sampai mau pecah

ARJUNA

Bir dan rokok kita taburkan ke lantai

SATRIA

Kita lempar sepi ke seberang taman

ARJUNA

Biar jadi gelandangan dia

SATRIA

Biar jadi pengemis tua dia

ARJUNA

Kita akan memaki-maki langit

SATRIA

Lalu tertawa dan mengejek rembulan

ARJUNA

Hujan yang turun kita abaikan

SATRIA

Biar jadi hantu dia

ARJUNA

Biar jadi setan dia

SATRIA

Dimakan sepi

ARJUNA

Dimakan sepi

SATRIA

Kita sedot ganja

ARJUNA

Kita tanam ke paru-paru

SATRIA

Biar jadi surga

ARJUNA

Yang tumbuh di diri kita

SATRIA

Dan kita menjelma surga

ARJUNA

Dan kita menjelma surga

SATRIA

Tapi kita berteman juga dengan neraka

ARJUNA

Kita berteman juga dengan neraka

SATRIA

Baju kita lemparkan

ARJUNA

Celana kita lepaskan

SATRIA

Sampai kita telanjang

ARJUNA

Biar kita telanjang

SATRIA

Menusukkan duri di jantung kita masing-masing

ARJUNA

Menisikkan duri di hati kita masing-masing

SATRIA

Hingga kita takkan pernah merasa sendirian

ARJUNA

Kita menolak merasa sendirian

SATRIA

Lalu kita akan berpelukan

ARJUNA

Lalu kita akan berciuman

SATRIA

Bibirmu di bibirku enggan kulepaskan

ARJUNA

Lidahmu di mulutku enggan kulepaskan

SATRIA

Hingga kita merasa sampai

ARJUNA

Ke lubuk diri kita masing-masing!

SATRIA

Ke lubuk diri kita masing-masing!

PAUSE

KELELAHAN

MEREKA TERKAPAR

PAUSE

SATRIA (*Terlibat putus asa*)

Mungkin mereka tak jadi datang

ARJUNA (*Terdengar putus asa*)

Yang penting kita dan mereka berteman. Tetap berteman

PAUSE

ARJUNA

Dia belum bangun? Biar aku bangunkan

**ARJUNA HENDAK BERANJAK KE KAMAR, TAPI DICE-
GAH SATRIA**

SATRIA

Biarkan

ARJUNA

Tapi nanti dia melewatkan perayaan?

SATRIA

Biarkan

ARJUNA DUDUK KEMBALI

PAUSE

SATRIA

Dia tak jadi datang ya?

ARJUNA

Mungkin.

Sudah kau susun rencananya?

SATRIA

Rencana apa?

ARJUNA

Caramu untuk membunuhnya

SATRIA

Sudah

ARJUNA

Bagaimana caranya?

SATRIA

Kau lihat saja nanti

ARJUNA

Dia pasti datang

SATRIA

Berarti dia akan mati

PAUSE

SATRIA

Kenapa kau mau aku membunuhnya?

ARJUNA

Kan kau yang punya ide untuk membunuhnya

SATRIA

Oh..

PAUSE

SATRIA

Memang dia harus dibunuh?

ARJUNA

Kau yang punya ide untuk membunuh

SATRIA

Berarti dia harus kubunuh

PAUSE

ARJUNA

Kapan-kapan kita pergi liburan ya?

SATRIA

Ya

ARJUNA

Tapi kau tak mau melihat laut.

SATRIA

Ya

ARJUNA

Kau merasa menjadi kecil

SATRIA

Aku merasa menjadi anak kecil

ARJUNA

Dan laut seperti ibumu

SATRIA

Ya. Yang tak pernah berhasil kurengkuh

PAUSE

ARJUNA

Aku akan mengajakmu melihat kota-kota

SATRIA

Terima kasih

PAUSE

SATRIA

Maukah kau membacakan untukku sepenggal puisi

ARJUNA

Bisa. Puisi tentang apa?

SATRIA

Tentang kita

ARJUNA TERTAWA RINGAN

ARJUNA

Sulit aku menemukannya

SATRIA

Atau puisi tentang apa saja lah

ARJUNA MENGINGAT-INGAT

ARJUNA

Pejamkan matamu

SATRIA

Harus memejamkan mata?

ARJUNA

Tidak harus

SATRIA

Aku tak mau memejamkan mataku.

Aku mau melihat kau membaca

ARJUNA

Ok

SATRIA

Tapi kau harus membacanya sambil berdiri

ARJUNA

Malas. Aku bukan penyair

SATRIA (*Tertawa ringan*)

Terserah kau saja bagaimana cara membacanya

ARJUNA BERDIRI TERTATIH DAN BERLAGAK SEPERTI
PENYAIR INDONESIA SAMBIL MEMBACAKAN PUISI TS
ELLIOT, *THE LOVE SONG OF J. ALFRED PRUFROCK*.

ARJUNA

...biarkan kami pergi, kau dan aku

saat malam menyebar hingga ke langit
seperti pasien yang dibius di atas meja;
biarkan kami pergi
melewati jalan-jalan yang terbengkalai,
peristirahatan yang berbisik,
dari malam yang melelahkan di hotel-hotel yang murah
dan restoran serbuk gergaji dengan cangkang tiram

...oh jangan tanya, "apakah itu"
biarkan kami pergi berkunjung

kau dan aku...

SATRIA (*Bertepuk tangan*)

Bravo! Bravo!

ARJUNA

Terima kasih..terimakasih

LALU MEREKA BERPELUKAN. ERAT SEKALI

SAYUP-SAYUP BOB DYLAN MENYANYIKAN LAGU 'WITH
GOD IN OUR SIDE'.

DI LUAR, SUARA TEROMPET PENANDA TAHUN BARU
TIBA MEMBAHANA DI TIAP LEKUK KOTA. CAHAYA
DAN SUARA KEMBANG API MEMERCIK KE LANGIT,
BERLOMBA-LOMBA DENGAN PEKIK HARAPAN SEKI-
AN JUTA ORANG. DI KAMAR, ANTON TERTIDUR (ATAU
SEPERTI TERTIDUR) . SATRIA DAN ARJUNA DUDUK BE-
RANGKULAN MENYAKSIKAN CAHAYA DAN BAHANA.

MEREKA INGIN MENANGIS, TAPI TAK BISA
LAMPU MULAI MEREMANG
LAMPU MULAI MEREMANG
LAMPU MEREMANG

SATRIA

Aku mau kau bercerita tentang hujan...

ARJUNA

Nggak mau. Klise

SATRIA

Ayolah, tentang seorang kekasih yang meraih hujan dari jendela kamar

ARJUNA

Nggak mau.

Aku mau bercerita tentang batu safir

PAUSE

FADE OUT

Sumatera, 31 Juli 2010



LOVE

Ari Pahala Hutabarat

Peristiwa ini dapat berlangsung di di ruang tamu sebuah keluarga. Atau di lokasi-lokasi lain yang menurutmu pantas dan akurat untuk menghadirkannya sebagai sebuah peristiwa.

SEORANG LELAKI TIBA-TIBA MELANGKAH MASUK. MUNGKIN AGAK TERGESA. DAN LANGSUNG DUDUK DI KURSI. IA MELETAKKAN TAS ATAU RANSEL ATAU KOPERNYA YANG TERLIHAT SARAT MUATAN. IA TERLIHAT SANGAT GALAU.

KEMUDIAN DATANG PEREMPUAN. IA BERHENTI DAN BERDIRI DAN MENATAP MATA SI LELAKI. INI BERLANGSUNG SEKITAR LIMA DETIK. LALU DUDUK DI KURSI NAMUN AGAK BERJAUHAN.

MEREKA TAK LAGI SALING TATAP.

LELAKI

Sungguh...aku sebetulnya tak ingin pergi...andai saja malam itu aku tak buru-buru kembali ke rumah ini...mungkin aku tak akan menemukan....

Tapi kau pantas melakukan itu. Dan aku bisa saja kau anggap pantas untuk mendapat bayaran seperti itu. Aku memang hanya bisa mengenalmu melalui anggapan-anggapanmu sendiri tentangmu. Demikian pula sebaliknya.

PAUSE

PEREMPUAN

Lalu apa alasanmu yang sebenarnya?

LELAKI

Alasan untuk apa?

PEREMPUAN

Kedatanganmu yang tiba-tiba malam itu.

LELAKI

Aku tidak pasti....

PEREMPUAN

Apa yang tidak bisa kau pastikan?

LELAKI

Maksudmu?

PEREMPUAN

Alasanmu. Yang sebenar-benarnya.

LELAKI

Ya, itu, untuk itu aku tak kunjung merasa pasti.

PEREMPUAN

Pada malam itu?

LELAKI

Iya. Pada malam itu....

PEREMPUAN

Baiklah aku akan mengulanginya sekali lagi...maksudmu kau sebe-

lumnya tidak punya alasan yang benar-benar jelas, yang kau yakini, yang mendasari tindakanmu pada malam itu?

LELAKI

Bisa jadi....

PAUSE

PEREMPUAN

Kau bertindak...kau datang hanya berdasarkan anggapan-anggapan?

LELAKI

Mungkin. Tapi...semua orang juga seperti itu....

PEREMPUAN

Maksudmu?

LELAKI

Semua orang juga bertindak berdasarkan anggapan-anggapan.

PEREMPUAN

Semua orang? Termasuk aku?

LELAKI

Tanpa kecuali.

PAUSE

PEREMPUAN

Seperti itulah dirimu. Hanya percaya dan fanatik pada anggapan-anggapanmu sendiri....cobalah....

LELAKI (*Memotong kalimat*)

Memangnya kau tidak seperti itu!

PAUSE

PEREMPUAN MENDEKAT KE LELAKI.

PEREMPUAN

Kau tidak harus pergi...aku mohon...

LELAKI

Tapi aku tak ingin menyesal. Aku juga tak mau kau hidup dalam sesal.

PEREMPUAN

Apa yang kau sesalkan? Mengenalku? Kedatanganmu yang tiba-tiba malam itu?

Kau hanya takut.

PAUSE

PEREMPUAN

Kau rupanya tidak mencintaiku lagi....

LELAKI ITU TERSENYUM

LELAKI

Mungkin aku memang pantas mendapat perlakuan yang seperti itu. Tapi, suatu saat, kelak, aku akan datang kepadamu...dan menanyakan alasan-alasanmu...yang sebenar-benarnya...

PEREMPUAN ITU MENGANGGUK. TERSENYUM DAN MENANGIS SEKALIGUS.

PEREMPUAN

Aku akan menunggumu...maafkan aku...

LELAKI ITU BERANJAK, LALU PERGI

PEREMPUAN

Aku mencintaimu...

30 Mei 2011.

DAPUR

Fitri Yani

DAPUR BAGI SEBAGIAN MASYARAKAT MERUPAKAN TEMPAT YANG SAKRAL, SIMBOL EKSISTENSI SEBUAH RUMAH TANGGA. IA MENJADI PENTING KARENA ADANYA PERAN PEREMPUAN DI DALAMNYA. NASKAH INI MENCoba MENGGAMBARKAN BAGAIMANA DAPUR DALAM KESEHARIAN SEBUAH KELUARGA, KHUSUSNYA PEREMPUAN, DI MANA IA ADALAH API YANG TERUS MENYALAKAN KEHANGATAN DI DALAM DIRINYA SENDIRI, SUAMI, DAN ANAK-ANAKNYA. ADA BANYAK KEKUATAN YANG DIMILIKI PEREMPUAN DENGAN MENJADI MENEJER DI DAPUR, DAN APA JADINYA KETIKA LAKI-KALI MENCoba MENJADIKAN DAPUR SEBAGAI BAGIAN DARI WILAYAH DOMESTIKNYA.

ADEGAN SATU

PANGGUNG ADALAH RUANGAN DAPUR. DIISI OLEH MEJA MAKAN, KURSI DAN PERALATAN DAPUR LAINNYA. SUASANA PAGI HARI, TERLIHAT UDIN SEDANG MEMASAK. EMAK MASUK.

MAK

Ya ampun, Udin, kenapa kamu lagi yang bikin sarapan? Romlah mana? Mana itu si Romlah?

UDIN

Lho, memangnya kenapa, Mak? Apa Emak mau sarapan roti gosong buatan si Romlah lagi?

MAK

Dia itu kan anak perempuan, kok malah kamu yang terus-terusan bikin sarapan? Baru tiga bulan kamu pulang dari merantau, kerjaan di dapur kamu terus yang ambil alih.

UDIN

Zaman sudah berubah, Mak. Dapur tidak selamanya menjadi milik perempuan. Jaman sekarang, laki-laki banyak di dapur. Lagi pula, apa salahnya *si* laki-laki memasak? Romlah tidak suka memasak, ya tak apa. Dia kelihatannya ingin jadi wanita karir... di luar rumah. Kan bagus juga, Mak.

MAK

Iya, tapi kalau kerjanya selalu bangun siang, itu malas namanya (*Emak duduk*) Apa menu pagi ini?

UDIN

Nasi goreng cumi.

MAK

Menu apa lagi itu? Kemarin nasi goreng teri, kemarinnya lagi nasi goreng sambal tempoyak, seminggu yang lalu nasi goreng pakai rebon. Nasi goreng terus...

UDIN

Ini beda, daging cumi setengah matang terasa lebih menggigit di lidah. Setidaknya lebih kenyal ketimbang telur mata sapi.

MAK

Udin, Udin, Mak ini senang, nak, kamu pintar masak, menunya enak-enak.

UDIN

Ab, Emak terlalu memuji.

MAK

Tapi Mak juga sedih. Adik kamu itu, kerjanya besolek terus. Pergi pagi pulang malam? Aih, nak, mending kalau kuliahnya bener-bener, ini S1 saja tidak selesai-selesai. Berangkat ke kampus sudah seperti mau *casting* sinetron. Sudah begitu tak pula ada laki-laki yang mau. Mana mau dia ngurusin dapur, apalagi masak kayak kamu. ya Allah, ya Allah!

UDIN

Kan masih ada Udin, Mak, sarapan akan selalu ada di meja.

MAK

Pokoknya mulai besok, si Romlah yang harus bikin sarapan! Titik!

UDIN

Sudah sih mak, biarkan saja. Romlah pasti punya alasan untuk itu. Lagi pula saya memang senang memasak.

MAK

Iya nak, Mak tahu. Memang itulah kerja kamu tiap hari. Mak sudah bosan *ngelarang* kamu. Romlah pun malah jadi enak-enakan, zaman tambah maju, kok, anak perempuan makin malas di rumah.

UDIN

Saya tidak pernah kok, Mak, berkeberatan hati melakukannya.

MAK

ya, iya, Mak juga tahu itu. Tapi coba sih, nak, cari dulu kerjaan yang lain. Kamu ini laki-laki.

UDIN

Hmm, Emak jarang nonton TV ya? Di luar negeri itu, koki-koki terkenal semuanya laki-laki.

MAK

Peduli apa dengan orang-orang luar negeri. Mak cumang-gak suka kalau kamu terus-terusan yang masak. Apa ini yang diajarkan Bibi kamu selama kamu tinggal sama dia? Mak sama Bapak sengaja ntipin kamu sama Bibi kamu, biar kamu gak terlalu jauh ke kampus. Eh kamu malah ikut-ikutan gila masak kayak Bibi kamu. Bibi kamu itu memang dulunya punya restoran, jadi wajar kalau dia selalu punya menu baru. dia kan perempuan, lha kamu.

UDIN

Sarapan siap!

MAK

Semoga ini terakhir kali kamu yang bikin sarapan.

ADEGAN DUA

BAPAK MASUK, BARU BANGUN TIDUR, SESEKALI MENGUAP, MASIH MEMAKAI SARUNG.

BAPAK

Pagi, Mak.

MAK

Baru bangun, Pak (*menyindir*)

BAPAK

Semalam Bapak mimpi dapat burung merpati, apa artinya ya Mak?

MAK

Itu alamat Bapak bakal dapat menantu perempuan, menantu yang pandai memijit dan bikin sarapan. Ya sudah, sana, cuci muka dulu!

BAPAK LANGSUNG KE MEJA MAKAN.

BAPAK

Menu apa pagi ini?

MAK

Cuci muka dulu.

BAPAK

Hmm... nasi goreng pakai cumi, boleh, boleh.

UDIN

Sini Pak saya ambilkan di piring.

BAPAK (*mencicip*)

Pas! Gurih! Tidak lagi asin meski cumi-cumi hidup di laut. Udin memang pandai memasak, anak laki-laki Bapak jago masak!

MAK (*jengkel*)

Iya, anak laki-laki kita! Bukan anak perempuan ita! Sekali lagi, anak laki-laki kita yang pandai melakukannya!

BAPAK

Lha. kalau laki-laki kenapa? Apa salahnya?

MAK

Lha. Kok *nanya*? Dalam aturan rumah tangga, yang seharusnya masak itu anak perempuan, Romlah. bukan Udin.

BAPAK

Sudahlah Mak, yang penting mereka senang melakukan apa yang mereka suka. Mengapa mesti dipermasalahkan?

MAK

Tapi saya malu dengar omongan orang, Pak! Semua tetangga sudah tahu kalau Romlah tidak bisa memasak. Bagaimana kalau dia dapat

laki-laki yang rajin makan? Nah! Mana si Romlah.

BAPAK

barangkali masih tidur.

MAK

Oi Romlah! Bangun dulu! Sudah siang ini! Romlah!

ROMLAH MASUK DENGAN MUKA BERMASKER. MATA DAN MULUT SAJA YANG JELAS BERWARNA.

ROMLAH

Iya iya. Saya sudah bangun. Mak ini kenapa sih, pagi-pagi sudah jerit-jerit melulu.

MAK

Makanya kamu itu mikir! Anak gadis itu kalau pagi kerjanya nyuci piring, membilas pakaian, membuat sarapan, bukan tidur sampai siang!

ROMLAH (*Menggerutu*)

ihh cerewet. (*cuek*) Wah! Menu apa pagi ini?

MAK

Cuci muka dulu! Mukamu penuh dengan masker.

ROMLAH

Nanti sih, mak.

MAK

E,e,e.. pokoknya cuci muka dulu!

ROMLAH

Nanti, Mak

MAK

Nah, kamu..

ROMLAH

Ihh..Emak *mab.* Orang sudah lapar *geb.*

BAPAK

Sudah, sudah, dari tadi ribut saja. Pokoknya sekarang waktunya makan. (*pada Udin*) Udin, pimpin do'anya!

UDIN

Iya Pak. (*memimpin do'a*)

ROMLAH

Nasi gorengnya enak. Kamu memang pintar memasak. Udin, bagaimana kalau abang buka cattering saja? Menerima pesanan nasi goreng cumi-cumi, sepuluh ribu per bungkus termasuk biaya antar ke lokasi!

MAK

Seharusnya kamu yang memasak dan buka cattering.

ROMLAH

Mak, kalau saya yang masak, nanti keasinan. Kadang kurang bumbu, kadang sampai gosong. Sudahlah, Mak, kita kan sudah punya Udin yang lebih pandai mengolah makanan.

MAK

Lho..lho..lho.., Kamu itu kan sudah kuliah, sudah mau jadi sarjana. Nanti kalau kamu mulai berpikir tentang teman hidup, suami, apa kata dia kalau kamu sendiri tidak pandai bikin makanan, yang bisa menahan dia untuk betah di rumah?

ROMLAH

Saya juga tidak mau memikat calon suami pengangguran! Saya mau yang punya rumah besar dengan tiga mobil sedan. Urusan dapur, biar regu pembantu yang menyelesaikannya. Pokoknya, saya ingin kuliah sampai selesai, lalu berkarier dan mencari suami yang bisa berbagi pengertian.

MAK (*Menghela nafas panjang*)

Iya. Tapi sebagai calon isteri yang baik, kamu mesti belajar men-

gurus dapur. Bisa masak. Itu baru namanya isteri yang pandai bikin suami senang.

ROMLAH

Ihhh, kenapa mesti bisa masak sih Mak...sekarang ini laki-laki dan perempuan sudah sejajar..makanya baca ko-ran dong! Nonton berita...dengar radio...ini jaman sudah m-o-d-e-r-n.

BAPAK

Ribut saja kalian, habiskan dulu nasinya, nanti rejeki pada kabur mendengar ocehan kalian pagi ini. MAK: Bahasan ini tidak akan pernah selesai.

ADEGAN TIGA

UDIN MEMBERESKAN MEJA MAKAN, ROMLAH KELUAR.

MAK

Bapak kan tahu, yang menjadi menejer di dapur itu adalah perempuan, bukan laki-laki. Laki-laki itu mencari nafkah agar asap dapur selalu mengepul.

BAPAK

Yaah. Mulai lagi, tenang sedikit kenapa *sih* Mak!

MAK

tenang, tenang, mak *nggak* akan pernah bisa tenang selama laki-laki yang berkuasa di dapur. Bapak *nggak* usah buat Mak tambah stres!

UDIN

Udin senang *kok* masak buat keluarga. Buat saya siapa saja boleh memasak. Toh itu juga bekerja.

MAK

Heh, yang namanya kerja itu menghasilkan duit, kalau kamu bisa dapat duit dari memasak ya *nggak* apa-apa, tapi bukan itu masalahnya Udin, kenapa *sih* kamu ini *nggak* ngerti-ngerti juga, kamu punya

muka *nggak* jelek-jelek amat nak, kamu sudah dapat gelar Sarjana Peternakan, cobalah cari pekerjaan yang sesuai.

UDIN

Sekarang Udin baru tahu, apa yang Udin mau. Kalau degan memasak Udin bahagia, lalu Udin mesti mencari kebahagiaan di mana lagi Mak.

MAK

Kamu ini, ngejawab terus ya! sampai kapan Nak. Kalau nanti kamu punya istri, kamulah kepala keluarganya, punya tanggung jawab mengisi perut istri dan anak-anak. Mak *nggak* mau kamu mengerjakan tugas-tugas perempuan.

UDIN

Soal berumah tangga itu urusan nanti Mak. Masakan yang enak dan pas takaran bumbunya adalah syarat keharmonisan rumah tangga. Saya yakin dengan saya memasak, istri saya tidak akan kelaparan.

MAK

Memangnya bahan-bahan untuk masak itu datang dari langit? Ha..

UDIN

Saya akan bekerja dari hobi memasak saya ini. Buka restoran, Mak!

BAPAK

Kalau menurut Bapak, Mak benar, Udin juga *nggak* salah. Sudah, sudah tak usah ribut-ribut. Inikan hari minggu, waktunya kita santai di rumah, rileks, tenang. Cobalah kita sedikit romantis.

MAK

Mak pusing.

BAPAK

Iya Mak, Bapak mengerti, tapi kita mesti mencoba melihat anak-anak kita dengan mata meraka bukan dengan mata kita.

MAK (*berdiri lalu keluar*)

BAPAK

Aih. Marah pula, mesti dirayu dengan apa lagi ini? (keluar)

ADEGAN EMPAT

UDIN GELENG-GELENG KEPALA MENYAKSIKAN MAK DAN BAPAK, LALU MELANJUTKAN PEKERJAAN. TAK LAMA MASUK ROMLAH, MUKA SUDAH BERSIH DAN BERPAKAIAN RAPI.

ROMLAH

Iihh, ribut terus. Bikin *BT aja*. (*Duduk lalu memperhatikan Udin*) aku suka melihat kamu memasak Din. Karena dengan begitu kamu terlihat lebih keren. (*diam sejenak, lalu seperti teringat sesuatu*) Eh, *gimana* dengan Nurlela? Kemaren sore aku lihat dia *lho* di depan toko cina seberang jalan itu.

UDIN (*Menghentikan pekerjaannya sejenak, lalu melanjutkan lagi*) sama siapa dia? (*mengambil lap di gantungan, mengelap meja*)

ROMLAH

Ehemm, sendiri aja. Makin hari aku lihat makin manis saja dia.

UDIN

(*Tersenyum-senyum sendiri*) aku mau mandi dulu ah. (*keluar*)

ROMLAH

jangan sampe bau bawang masih tersisa di badanmu Din (*tertawa*)

ADEGAN LIMA

ROMLAH MERIAS DIRI (MEMAKAI BEDAK, LIPSTICK DLL SAMBIL BERNYANYI). MUSIK DOMINAN. LALU BAPAK MASUK MEMBAWA KORAN.

BAPAK

buatkan Bapak kopi, nak!

ROMLAH (*membuatkan kopi*)

Mak masih *ngambeke* Pak?

BAPAK

hmmm, biasalah Mak kamu.

ROMLAH

Bapak *sib*, jarang di rumah. Hari minggu gini aja syukur-syukur Bapak *nggak* pergi juga.

BAPAK

Bapak banyak proyek di luar kota, Nak.

ROMLAH

iya, Romlah ngerti kok Pak. Tapi kasian Mak, dia su-sudah *nggak* pernah masak lagi soalnya Bapak jarang di rumah. Romlah juga kadang pulang malam dari kampus, Bapak kan tahu Romlah ikut organisasi. Nah, Udin lah yang suka dengerin omelan Mak kalau dia lagi kesel, kalau Udin *nggak* tahan, dia juga keluar sampai larut malam (*menaruh kopi di maja, lalu duduk*)

BAPAK (*Menghela nafas panjang*)

sudahlah jangan membahas itu terus, nanti Mak kamu dengar tambah jadi pula marahnya.

ROMLAH

Bapak mau pergi *nggak* hari ini?

BAPAK

Nggak, bapak di rumah saja hari ini, besok Bapak baru pergi ngecek lokasi. Kenapa Romlah?

ROMLAH

Besok Pulang atau menginap, Pak?

BAPAK

Kemungkinan Bapak menginap.

ROMLAH

Oh.

BAPAK (*Memperhatikan Romlah, seperti mengalihkan percakapan*)
Alangkah tebal bedak kamu, siapa yang mau melihat. (*baca koran*)
apa mau ada tamu istimewa hari ini, pacar kamu mau datang ya
(*menggoda*)

ROMLAH

Nggak Pak.. Aku cuma dandan, kalau *nggak* dandan sehabis mandi
rasanya gimana gitu, Bapak lagi baca apa?

BAPAK

Kamu *nggak* liat, Bapak lagi memegang apa?

ROMLAH

Koran

BAPAK

Ya Bapak lagi baca Koran, masa baca pikiran kamu, aih
kamu ini ada-ada aja.

ROMLAH

Maksud Romlah, baca berita apa, Pak?

BAPAK

Makanya, nanya itu yang benar. Bapak lagi baca artikel tentang
burung. Rupanya ada jenis burung baru yang bisa terbang sambil
tidur. Terus ada lagi burung terkecil di dunia, nah ini, bapak harus
punya ini, ini burung langka. Nah ini ada lagi, burung yang bersiul
paling nyaring di daerah Madagaskar, alangkah jauhnya.

ROMLAH

Temen saya juga hobi ngoleksi burung. Burungnya banyak, ru-
mah dia saja mirip sangkar burung.

BAPAK

Bagus-bagus burungnya?

ROMLAH

Karena saya tidak suka burung, jadi biasa *aja*. Nah sebulan yang
lalu temen saya itu ninggal Pak, kena flu burung, burung-burung
dia juga ikut mati semua.

BAPAK

Kamu nakut-nakutin Bapak ya.

ROMLAH

Nggak. Saya kan cuma cerita.

BAPAK (*Geleng-geleng, melanjutkan baca koran*)

Oya, mana pacarmu? Coba kenalin dulu ke Bapak, sebagai laki-laki Bapak tahu tipe-tipe pacar yang baik atau tidak buat anak perempuan Bapak.

ROMLAH

// Bapak, malu *ab*. Romlah belum punya pacar kok

BAPAK

Yang nelpon semalem itu siapa?

ROMLAH

Temen, pak

BAPAK

Kok malem-malem?

ROMLAH

Kan operatornya lagi murah, (*berdiri*) udah *ab* Pak. Saya mau keluar dulu. Mau ke toko buku, cari majalah baru.

BAPAK

Mau cari majalah apa lagi? tiap minggu kamu ini beli majalah terus.

ROMLAH (*Sambil keluar*)

tiap minggu selalu ada majalah baru Pak. Saya harus beli.

ADEGAN ENAM

BAPAK MELANJUTKAN BACA KORAN DAN MINUM KOPI. UDIN MASUK, SUDAH SELESAI MANDI. TERDENGAR ADA TAMU.

BAPAK

Siapa itu Din?

ROMLAH

(*dari dalam*) Ada pak RT nih, Pak!

UDIN

Hmm, pasti minta sarapan lagi.

BAPAK

Hush (*memberi isyarat kepada Udin untuk diam*)

UDIN

Kalau sekali dua kali nggak masalah Pak, ini hampir setiap pagi.

BAPAK

Langsung ke dapur *aja* pak RT.

PAK RT

Lagi santai rupanya.

BAPAK

Silahkan duduk Pak. (*kepada Udin*) tolong siapkan sarapan untuk pak RT, Din!

PAK RT

Wah, jadi merepotkan.

BAPAK

Sebagai sesama, wajarlah jika kita menjamu tamu yang bersilaturahmi.

PAK RT (*mengeluh*)

hhh, hari ini istriku sedang di luar kota, kampanye.

BAPAK

Caleg?

PAK RT

Ya, bisa dibilang begitu.

BAPAK

Hebat juga wanitamu, Pak RT.

UDIN (*bicara sendiri*)

hmm, sekarang kampanye, kemaren bangun kesiangan, kemaren-nya lagi kehabisan gas LPG. Selalu ada alasan..(*menyiapkan sarapan untuk Pak RT*) silahkan Pak RT.

PAK RT

Terimakasih, terimakasih. Semoga kau cepat dapat jodoh ya.

UDIN

saya mau ke pasar dulu ya pak, mau belanja bahan-bahan memasak.

BAPAK

ya sudah hati-hati ya Din. (*kepada Pak RT*) Silahkan, menu seadanya (*tertawa*) Udin yang masak

PAK RT

Hmm, enak. Rasanya pas. Masakan istriku tak lebih enak dari ini. Memang pintar masak si Udin, tak salah-salah dia pernah kau kuliahkan jauh-jauh.

BAPAK

Ya, biar sedikit mandiri tinggal dengan Bibinya. Eh, malah ketularan Bibinya yang memang hobi memasak. Disuruh cari kerja tapi katanya tidak ada pekerjaan yang cocok. Jadi saya pikir biarlah dulu sampai dia menemukan pekerjaan yang dia suka.

PAK RT

Sebagai orang tua memang tak boleh kita memaksa mereka untuk berkembang.

BAPAK

Ngomong-ngomong pak RT, kapan lagi ada acara kontes burung antar kecamatan, saya sudah menyiapkan burung yang terbaik, saya mendapatkannya dari daerah tempat saya mengerjakan proyek.

PAK RT

Sedang dalam rencana, proposalnya belum cair. Agak rumit

mengurus birokrasinya Pak, saya datang ke setiap instansi eh malah saya dibilang muka proposal. Nantilah, pasti Bapak orang pertama yang saya kasih tahu jika sudah ada kepastian.

BAPAK

Ya. Ya.

PAK RT

Ngomong-ngomong, tidak pergi keluar hari ini Pak?

BAPAK

nggak, hari ini saya tidak keluar. Besok saya harus keluar kota lagi. Tuntutan profesi (*tertawa*)

PAK RT

Yah, pekerjaan seperti itu memang membutuhkan orang seperti anda ini Pak.

MAK MASUK.

MAK

maaf saya mengambil kacamata, silahkan dilanjutkan obrolannya, saya ke dalam dulu.

BAPAK

Mak, tolong kasih minum burung Bapak yang di depan itu ya.

MAK (*sambil pergi*)

Yang mana Pak?

BAPAK

Yang bulunya warna biru agak hitam itu lho..

BAPAK DAN PAK RT MASIH ASYIK NGOBROL. KEMUDIAN MUSIK MENJADI LEBIH DOMINAN. LAMPU PERLAHAN-LAHAN PADAM

ADEGAN TUJUH

LAMPU KEMBALI MENYALA. SUASANA SIANG HARI.

UDIN

(mempersiapkan bahan-bahan memasak sambil tidak henti-hentinya bernyanyi)

ROMLAH *(masuk)*

gembira sekali siang ini, Bang!

UDIN

apa tidak boleh manusia bergembira lantaran menyimpan harapan?

ROMLAH

Oh, abangku sedang mengajak aku berteka-teki rupanya. Harapan apa sih bang?

UDIN

harapan, harapan untuk memiliki seseorang

ROMLAH

mengapa disimpan? Nanti kalau terlalu lama bisa-bisa membusuk dia, seperti sayuran yang ada di kulkasmu itu.

UDIN

membusuk atau benar-benar matang.

ROMLAH

siapa *sib* orangnya, bang?

UDIN *(tersipu)*

ah, kamu tak usah tahu.

ROMLAH

aib, pelit sekali abang ini

UDIN

bukan masalah pelit atau tidak pelit, dari pada semua orang tahu

sebelum benar-benar pasti lebih baik kurahasiakan dululah. Kebahagiaanku ini baru sekedar impian. Janganlah sampai kelihatan orang.

ROMLAH

oh Tuhan, jangan-jangan Nurlela yang abang maksud ya?

UDIN (*diam, tersipu*)

belum waktunya kuberi tahu

ROMLAH

ah, abang tidak bisa menyembunyikan isi hati. Aku ini perempuan. Merah muka abang itu tak bisa abang sembunyikan. (*tertawa*) seperti tomat matang.

UDIN

Hmm...eh... (*mendekat*) Apakah perempuan-perempuan sepertimu atau teman-teman perempuanmu memandang hidup hanya dengan perasaan saja atau juga menurut pikiran?

ROMLAH

perempuan itu tak mau dipandang lebih rendah oleh laki-laki, bang, oleh makhluk yang umumnya memandang hidup dengan pikiran. Keinginannya haruslah selalu dimengerti. Selain dimengerti, yang paling penting, perempuan juga harus punya pilihan-pilihan. *Nggak* selamanya ditentukan aturan orang lain. Seperti saya, saya memilih akan berkarir di luar nanti setelah selesai kuliah.

UDIN

oh, begitu ya.

ROMLAH

apa benar Nurlela? Perempuan yang telah menawan hatimu, bang?

UDIN

aku akan mengajaknya menikmati makan malam di rumah kita, Romlah.

ROMLAH (*tertawa*)

oh jadi abang mau memasak ini semua buat dia ya..sip sip. Ide bagus itu Bang. Harus istimewa nih. Memangnya kalian sudah janji?

UDIN

engg..belum *sib*. Ini baru rencana. Semoga nanti malam dia mau.

ROMLAH

Pastikan semua sempurna. Pikatlah hatinya dengan masakanmu, bang. Ah udah ah aku mau ke kamar dulu, masak yang enak ya bang.

UDIN MULAI SIBUK DENGAN BAHAN-BAHAN MASAKANNYA. LAMPU PERLAHAN PADAM

ADEGAN DELAPAN

LAMPU MENYALA LAGI. TERLIHAT UDIN DAN NURLELA SEDANG BERADA DI MEJA MAKAN. MATA NURLELA DITUTUP DENGAN KAIN, UDIN SIBUK MEMPERSIAPKAN HIDANGAN

NURLELA

Apaan *sib* kok pakai rahasia-rahasiaan segala?

UDIN

ada *deb*. Pokoknya kejutan.

NURLELA

jadi penasaran *nib*. Ayo dong Din, buka mataku

UDIN

Sabar dong. Kok kamu sekarang jadi nggak sabaran gini sih?

NURLELA

bukan *gitu*, Din. Pedih *nib* mataku dari tadi ditutup.

UDIN

iya, sabar ya. Sebentar lagi, tapi kamu jangan kaget (*memastikan bahwa hidangan telah sempurna*)

NURLELA

eh, kamu jangan nakut-nakutin aku ya! Awas kamu!

UDIN

tenang aja, masa aku tega sama kamu (*memperhatikan wajah Nurlela lebih lama*)

NURLELA

ya, sudah sekarang ya. Gelap nih.

UDIN

(*membuka tutup mata Nurlela*) ini dia kejutannya!

NURLELA

Waw. Udin, kamu baik sekali padaku malam ini. Hmm, Sedap sekali sepertinya. Boleh kucicipi?

UDIN

Aku masak buat kamu nih. Kamu mau coba yang mana dulu? Ini sop jagung asparagus, yang ini steak udang hatap lada hitam, nah ini ada agar-agar coklat tabur tayang. Nah apa mau coba yang ini dulu, kamu suka daging anak sapi kan, ini aku masak dengan resep hasil temuanku, Lela. Sini aku suapi.

NURLELA

Hmm, pas sekali bumbunya. Ada rasa saus ikannya, daging sapinya empuk, emm..ada rumput lautnya juga.

UDIN

Ini daging anak sapi bagian paha, dimasak dengan kulit asin rumput laut dengan tentakel sotong, sari mawar, telur kepiting dan jamur putih kering ditambah dengan saus ikan.

NURLELA

Udin, masakan kamu enak banget

UDIN (*menyuapi Nurlela*)

kalau yang ini gimana rasanya, Lela?

NURLELA (*sambil makan*)

Enak. Luar biasa kamu ini, Din. Nggak sia-sia aku jadi sahabatmu

dari dulu. Eh, kapan-kapan ajak aku jalan-jalan ya. Aku sudah lama nggak jalan sama kamu, siapa tahu kamu dapat ide lagi buat nyoba menu baru.

UDIN

Jalan sama kamu, tentu. gimana jika minggu depan? Sekarang habis-kan dulu makanannya.

NURLELA

Oke.

UDIN (*menuangkan minum*)

NURLELA

Kapan-kapan ajari juga aku masak ya.

UDIN

Sejak kapan kamu berubah pikiran? Dulu katamu, jika perempuan di dapur berarti tak bisa mandiri, masih terikat adat, tidak berpikiran maju.

NURLELA

Dulu mamang aku pikir begitu. Sekarang banyak hal yang telah berubah padaku, ternyata perempuan yang mengelola dapur memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengatur rumah tangga. Aku telah belajar dari orang-orang yang kutemui. Menurutku, seidealis apapun seorang perempuan mestilah dia mengenal dapur. Karena dapur itu Jantung keluarga. Bener *nggak?*

UDIN

Ya, aku sependapat denganmu, mustahil rumah tanpa dapur. tetapi indah juga kalau laki-laki pun pandai mengelola dapur.

NURLELA

Aku iri padamu. Kamu laki-laki, tapi sangat menghargai dapur.

UDIN

Namun, banyak pula orang yang tidak setuju jika laki-laki suka mengurus dapur. Suka memasak.

NURLELA

Memang banyak yang punya pendapat begitu, tapi menurutku *nggak* masalah. Siapa saja boleh di dapur. Yah, sejauh tidak melupakan kewajiban sebagai laki-laki, cari nafkah misalnya. (*pause*)

UDIN

ini agar-agarnya dicoba juga.

NURLELA

hmm, Manisnya pas. Kenyal-kenyal gimana gitu. Kau ahli sekali memasak, nggak kalah dengan koki restoran terkenal. Nah, kamu cocok buka restoran, Din!

UDIN

Ah, hanya kebetulan saja. Menjadi koki keluarga itu juga menyenangkan. (*mamandang Nurlela*)

NURLELA

Aku akan membantumu, asal kamu berani memulai.

UDIN

Hal itu telah aku pikirin, Lela.

NURLELA

Lalu?

UDIN

Hanya saja, saat ini memasak di rumah bagiku masih menjadi hal penting. Ah, ada alasan lain yang kamu tidak perlu tahu, Lela. Namun aku sangat bahagia akan tawaranmu itu, hanya perkara waktu dan kesabaran saja untuk mewujudkannya.

NURLELA

Baiklah, aku pasti akan selalu mendukungmu. Eh, apa kamu tidak mau mencoba masakanmu sendiri, masa aku sendiri yang makan (*mencoba menyuapi Udin*)

UDIN

(*menerima suapan Nurlela, lalu memegang tangan Nurlela*) Terima kasih. (*salah tingkah*)

NURLELA

Kenapa kamu, Din?

UDIN

Enggak kenapa-kenapa, (*diam*)

NURLELA

apaan Din? kok malam ini kamu buat aku penasaran terus *sih?* Jangan tegang gitu ah..

UDIN

Aku, aku..

NURLELA

iya, kamu kenapa?

UDIN

Maaf jika hal ini tidak berkenan bagimu, hanya saja sudah lama aku ingin menyampaikan ini.

NURLELA

Kamu ini kenapa *sih?* Kok tiba-tiba jadi aneh begini.

UDIN

Ah, nggak. (*menarik nafas panjang*). Lela, kamu kan tahu, di keluarga aku anak tertua, jadi menurutku sudah sepantasnyalah aku memiliki seorang pendamping hidup.

NURLELA

O itu, susah *amat sih* ngomongnya. (*diam beberapa saat*) Hmm..aku pasti akan kehilangan kebersamaan seperti ini. Tapi bagus itu Din, kapan lagi. Memang siapa calon istrimu

UDIN (*diam*)

NURLELA

Mengapa *diam?* Ayolah kasih tahu aku, masa sahabatmu sendiri tak kamu beritahu.

UDIN

sebenarnya, telah lama aku ingin mengatakan hal ini ke padamu. (*diam*) Maukah kamu selamanya mencicipi ma sakanku, Lela?

NURLELA (*kaget*)
maksudmu?

UDIN

Oh, mungkin terlalu buru-buru. Aku memang tidak tahu cara ber-basa-basi. Maafkan atas keterus-terangan ini. Aku telah tenggelam dalam impianku sendiri untuk memilikimu. Bukan hanya sebatas sahabat.

NURLELA
Janganlah bicara seperti itu, Din

UDIN (*memandang Nurlela*)

NURLELA (*diam*)
aku punya kekasih di luar kota dan aku menunggunya.

UDIN: (*diam*)
apakah itu jawaban terakhirmu?

NURLELA
aku tak mungkin menghianatinya.

UDIN (*diam, kecewa*)

NURLELA
percayalah, ada wanita yang lebih baik dariku. (*berdiri*) terimakasih jamuannya.

UDIN
kamu mau kemana?

NURLELA
(*pergi dengan ragu, berhenti sebentar*)

UDIN

(terpaku memandangi kepergian Nurlela)

MUSIK KEMBALI DOMINAN

ADEGAN SEMBILAN

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, MAK DAN BAPAK MASUK, INGIN MEMASTIKAN KEADAAN KENCAN UDIN.

MAK

Gimana dengan Lela? Berhasil tidak kau memikat hatinya?

UDIN *(Menggeleng)*

MAK

Mak bilang juga apa, mana ada wanita yang mau dengan pria yang suka memasak.

BAPAK

Mak.

MAK

Apa? Bapak masih mau membela Udin lagi!

BAPAK

Sudahlah Mak. Biarkan Udin berpikir sendiri, mungkin ia akan menemukan jawaban.

MAK

Ini, ini akibat dari tidak mendengar omongan mak, lihat kan akibatnya!

BAPAK

Sabar ya Din.

MAK

Anak laki-laki kok di dapur.

BAPAK

Mak bisa diam sebentar nggak. Jangan malah memperkeruh suasana!

MAK

Eh siapa yang memperkeruh suasana, Mak hanya ingin yang terbaik buat Udin.

BAPAK

Terbaik buat kamu belum tentu terbaik buat dia.

MAK

Emak yang lebih mengerti dia pak, aku yang mengasuhnya sejak kecil.

BAPAK

Tapi dia juga anakku.

MAK

Bapak lebih banyak di luar, aku yang mengamati detik-detik pertumbuhan mereka.

BAPAK

Aku mencari uang untuk kalian Mak, untuk kita semua!

MAK

Ya Bapak memang sibuk di luar, jadi sekarang Bapak harus mengakui kalau Emak yang lebih mengerti anak-anak kita, Mak tahu apa yang terbaik buat mereka.

BAPAK

Bapak sebagai lelaki, juga tahu apa yang dipikirkan Udin Mak!

MAK

Mak yang lebih tahu!

BAPAK

Bapak yang lebih tahu!

MAK

Emak!

BAPAK

Bapak!

MAK

Emak!!

UDIN

Diam!!! Mungkin Udin harus pergi sebentar dari rumah ini, biar emak sama Bapak bisa berpikir, dan udin juga bisa memilih. Permisi!

MAK

Kamu mau kemana Nak? Udin...!

BAPAK

Biarkan dia pergi Mak

MAK

Tapi Pak.

BAPAK

Untuk apa kita menahannya, jika tidak ada yang mampu membuatnya bertahan. Itu akan lebih menyakitinya. Dia anak lelaki, harus tahu apa yang terbaik untuknya.

MAK

Ini yang Bapak mau, iya?! (*pergi*)

ADEGAN SEPULUH

MALAM BERIKUTNYA, DI DAPUR. TERLIHAT EMAK GELISAH DI MEJA MAKAN.

MAK

(merenung, menghela nafas. Mondar-mandir memeriksa makanan yang telah terhidang. Duduk sebentar kemudian bangun lagi, terus merenung. Sesekali memeriksa Hp, ragu. Lalu menelpon seseorang) apa kau di sana. Ya. Sedikit mengganggu pikiranmu. Aku

telah mengambil keputusan yang tepat. Aku ingin mengembalikan diriku pada keluargaku, dan kau pada keluargamu. *(lalu Hp dimatikan, ditelakkan di meja makan. Duduk, merenung)*

BAPAK *(masuk, berdiri memandang emak)*

MAK *(kaget)*

Oh, sudah pulang Pak. Sini saya buat kopi.

BAPAK

Tumben ada hidangan di Meja makan (duduk)

MAK *(tersenyum pahit)*

Jangan mulai lagi, Pak. Bapak baru pulang.

BAPAK

Anak-anak sedang tak ada di rumah, kan?

MAK *(meletakkan kopi di atas meja)*

Emak senang sekali Bapak pulang malam ini. Aku telah memasak untukmu.

BAPAK

Aku makan di luar tadi. Kukira tak ada makan malam.

MAK

Apa Bapak tak mau temani Mak makan malam

BAPAK

Anak-anak kemana?

MAK

Romlah sedang keluar. Kalau Udin, Mak tidak tahu dia dimana. Dari kemaren belum ada kabar. Ah, biarlah, mereka telah dewasa.

BAPAK

Dan kita semakin tua

MAK

Bapak ini kenapa *s/z*. Selalu saja hal itu yang Bapak ungkit.

Setiap pagi, saat bapak di rumah. Kita selalu berusaha membuat suasana meja makan nampak biasa di depan anak-anak.

BAPAK

Apa lagi yang Mak kesalkan, keluarkan! Bapak sudah muak dengan kepura-puraan ini. Bapak juga nggak pernah lagi makan masakan Emak.

MAK

Terimakasih!

BAPAK

Terimakasih apa?

MAK

Karena baru sekarang Bapak mengatakannya

BAPAK

Bapak pikir Mak menyadari. Dan berani memulai.

MAK

Mak ingin belajar mencintai dapur ini lagi, Pak. (*diam sejenak*) Ada alasan lain kenapa Udin yang selalu memasak, mungkin ia tahu dan menyadari hal yang selama ini selalu berusaha kita tutupi. Ayolah temani Mak makan malam.

BAPAK

Kalau Udin *nggak* pulang, mungkin kita *nggak* akan pernah sarapan *bereng*. Dapur ini membuat semuanya menjadi mungkin, dan kita telah lama saling kehilangan (*menyeruput kopi*)

MAK

(*Mulai menyiapkan piring untuk Bapak*) Senikmat apa masakan di luar sana, Pak? Hingga Bapak *nggak* mau lagi makan sama Emak.

BAPAK

Apa yang Mak pikirkan tentang malam ini?

MAK

Semuanya, semuanya. Mak tidak ingin lagi memilih dapur lain untuk menghangatkan hubungan kita

BAPAK

Kita seperti selalu kesulitan membicarakan hubungan kita. Anak-anak sudah tahu semuanya, Bapak bisa membaca mata mereka.

MAK

Mengapa Bapak berhenti, jangan menatapku seperti itu! Semua akan membaik.

BAPAK

Apakah ada yang tidak baik pada dirimu sekarang?

MAK

Emak yang bertanya, jujurlah pada nuranimu sendiri. dengan penilaian terakhir yang ada di hatimu, apakah Bapak bisa membuat semuanya adil. Mencintaiku dan keluarga ini seperti dulu?

BAPAK

Apakah harus Bapak katakan bahwa Bapak telah beru saha menempatkan diri dalam kewajaran di depan anak-anak?

MAK

Bapak lebih suka makan di luar.

BAPAK

Masakan di luar lebih mengerti keinginanku

MAK

Tidak! Mesti ada sesuatu yang hilang di dapur ini. Bantu Emak mencarinya, Pak..

BAPAK

Bapak tidak bisa memberimu jawaban apa-apa. Emaklah yang bisa menjawabnya sendiri.

MAK

Baiklah, sejak pertama kali aku melangkahkan kaki memasuki

perkawinan kita, aku sudah tahu suami yang kupilih. Dapur ini memberiku jawaban pada keadaan yang kuhadapi sekarang. Aku akan tetap memasak untukmu, yakinlah. (*mengambilkan nasi dan lauk untuk bapak lalu makan bersama*). Dan Emak juga berharap Bapak punya lebih banyak waktu di rumah.

ADEGAN SEBELAS

TIBA-TIBA DATANG PAK RT, SEDIKIT TERKEJUT MELIHAT BAPAK DAN MAK SEDANG MAKAN BERSAMA

PAK RT

oh, maaf saya mengganggu (*ingin pergi lagi*)

BAPAK (*Heran*)

ada apa ini? (*bangkit, mencuci tangan*) tunggu

Pak RT (kepada Mak)

apakah ini bukti kecurigaan Bapak selama ini. Jadi bukan untukku kau mamask malam ini?

MAK (*Diam*)

PAK RT

nanti dulu! Jangan salah sangka Pak, saya...saya...

BAPAK

saya tidak mengerti Pak RT, hampir setiap pagi anda datang ke rumah saya dan saya masih bersikap baik. Saya juga mendengar dari beberapa tetangga bahwa saudara sering datang ke sini setiap saya tidak ada di rumah. Dan saya tidak pernah menggubris kabar murahan seperti itu, tapi sekarang begitu nyata di depan mata. Malam-malam anda datang, langsung ke dapur (*Pause, menatap Mak*)

PAK RT

begini, aku tidak ada maksud apa-apa datang ke rumah ini. Istrimu kesepian, aku pun begitu. Kami hanya bertukar pendapat, tidak lebih.

BAPAK

tanpa pernah bicara padaku! Kau seorang istri, dan anda seorang suami? Aku berharap menemukan kebahagiaan yang baru malam ini dengan pulang lebih awal. *(pause)* Aku membantah semua perkataanmu tadi! Omong kosong!

MAK

Pak, dengar dulu penjelasan Emak, semuanya tidak seperti yang Bapak kira.

BAPAK

Penjelasan apa lagi? Emak mau membela diri? Iya!? Aku ini suamimu!

MAK

Pak..!

BAPAK

Jadi selama ini, Emak..Ya Tuhan..! aku kerja di luaran sana, Mak. Buat kalian! Ini balasan buat saya? Iya!

PAK RT

Begini Pak...saya..

BAPAK

Diam Pak RT..! apa perlu kita selesaikan secara laki-laki?! Anda telah menghina martabat saya!

MAK

Bapak juga mengacaukan semuanya! Bapak menghendaki keutuhan kita tapi meninggalkanku sampai berminggu-minggu. Bapak tahu, betapa Emak mencintaimu dan selalu memberi maaf padamu.

BAPAK

Omong kosong!

MAK

Jangan teriak-teriak! Suaramu membuat dadaku sakit!

BAPAK

Aku tidak teriak! Kau yang berteriak!

MAK

Aku benci!!! Dasar tidak tahu malu!

BAPAK

Kau tidak berhak bicara seperti itu!

MAK

Pergi!!

BAPAK

Kau yang pergi!

MAK

Tidak bisa! Kamu yang pergi!

BAPAK

Apa maksudmu!

MAK

Pergi!!

BAPAK

Kau yang pergi, ini rumahku!

MAK

ini juga rumahku, Bapak yang pergi!

BAPAK

Baik aku yang pergi!

MAK

Pergilah, eh, kenapa Bapak pergi! Tunggu, jangan pergi!

BAPAK

Apalagi! Bebaslah kalian berdua-duaan di rumahku!

MAK

Tunggu, bukan, ah, Aku benci diriku sendiri. Kenapa kau mesti pergi.

BAPAK

Jangan dekati aku, bukankah ini yang kau mau!

MAK

Bukan.

PAK RT

Saya minta maaf. Semuanya telah selesai dan saya...

BAPAK

eis, diam kamu! Ini urusan rumah tangga saya! Pergi anda dari hadapan saya! Sebelum saya berubah pikiran!

PAK RT

Saya permisi (*pergi*)

BAPAK

(*duduk*) Astaqpiurullahalazim..! (*diam, lalu memulai bicara lagi*)
Emak sudah mengatakan semuanya. (*menghela nafas, menatap mak*)

MAK

(*menunduk menatap meja makan*) Aku..Aku..

BAPAK (*memgang tangan Mak*)

Sudahlah, mari kita lanjutkan makan malam kita.

BAPAK DAN MAK MELANJUKTAN MAKAN MALAM,
DAN MENCOBA BERSIKAP SEPERTI SEMULA. TIBA-
TIBA DATANG UDIN KE DAPUR, MEMBAWA RANTANG
MAKANAN.

MAK & BAPAK

Udin! Kamu..

LAMPU PADAM PERLAHAN.

KAMAR SEBELAH

Imas Sobariah

BABAK SATU

ADEGAN SATU

SEBUAH RUMAH SEDERHANA DAN BERSIH, TEPATNYA DI RUANG KELUARGA. TAMPAK SATU SET KURSI KAYU, TELEVISI, TELEPON, DUA KAMAR YANG DITANDAI GORDEN/PINTU DAN SATU PINTU MENUJU RUANG DALAM. IBU KELUAR DARI KAMAR LALU DUDUK DI KURSI. GELISAH. SESEKALI MENENGOK KE LUAR.

IBU

Sudah malam begini kok belum pulang, waduh... ada apa ya? Tak bisa di telepon. Sudah makan atau belum? Sam... Sam, biasanya kamu masuk angin kalau bepergian jauh...

TIBA-TIBA IBU DIKEJUTKAN SUARA SALAM DARI LUAR. TAMPAK SAM DAN WIDI. KEDUANYA BARU BEPERGIAN JAUH, SAM MEMBAWA TAS PAKAIAN DAN WIDI MEMBAWA TAS OLEH-OLEH. IBU CEPAT-CEPAT MENYAMBUT ANAK LAKI-LAKINYA.

IBU

Aduh Sam, kok lama betul. Ibu khawatir...

SAM

Kenapa khawatir Bu....kan cuma satu malam? Lagi pula bukan di tempat orang lain, rumah Om-nya Widi

IBU

Bagaimana di sana Sam, tak makan pedas-pedas kan? kamu kelihatannya kurang tidur. Ibu sudah bilang, jangan sering begadang. Kamu masuk angin nggak? Ibu kerokin ya... biasanya kalau pergi jauh kamu masuk angin. Waduh Sam, muka kamu pucat sekali, kamu tak apa-apa kan?

**SAM NAMPAK AGAK KESAL KARENA IBUNYA
BERBICARA TANPA HENTI. LALU IA CEPAT-CEPAT
DUDUK. SEMENTARA WIDI AGAK KIKUK KARENA
SAMA SEKALI TAK DIRESPON IBU.**

SAM

Tak apa-apa Bu, bukan karena begadang cuma capek di perjalanan. Tenang saja Ibu, Sam kan sudah dewasa dan sekarang Sam sudah punya istri...

IBU

Kamu tak mengerti perasaan Ibu. Setelah bapak tak ada, Ibu hidup cuma dengan kamu nak...

SAM

Ibu tak perlu cemas, malah sekarang kita bertiga dengan Widi. Anak Ibu jadi dua. Iya kan Bu?

**IBU DIAM SAJA, WIDI NAMPAK MAU IKUT BICARA TAPI
IBU SEPERTI TIDAK MEMBERI KESEMPATAN DAN
AKHIRNYA TERDIAM.**

IBU

Sam, pokoknya jangan sering-sering tinggalin Ibu nak. Ibu sudah tua dan sering sakit.

SAM

Bu kalau pun saya pergi, sekarang ada Widi yang menjaga Ibu.

IBU

Yang tahu merawat Ibu cuma kamu nak. Sudahlah, kamu mandi dulu. *(Kepada Widi)* Siapkan air hangat untuk mandi Sam ya.

WIDI HANYA TERTEGUN, SEBENARNYA DIA MAU MEMBERI MERTUANYA OLEH-OLEH TAPI IBU MERTUANYA SEPERTI TAK MEMPERDULIKANNYA.

BLACK OUT

ADEGAN DUA

PAGI HARI. DI RUANG KELUARGA WIDI SEDANG BERSIAP-SIAP KE TEMPAT KERJANYA SEMENTARA SAM BARU BANGUN TIDUR.

WIDI

Bang, kok belum siap-siap kerja? Mandilah dulu. saya tunggu, kita berangkat sama-sama ya. *(Sambil bergelayut manja)*

SAM

Duluan saja Abang mau ke rumah teman dulu, ada perlu.

WIDI

Memang nggak apa-apa telat masuk kantor? Abang kan ditunggu banyak orang. Mandilah dulu, saya buat kopi ya?

IBU DATANG MEMBAWA SECANGKIR KOPI DAN SEPIRING KUE.

IBU

Tak usah, Ibu sudah buat. Kamu kan belum tahu selera Sam, lagi pula Sam sering nggak cocok dibuatkan orang lain.

SAM

Ibu sekarang harus banyak istirahat. Biar Widi mulai belajar ngurus rumah tangga, kalau perlu Widi kursus masak dengan Ibu.

IBU KELIHATAN AGAK KECEWA, LALU DIA PERGI.

WIDI

Bang, jangan bilang seperti itu pada Ibu. Kelihatannya Ibu kecewa... saya jadi tak enak.

SAM

Nggak apa-apa, Abang mau merasakan juga rasanya berumah tangga, nanti kamu tak bisa apa-apa. (*Memeluk mesra*)

WIDI

Oh ya Bang, hari ini saya pulang terlambat ada tambahan jam mengajar. Saya pergi duluan, jangan siang-siang pergi ke ke kantor ya, Bang.

SAM

Iya sayang, cerewetnya saingan sama Ibu.

WIDI

Saya cuma mengingatkan...

SAM

Sudahlah...cepat berangkat, nanti malah kamu yang kesiangan.

WIDI BERPAMITAN TAK LUPA MENCIUM TANGAN SUAMINYA. SAM KEMUDIAN TIDUR LAGI DI KURSI. KEDENGARAN DARI DALAM IBU MEMANGGIL-MANGGIL SAM.

IBU

Sam mau dimasakin apa? Sam,...Sam...ibu masak ikan kesukaan kamu ya...?

BLACK OUT

ADEGAN TIGA

SORE HARI, WIDI DAN SAM DATANG DARI BERBELANJA. IBU SUDAH MENUNGGU DUDUK DI TERAS RUMAH YANG SERING DIGUNAKAN MENERIMA TAMU JUGA. SAM NAMPAK MEMBAWA DUA TAS BELANJAAN.

IBU

Sam, beli apa? Pesanan Ibu ada kan? Lho kok kamu yang bawa semuanya, laki-laki tak pantas bawa belanjaan.

WIDI CEPAT-CEPAT MENGAMBIL BELANJAAN, SAM PUN TAK MENOLAK.

IBU

Nah begitu, langsung saja taruh di dapur ya.

Widi masuk ke rumah, sementara ibu mengajak Sam duduk. Setelah dari dapur Widi langsung duduk bergabung.

IBU

Ibu tadi bikin pisang goreng kesukaan kamu makanlah (*sambil menunjuk sepiring pisang goreng di meja*). Ibu mau ke dapur dulu, sedang menjerang air untuk kamu mandi .

IBU LANGSUNG PERGI, WIDI TERLIHAT AGAK KAGET DAN SERBA SALAH.

WIDI

Bang, apa tidak sebaiknya saya yang mengerjakan? Itu kan kewajiban saya.

SAM

Kamu belum tahu Ibu, ya begitulah dia.

WIDI

Ya, saya maklum Bang.

SAM

Kalau begitu jangan terlalu dipersoalkan.

WIDI

Tapi mungkin Abang bisa memberikan pengertian pada Ibu, saya sudah jadi bagian dari keluarga ini sekarang.

SAM

Iya, iya. Abang kadang bingung di satu sisi Ibu, di sisi lain isteri. Jadi, sabar saja dulu....

WIDI

Saya merasa tak enak saja Bang.

WIDI HANYA DIAM, IBU DATANG DARI RUANG DAPUR.

IBU

Sam mandilah dulu, air panas dan handuk sudah ibu siapkan di kamar mandi.

SAM DAN WIDI HANYA DIAM. IBU JADI CURIGA, IBU MAU BERTANYA PADA SAM TAPI TAK JADI KARENA SEORANG TETANGGA DATANG.

TETANGGA

Assalamualaikum...wah ganggu nih, lagi kumpul ya Bu. Punya menantu perempuan enak Bu, ada yang masakin, bersih-bersih, belum lagi nanti ada cucu nggak sepi lagi rumah.

(tetangga itu nyerocos terus tanpa peduli) Ngomong-ngomong, saya mau pinjam gunting. Menantu saya datang dengan anak-anaknya...eh datang-datang dia mau potong bahan baju saya, dia pintar menjahit. Jarang-jarang kan punya menantu cekatan. Alhamdulillah saya ketiban rejeki...

IBU

Duduk dulu Bu, nanti saya ambilkan. Sam ayo mandi dulu, nanti airnya keburu dingin.

TETANGGA

Aduh, sudah punya istri kok masih dimanjain. Kalau saya sih sudah tak ada urusan lagi kalau anak saya sudah menikah, biar saja istrinya yang mengurus. Eh, pisang gorengnya kayaknya enak, boleh juga

ya pasti buatan dik Widi (*mengambil pisang goreng dan memakannya*) tuh enak kan Bu kalau sudah punya menantu.

IBU CEPAT-CEPAT PERGI MENGAMBIL GUNTING KE DALAM, TETANGGA MAKAN PISANG GORENG SAMBIL MENGAJAK NGOBROL WIDI.

TETANGGA

Nak Widi kerja di mana sih? Sering pulang malam juga ya kelihatannya.

WIDI

Saya mengajar di lembaga bahasa asing Bu, jadwal ngajar saya kadang-kadang sampai malam, soalnya sekarang banyak juga karyawan yang kursus bahasa asing

TETANGGA

Kapan-kapan boleh dong anak saya yang SMA tanya-tanya bahasa Inggris he...he...
Eh, ngomong- ngomong ketemu di mana bisa berjodoh sama Dik Sam?

WIDI

Bertemu Bang Sam di tempat kerja saya Bu. Dia dapat beasiswa dari kantor, ya Bang?

SAM

Di mana ya? Yang pasti Gurunya naksir duluan muridnya ha ha ha

TETANGGA (*Pada Sam*)

Kan masih pengantin baru, masa sudah lupa kenangan indahny.

IBU DATANG.

IBU

Ini guntingnya Bu, maklum saja ya kalau kurang tajam sudah lama tak dipakai.

TETANGGA

Terima kasih banyak ya. Pisang goreng buatan dik Widi enak lho. Nanti kalau menantu saya masak, cobain ya dia pintar bikin rendang lho. Mari Bu, dik Widi main-main ke rumah saya kalau senggang...

WIDI

Saya ambilkan minum dulu ya Bu?

TETANGGA

Ah tak usah, saya buru-buru. Menantu saya sudah tak sabar ingin membuatkan baju untuk saya.

WIDI

Oh begitu, insyaallah kalau ada waktu saya main ke rumah.

SEMUA JADI TERDLAM, SAM DAN IBU PERGI KE DALAM DAN WIDI MEMBERESKAN PIRING DAN GELAS.

BLACK OUT

ADEGAN EMPAT

SIANG HARI, DI TERAS SAM DAN WIDI TENGAH SIAP-SIAP PERGI KE LUAR RUMAH.

SAM

Kita makan di mana ya?

WIDI

Tempat biasa saja Bang, makanannya enak-enak.

SAM

Tapi agak jauh tempatnya, Abang sudah lapar.

WIDI

Dulu kayaknya nggak pernah bilang jauh, sekarang sudah nikah bilang jauh...

SAM

Sekarang Abang jujur... dulu kamu dibohongin (*Tertawa*)

WIDI

Oh gitu, awas ya (*Widi memukul Sam dengan gemas*)

MEREKA TERTAWA BAHAGIA DAN SALING BERCAKUP, IBU BERTAKUT-KUTAKUT MENYAKSIKAN KEDUANYA BERCAKUP.

IBU

Aduh, anak Ibu senangnya... kalian mau kemana? kok kelihatannya sudah siap-siap mau pergi.

SAM

Iya Bu, mumpung hari libur. Kami mau bernostalgia makan di tempat biasa kami makan.

WIDI

Iya Bu, Ibu sekalian mau ikut kami?

IBU

Masakan Ibu tak ada yang makan dong... (*ketawa*) Ibu tak ikut, kamu ngajaknya baru sekarang. Ya sudah, pergilah tapi tak usah lama-lama ya Ibu sendirian...

SAM

Ya Bu, Ibu mau dibelikan apa?

IBU

Tak usah, nanti makanan di rumah mubajir.

SAM

Kalau begitu kami pergi dulu ya Bu.

SAM DAN WIDI BERPAMITAN KEPADA IBU, IBU NAMPAK TAKUT KEHILANGAN.

IBU

Jangan lama ya, cepat pulang...

SAM dan Widi

Ya Bu..

SAM DAN WIDI PERGI, IBU MENATAP MEREKA SAMPAI MENGHILANG. TINGGAL IBU SENDIRIAN LAYAKNYA SEORANG IBU YANG MULAI KESEPIAN.

BLACK OUT

ADEGAN LIMA

TENGAH MALAM, SAM TIDUR DI KURSI MASIH MEMAKAI SEPATU. BERSELIMUT DAN BANTAL JUGA. IBU KELUAR DARI KAMARNYA, TERKEJUT MELIHAT SAM DAN MEMBANGUNKANNYA.

IBU

Sam, bangun...bangun Sam pindah ke kamar! Ayo Sam, nanti masuk angin.

SAM (*malas*)

Di sini saja Bu, saya lagi capek. Di sini *adem* Bu.

IBU

Sam, di kamar saja tidurnya. Nanti kamu sakit. Sam tak menggubrisnya.

IBU (*berteriak*)

Widi bangun! Widi... bangun! lihat suamimu ini... Widi tergopoh-gopoh keluar kamar.

WIDI

Ada apa bu?

IBU

Lihat dulu! suamimu tidur di luar kok dibiarkan, kalau suami pulang malam harusnya kamu tunggu. Seumur-umur Sam belum pernah tidur di luar.

WIDI

Saya yang bukakan pintu kok Bu, tadi Bang Sam bilang panas di kamar. Jadi Bang Sam minta tidur di kursi.

IBU

Kenapa kamu biarkan? Jangan *diturutin* dong kalau membuat suamimu sakit.

WIDI

Ya Bu. Bang, pindah ke kamar yuk...

IBU

Untung Ibu keluar tadi, Sam.. Sam

SAM TAK MEMPERDULIKAN, DENGAN TENANGNYA DIA TERTIDUR LAGI.

IBU

Sam kalau panas di kamarmu, tidur saja di kamar Ibu nanti kamu sakit lho. Ayo nak, nanti ibu nyalakan kipas angin.

SAM TERUS-MENERUS DIBUJUK IBUNYA, KEMUDIAN DIA BANGUN SETENGAH SADAR. WIDI MENGGANDENG TANGANNYA, TAPI SAM MALAH MENURUTI AJAKAN IBUNYA. TINGGALLAH WIDI DI RUANGAN ITU SENDIRIAN. TERDENGAR LAMAT-LAMAT PEMBICARAAN DI KAMAR IBU.

IBU

Nih, guling kesayangan kamu. Semenjak kamu menikah tak pernah kamu pakai lagi, malu dengan istrimu ya? (*Tak ada jawaban*) Kasihan juga guling ini, sudah ada yang baru disimpan begitu saja.

BLACK OUT

ADEGAN ENAM

MALAM HARI, WIDI MENUNGGU SAM DI RUANG KELUARGA. TERDENGAR KETUKAN DI PINTU. WIDI BERGEGAS MEMBUKA PINTU.

WIDI

Malam sekali Bang, capek ya? Saya buat kopi atau sekalian makan ya? saya hangatkan dulu sayurinya. Atau mau mandi dulu? Saya panaskan dulu airnya.

SAM DIAM SAJA, DIA MENUJU KAMAR IBUNYA. WIDI CEPAT-CEPAT MENGHENTIKANNYA.

WIDI

Kenapa bang? Ada apa...?

SAM

Nggak ada apa-apa!

WIDI

Tapi Abang diam saja, pasti ada apa-apa.

SAM

Tak apa-apa, Abang cuma capek!

WIDI

Kalau capek, Abang istirahat saja. Lho kok malah di kamar Ibu?

SAM

Tak apa-apa. (*Sam masuk kamar Ibu*)

WIDI (*Melongok dari pintu kamar Ibu*)

Bagaimana saya bisa tahu kalau Abang diam saja. Saya jadi bingung akhir-akhir ini, rasanya mulai ada yang berubah dari kita. Apa tak bisa kita bicarakan? katakan Bang, saya mohon...

SAM (*Keluar dari kamar*)

Mau Abang katakan? (*Pause*) Kamu dulu pernah pacaran sama teman kantor Abang ya? Herman namanya.

WIDI DIAM SAJA.

SAM

Jawab !

WIDI

Iya.... Bang, tapi itu dulu waktu saya belum kenal Abang. Tapi itu sudah lama, saya sudah tak ada hubungan lagi sebelum bertemu Abang. Apa yang Abang takutkan?

SAM

Abang tidak takut, cuma terganggu. Setiap bertemu dia, pasti titip salam buat kamu. Bukan hanya itu, hampir semua teman Abang sekarang tahu Abang menikahi perempuan bekas pacar temannya. Hampir tiap hari mereka bergunjing dan mengolok Abang.

WIDI

Saya pikir titip salam hal yang lumrah Bang, yang penting kami tak ada hubungan apa-apa lagi. Malah saya tak pernah ingat dia lagi.

SAM

Itu menurut kamu! Yang jelas Abang terganggu dan malu!

WIDI

Kalau Abang bertemu dia bilang saja Abang merasa tak nyaman. Oh ya, Abang mau makan apa mandi dulu?

SAM

Jangan mengalihkan pembicaraan! Abang belum selesai ngomong, katanya Abang harus ngomong.

WIDI

Iya Bang, saya dengarkan.

SAM

Sejauh apa sih kalian pacaran? kalau kalian pacaran biasa-biasa saja mungkin tak segencar itu dia menitip salam buat kamu.

WIDI

Abang harus percaya, (*Pause*) Tidak lebih dari satu bulan, saya yang memutuskan dia karena tidak nyaman dan ada perasaan takut.

SAM

Takut bagaimana?

WIDI

Saya harus menceritakan semuanya Bang?

SAM

Iya! biar jelas semuanya.

WIDI

Karena dia, pernah (*Pause*) memaksa saya melakukan hubungan... tapi saya tak mau dan terjadilah pertengkaran hebat di antara kami.

SAM

Jadi kalian pernah?

WIDI

Tidak pernah terjadi Bang, saya sudah bilang tadi. Saya sebenarnya berat untuk menceritakan peristiwa memalukan itu.

SAM

Abang jadi ragu.... Besok Abang mau tanya langsung sama dia.

WIDI

Jangan Bang! tak perlu! saya khawatir dia akan bercerita sebaliknya. Mungkin dia sengaja menteror Abang dengan caranya biar Abang kesal kepada dia.

SAM TAK MENGGUBRIS DAN MASUK KE KAMARNYA MENGAMBIL SELIMUT DAN BANTAL. WIDI MASIH DUDUK DI KURSI RUANGAN.

WIDI

Lho, mau dibawa kemana selimut dan bantalnya Bang? (*Tak terdengar jawaban Sam*)

WIDI

Bang, tolong jangan tidur di kursi lagi nanti saya yang disalahkan. Kalau panas, saya pasang kipas angin ya? tadi saya beli kipas angin sepulang kerja...

TAPI SAM TETAP SAJA TAK MENGGUBRISNYA DAN WIDI TAK BISA MENGHALANGINYA, DIA MASUK KE KAMAR IBUNYA.

BLACK OUT

ADEGAN TUJUH

SORE HARI, WIDI DUDUK DI KURSI TERAS MASIH MEMAKAI PAKAIAN KERJA DAN TAS KERJA TERGELETAK DI ATAS MEJA. TANGANNYA MEMEGANG SEBUAH AMPLOP BERLOGO PERUSAHAAN. TIBA-TIBA WIDI DIKEJUTKAN DENGAN TETANGGA YANG BIASA DATANG KE RUMAH.

TETANGGA

Assalamuallaikum...

WIDI

Waallaikum salam, silahkan duduk Bu.

TETANGGA DUDUK DI KURSI SEBELAHNYA.

WIDI

Wah sudah lama tidak bertemu ya Bu, padahal kita bersebelahan rumah.

TETANGGA

Iya dik, dik Widi sibuk kerja. Kalau saya kan di rumah terus, namanya juga Ibu rumah tangga. Kelihatannya agak kurus dik, apa sudah mulai hamil nih?

WIDI

Belum Bu, mungkin saya capek. Jadwal kerja saya tambah padat.

Ngomong-ngomong, saya buat minum dulu ya Bu. Mau minum apa? Eh lupa, maaf Bu rumahnya dikunci.

TETANGGA

Ah tak usah repot-repot rumah saya kan di sebelah dik, bukan tamu jauh. Lho memangnya kemana Ibu? Saya ada perlu.

WIDI

Mungkin Ibu sedang pergi ke dokter.

TETANGGA

Ibunya sakit apa dik? Kok saya nggak tahu ya.

WIDI

Ibu nggak sakit, cuma kontrol kesehatan rutin.

TETANGGA

Ibunya sendirian pergi ke dokter?

WIDI

Mungkin diantar Bang Sam, kalau tak salah dengar kemarin.

TETANGGA

Dik Sam tak kerja dong? biasanya pulang malam juga kelihatannya.

WIDI

Iya Bu, mungkin antar Ibunya ke dokter kan tak sering.

TETANGGA

Iya juga sih, namanya juga Ibu cuma punya anak tunggal sama siapa lagi kalau bukan dengan anaknya. Tapi kalau sekarang kan dik Widi bisa juga mengantar Ibu gantian. *(Pause)* Sepertinya Ibu harus pulang dulu, kelihatannya masih lama ya?

WIDI

Kurang tahu juga Bu.

MUNCUL IBU DAN SAM, SAM LANGSUNG MASUK RUMAH.

IBU

Assalamualikum ... eh ada tamu, kok belum dibuatkan minum?

TETANGGA

Tak usah Bu, seperti dengan siapa saja.

WIDI

Rumahnya dikunci, Bu.

IBU

Oh iya, biasanya Widi pulang malam. (*Kepada Widi*) Ya sudah, buatkan saja sekarang. Anak perempuan saya pintar lho sekarang buatkan kopi dan teh, rasanya pas. Malah kemarin buat kue, boleh juga kalau mau mencicipi. (*Kepada Widi*) Ambilkan dulu kuenya. Sebentar, saya salin dulu ya. Tak buru-buru kan?

TETANGGA

Tak usah Bu, lain kali saja. Saya cuma sebentar, mau menyampaikan amanat Ibu RT.

IBU

Ada apa ya?

TETANGGA

Besok pagi jam 10 rencananya ada perusahaan yang mau demo alat-alat rumah tangga, kebetulan kami mau meminjam rumah Ibu sebagai tempatnya. Kira-kira bisa nggak ya?

IBU

Boleh Bu, apalagi saya belum pernah ketempatan.

TETANGGA

Oh, terimakasih Bu. Kalau begitu saya pulang dulu, sudah sore. Besok sebelum acara dimulai saya ke sini duluan bantu beres-beres rumah.

IBU

Boleh, boleh, terimakasih Bu.

TETANGGA

Sampai besok Bu. Assalamualaikum.

SEMUA

Waalaikum salam.

TETANGGA PERGI, IBU MASUK KAMAR. WIDI MASUK RUMAH DAN MEMBERIKAN SURAT KEPADA SAM.

WIDI

Bang, tadi teman kantor Abang ke sini memberikan surat ini.
(*Diberikan pada Sam*)

SAM

Teman yang mana? (*sinis*)

WIDI

Saya tak kenal, baru kali ini melihatnya.

SAM MEMBUKANYA, MEMBACA LALU MEROBEKNYA.

WIDI

Kok di robek Bang, apa isinya?

SAM

Ini gara-gara kamu! Herman menceritakan semuanya.. Tak mungkin dia berbohong. Abang dengan dia sama-sama laki-laki, tahu persis mana yang benar-benar terjadi dan mana yang ngarang.

WIDI

Itu yang saya takutkan Bang, dia pasti berbohong. Abang percaya dengan siapa? dari perbuatannya saja, Abang sudah bisa menilai. Kesalahan saya waktu itu tak melaporkan dia kepada Polisi...

SAM

Kalau memang benar, kenapa kamu tak melaporkannya pada Polisi?

WIDI

Pertimbangan saya banyak Bang, selain saya merasa malu dengan apa yang menimpa saya. Saya berpikir itu Aib buat saya, saya takut orang menilai salah. Juga saya masih memikirkan nasib dia, terutama karena pekerjaannya.

SAM

Berarti kamu sangat sayang dengan dia! Dan semua itu pasti ada yang mengikat kalian sampai-sampai mengorbankan diri sendiri.

WIDI

Kalau pikiran Abang seperti itu, saya sangat sulit menjelaskan semuanya karena Abang membantah semuanya. *(Pause)* Boleh saya tahu, apa hubungannya surat itu dengan saya?

SAM

Oh pasti! Pasti ada hubungannya! Dia Abang lempar dengan kursi di kantor. *(Pause)* Tak tahan lagi! Harga diri Abang tak ada agi! Coba bayangkan, kalau masalah ini menimpa kamu. Semua karyawan sepanjang hari mengolok-ngolok kamu....!

SAM LANGSUNG PERGI KE KAMAR IBU. DARI DALAM KAMAR TERDENGAR PERCAKAPAN IBU DENGAN SAM TAPI TAK BEGITU JELAS, YANG SEDIKIT TERDENGAR KELUHAN SAM. TAK LAMA KEMUDIAN IBU KELUAR KAMAR DAN MENGHAMPIRI WIDI.

IBU *(Agak marah)*

Ada apa ini?

WIDI TERTUNDUK KARENA BINGUNG
MENJELASKANNYA.

IBU

Sam sedang bersedih, hiburilah dulu... kamu sudah tahu Sam dipecat dari pekerjaannya?

WIDI MENGGELENGKAN KEPALA, IBU KEMBALI KE KAMAR DAN TERDENGAR SAMAR-SAMAR SEPERTI

SEDANG MENENANGKAN SAM. WIDI HANYA TERMENUNG DUDUK DI KURSI DAN BEBERAPA KALI MENGHELA NAFAS.

BLACK OUT

ADEGAN DELAPAN

PAGI HARI, WIDI MAU BERPAMITAN KEPADA IBU YANG MASIH DI DALAM

KAMAR DAN SAM MASIH TIDUR DI KAMAR IBU. WIDI TAK BERANI MASUK KAMAR, DIA BERPAMITAN DARI RUANG KELUARGA.

WIDI

Bu, Saya pergi kerja dulu. Assalamuallaikum...

TAK ADA JAWABAN DARI IBU, WIDI MENGULANGI LAGI TAPI TETAP TAK ADA JAWABAN. AKHIRNYA DIA MEMUTUSKAN UNTUK PERGI TAPI TERDENGAR SUARA SALAM DARI LUAR.

TETANGGA

Assalamualaikum ...

WIDI BERGEGAS MEMBUKAKAN PINTU.

WIDI

Walaikum salam, silahkan masuk Bu.

TETANGGA

Ibunya ada?

WIDI

Ada Bu, duduk dulu Bu... (*Widi memanggil Ibu*)

TERDENGAR DARI DALAM KAMAR IBU MEMBAN-

GUNKAN SAM, LALU IBU KELUAR BERSAMAAN SAM YANG BARU BANGUN TIDUR DAN SAM LANGSUNG MASUK KAMARNYA (KAMAR WIDI DENGAN SAM).

DIA KEMBALI LAGI KE KAMARNYA MENGAMBIL BAJU LAINNYA. IBU DATANG MENGHAMPIRI SAM.

IBU

Taruh di atas kasur saja Sam, nanti Ibu yang membereskan. Mandi saja dulu Sam, air panas dan handuk sudah di kamar mandi.

SAM

Iya Bu, sarapan apa pagi ini?

IBU

Ibu buat nasi goreng dan telur dadar campur sosis favorit kita.

MENDENGAR SEMUA ITU, AIR MUKA WIDI BERUBAH LALU IA BERPAMITAN PERGI KERJA KEPADA SEMUANYA.

TETANGGA

Hati-hati dik Widi di jalan, sudah sarapan apa belum?

WIDI HANYA MENGANGGUK, SEMENTARA IBU BIASA SAJA SEPERTI TAK ADA KEJADIAN APA-APA.

IBU

Namanya juga anak jaman sekarang, mungkin tak ada selera makan di rumah. Biasa makan di luar. *(Mengalihkan pembicaraan)* Saya buat minum dulu ya?

TETANGGA

Sudah Bu, malah sudah makan segala.

IBU

Kalau begitu, ayo Bu kita pindahkan kursinya. kita pakai tikar saja biar leluasa.

TETANGGA (*Sambil beres-beres*)

Ngomong-ngomong, ada salam dari pak Wardi lho... he he he.. cinta masa muda bersemi kembali ya... Gimana, saya *balikin* salamnya Bu?

IBU

Ah, Ibu bisa saja. Saya sudah tua, tak kepikir lagi mau pacar-pacaran apalagi menikah umur tua. Lebih baik mengurus cucu.

TETANGGA

Awas lho Bu, nanti kejadian he he. Namanya juga jodoh, siapa tahu. Tapi sebenarnya enak juga Bu di masa tua ada yang mendampingi. Soalnya, namanya anak kita sudah berkeluarga pasti sibuk mengurus keluarganya sendiri. Jangan jauh-jauh Bu, contohnya saya. Seringkali merasa kesepian padahal anak saya yang bungsu masih tinggal dengan saya.

IBU

Oh begitu ya Bu, mungkin iya juga ya. Kalau saya sih, belum terasa betul.

TETANGGA

adi bagaimana Bu, salam balik saja ya? he he he

IBU DAN TETANGGA MEMBERESKAN RUMAH DENGAN CANDA TAWA.

BLACK OUT

ADEGAN SEMBILAN

SORE HARI, DI RUANG TENGAH NAMPAK IBU SEDANG MINUM TEH DAN SAM SEDANG MENELEPON SESEORANG. TAK LAMA KEMUDIAN WIDI DATANG.

WIDI

Assalamualaikum...

IBU

Waalaiikum salam. Tumben, masih siang kok sudah pulang?

WIDI

Kurang enak badan Bu, selain itu saya mau ngobrol sama Ibu.

IBU

Mau ngobrol apa?

TERDENGAR PEMBICARAAN SAM DI TELEPON DENGAN SESEORANG.

SAM

Ok, saya tunggu ya di rumah. Ibu juga sudah kangen sama kamu lho. (*Tertawa bahagia*) Oh, sudah dekat rumah ya? Iya, pasti. Daaaah.. (*setelah menutup telepon Sam masuk ke kamar ibunya*)

WIDI

Jitu...mengenai bang Sam, Ibu pasti bisa bantu saya.

IBU

Memangnya kenapa? Saya lebih baik tidak ikut campur.

WIDI (*Memberanikan diri*)

Maaf Bu, apa bang Sam sudah bercerita kepada Ibu tentang masalah saya dengan Bang Sam?

WIDI MELIHAT IBU DENGAN TATAPAN SEPERTI SUDAH SIAP MENGHADAPI HAL YANG TERBURUK, IBU NAMPAK SEDIKIT KAGET.

IBU

Sudah. Tapi Ibu tetap tak bisa ikut campur, hanya kalian yang bisa menyelesaikannya.

SEBELUM IBU MENERUSKAN PEMBICARAAN, TIBA-TIBA TERDENGAR KETUKAN DI PINTU. WIDI BERANJAK BERJALAN KE ARAH PINTU TAPI SAM KELUAR DAN MENCEGAH WIDI. SAM MEMBUKA PINTU DAN MENGANDENG SEORANG PEREMPUAN. IBU LANGSUNG

MENYAMBUT PEREMPUAN ITU DENGAN HANGAT.

IBU

Eh, nak Tita. Ibu sangka nggak mau datang ke rumah ibu lagi. Ayo duduk ..tumben ya.

TITA

Iya Bang Sam beberapa kali telepon saya, katanya Ibu mau bertemu saya.

SAM

Iya, Sam ngajak Tita makan masakan Ibu kan sudah lama nggak ke sini.

IBU

Sebenarnya Ibu sudah tahu, malah Ibu sudah masakkan makanan kesukaan Tita.

WIDI KELIHATAN BINGUNG DAN KIKUK, SEMENTARA MEREKA ASYIK MENGOBROL DAN BERCANDA.

IBU

Oh iya, Ibu lupa mengenalkan... Widi, ini nak Tita, teman akrab Sam ketika kuliah. (*tersenyum pada Tita*) Dulu, hampir tiap hari main di rumah ini...sudah seperti anak sendiri..Rumahnya juga tak jauh dari sini.

WIDI MEMAKSAKAN DIRI BERSALAMAN DENGAN TITA DAN BERUSAHA MENYEMBUNYIKAN PERASAANNYA.

WIDI

Widi, istrinya Bang Sam.

TITA

Oh ini, Bang Sam juga sudah cerita banyak tentang mbak.

WIDI KAGET DAN MELIHAT SAM TAPI IA CEPAT-CEPAT MENYEMBUNYIKAN PERASAANNYA.

SAM

Ibu sudah masak kan? Bagaimana kalau kita makan bersama....?

IBU

Harus dong.. apalagi Ibu sudah masak makanan kesukaan Nak Tita, pepes telur ikan

SAM

Ya sudah, kebetulan ya Ta (*memegang tangan Tita*)

IBU

Ayo, kalau gitu kita makan sekarang. Widi, ayo ajak Tita...kok malah diam saja?

WIDI BERUSAHA BERSIKAP WAJAR DAN MENGGAN-
DENG TITA KE DAPUR. TAK LAMA KEMUDIAN PE-
NONTON HANYA MENDENGAR SUARA-SUARA PIRING
BERADU DENGAN SENDOK DISELINGI SUARA TAWA
SAM DAN CELOTEH IBU BERCERITA PADA WIDI SEGA-
LA MACAM KENANGANNYA TENTANG SAM DAN TITA
SEMASA KULIAH DISELINGI SUARA TAWA SAM DAN
TITA JUGA ALAT MAKAN YANG BERADU. SETELAH BE-
BERAPA SAAT IBU, SAM, DAN TITA KEMBALI KE RUANG
TAMU. SEMENTARA WIDI MASIH DI RUANG MAKAN,
MEMBERESKAN SEGALA SESUATU.

IBU

Widi....kalau sudah beres di belakang cepat bergabung ke sini...!

BLACK OUT

ADEGAN SEPULUH

MALAM HARI, NAMPAK WIDI DUDUK DI TERAS SENDI-
RIAN.

WIDI (*Soliloque*)

Tenang... tenang.... (*Diam. Lalu kembali gelisah*). Bagaimana kalau

ini semua tak berkesudahan? Lama-lama aku seperti orang yang numpang di rumah ini. Ah, mungkin untuk sementara harus bertahan.

SAM DATANG BERSAMA TITA..

SAM

Lho kok di luar sendirian? Ibu di mana? Ayo masuk, sekalian aku mau beritahu kabar baik buat kita...Ayah Tita menawari Abang pekerjaan di perusahaan temannya. Dan besok Abang harus sudah serahkan semua berkas lamarannya, jadi Tita ke sini untuk membantu Abang. Dia yang paham apa saja yang mesti Abang siapkan. Ayo...

WIDI

Biar saya di luar dulu Bang. Enak, *adem*

TITA

Saya temani ya Mbak....

WIDI

Ah, tak usah...Tita kan mesti bantu Bang Sam. Silahkan masuk..

SAM DAN TITA LANGSUNG MASUK KE DALAM RUMAH. SEMENTARA WIDI MENGHALAU KEPEDIHANNYA DENGAN SENYUM PAHIT SENDIRIAN. TERDENGAR OBROLAN ANTARA SAM, TITA DAN IBU.

SAM

Bu, Tita sudah datang!

IBU

Oh iya, Ibu sudah tahu. Sebelumnya nak Tita sudah telepon Ibu... iya kan nak Tita?

TITA

Iya dong Bu. Ibu besok bisa datang ke acara syukuran saya kan? Ibu dan bapak saya berharap Ibu datang lho...

IBU

Syukuran apa ya nak Tita? Di telepon tadi suaranya kurang jelas.

TITA

Saya di kantor dapat promosi jabatan Bu....

IBU

Wah, selamat ya nak Tita. Tinggal nunggu pendamping dong. Jangan terlalu pilih-pilih..

TITA (*Tersipu*)

Tak ada yang mau Bu dengan saya. Yang diharapkan, malah sudah menikah sekarang (*melirik Sam*)

IBU

Ya....*nggak* disangka...jodohnya malah dengan orang lain..Coba kalau Nak Tita gak dapat beasiswa ke luar negeri segala, pasti sekarang kalian sudah....

TITA (*Memotong pembicaraan Ibu*)

....namanya belum jodoh Bu..

SAM

Ada kabar gembira Bu, Sam ditawari pekerjaan di Perusahaan temannya Ayah Tita

IBU

Syukurlah, kita harus buat acara syukuran juga kalau begitu. Sampaikan ucapan terimakasih kami buat Ayah Nak Tita, ya....Di mana si Widi?

SAM

Di teras, lagi *ngadem* katanya. Biar saja Bu, mungkin dia sedang pingin melamun saja....

MEREKA MELANJUTKAN PERCAKAPAN SAMPAI LARUT MALAM.

BLACK OUT

ADEGAN SEBELAS

PAGI HARI DI HARI LIBUR, WIDI SEDANG MEMBERSIHKAN RUMPUT DALAM POT BUNGA DI TERAS DAN IBU SEDANG MENERIMA TELEPON.

IBU

Ah mas wardi bisa saja... apa? ya hallo? oh, apa iya? saya sudah tua, malu sama umur... aduh gimana?.... ya saya tahu. ... saya perlu waktu untuk memutuskannya.... He he... ya mas. Insyallah. ... waalaikum salam.

IBU MENUTUP TELEPON, TAPI BELUM SEMPAT BERANJAK TIBA-TIBA TELEPON BORDERING. IBU MENGANGKAT TELEPON DAN MEMBANGUNKAN SAM YANG MASIH TIDUR DI KAMARNYA.

IBU

Sam! Sam! ada telepon dari Tita. Ayo cepat bangun! Sam keluar dari kamar dengan gembira mengangkat telepon.

SAM

Pagi non, aduh sudah sarapan belum?... he he he ... Abang baru bersih-bersih bunga di halaman tuh... iya nanti sebentar lagi ke rumah.... (*Masih mengobrol*)....

IBU MEMANGGIL WIDI.

IBU

Widi, di mana menyimpan sepatu Sam yang baru?

WIDI MASUK KE DALAM DAN LANGSUNG KE KAMARNYA MENGAMBIL SEPATU SAM DAN DILETAKAN DI LANTAI RUANG TAMU. SEMEN TARA SAM MASIH MENERIMA TELEPON.

WIDI

INI SEPATUNYA BU...

IBU

Sini, Ibu mau lap dulu sepatunya. Sam mau pergi ke rumah Tita, katanya Ayahnya memanggil Sam. Mungkin soal pekerjaan itu *(Ibu mengambil sepatu dan mengelapnya)*

SAM *(masih menerima telepon)*

... paling tiga puluh menit lagi Abang ke sana, Abang mandi dulu.... Iya dong malu dengan Ayah kalau bau.... Ok tunggu ya. *(Sam menutup telepon)*

SAM

Sepatunya sudah bersih ya Bu?

IBU

Iya, anak lanang..

TELEPON BERDERING, WIDI MENGANGKAT TELEPON. SEMENTARA IBU DAN SAM MASIH DUDUK DI KURSI.

WIDI

Hallo, ... ya betul. Ini dengan siapa ya? Herman ? Herman siapa ya?

MENDENGAR NAMA HERMAN, SERTA MERTA SAM BERANJAK DAN MERE BUT TELEPON.

SAM

Herman siapa ini hah?..oh kamu! jangan berbohong, suara kamu tak bisa menipu! Belum puas kamu menghancurkan hidup temanmu sendiri? Lama-lama saya bunuh kamu!

SAM MEMBANTING PESAWAT TELEPON KARENA PE NELEPON MEMUTUSKAN PEMBICARAAN. LALU SAM MEMARAHI WIDI.

SAM

Jangan pura-pura tak kenal! sudah sering dia telepon ke rumah ini kan? Abang sudah menduga pasti ada apa-apanya di antara kalian... sering kan telepon ke rumah ini si bajingan itu???

WIDI (*Gugup*)

Baru ... kali ini....

SAM

Bohong!! Apa mau kalian hahh?? menghancurkan segalanya!!!
Harga diriku habis! karier apalagi! Puas? O, kalian bersekongkol??

DALAM KEMARAHANNYA, SAM MELAYANGKAN TANGANNYA MAU MENAMPAR PIPIS WIDI TAPI IBU YANG MASIH TERTEGUN DI KURSI DENGAN CEPAT MENGHALANGINYA.

IBU

Sam jangan! mungkin Widi benar, dia tak tahu maksud si Herman itu. Tenang dulu, setahu Ibu Widi jarang menerima telepon di rumah ini kecuali dari teman kerjanya.

SAM

Apa Ibu tahu, setiap yang telepon dia teman kerjanya? ...
Jangan-jangan pulang malam bukan mengajar tapi dengan Dia!!

WIDI HANYA DIAM, TAK ADA AIR MATA DI PIPINYA.
MELIHAT SEMUA ITU, IBU MENENANGKAN SAM.

IBU

Sam, sabar. Oh iya, kamu mau ke rumah Tita kan? cepatlah nanti ditunggu Bapak Tita.

SAM NAMPAK MEREDA DAN BERGEGAS MEMBAWA SEPATUNYA KE KAMAR IBUNYA. WIDI SEPERTI MASIH KAGET DENGAN APA YANG BARU SAJA DI ALAMINYA. BEGITU PUN IBU HANYA DUDUK. KEMUDIAN TAK BEGITU LAMA SAM KELUAR DENGAN BERPAKAIAN RAPI.

SAM

Bu, Sam pamit dulu. Bilang sama dia (*Melihat Widi*) saya tak percaya lagi. Terserah, dia maunya apa? Saya sudah tak mengurusinya lagi... (*Sam pergi*)

WIDI MENARIK LENGAN SAM.

WIDI

Bagaimana membuat Abang percaya? Saya tak sebodoh itu Bang.

SAM TAK MENGGUBRISNYA DAN PERGI. SETELAH BEBERAPA DETIK TERTEGUN, WIDI MASUK KE KAMARNYA. IBU MASIH DUDUK DI RUANGAN ITU KARENA BINGUNG HARUS MELAKUKAN APA.

IBU (*Soliloque*) Saya harus mengambil keputusan demi kebaikan semuanya.

BLACK OUT

ADEGAN DUA BELAS

MALAM SUDAH LARUT, WIDI KELUAR KAMAR DENGAN TAS PAKAIAN. SEBELUM DIA PERGI, WIDI MENYEMPATKAN DIRI MENGINTIP KAMAR IBU YANG SEDIKIT TERBUKA. KEMUDIAN DIA MENGELUARKAN SEBUAH KUNCI DARI TAS TANGANNYA.

WIDI

Terimakasih untuk semuanya, Bang Sam dan Ibu. Mau tidak mau, saya harus melanjutkan hidup saya. Tapi jika memungkinkan suatu hari nanti, tentu saja jika sudah ada tempat lagi buat saya di sini lagi karena Bang Sam tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan itu pun kalau segala sesuatunya kalau kita telah membuat kesadaran baru. Widi bergegas keluar dan Nampak Ia mengunci pintu dari luar.

BLACK OUT

ADEGAN TIGA BELAS

PAGI HARI, NAMPAK IBU KELUAR DARI DAPUR DAN MENUJU RUANG TENGAH.

IBU

(Soliloque) Tumben Widi belum bangun ya? waduh bisa kesiangan dia kan kerja hari ini. *(Mengetuk pintu kamar Widi)* Ayo bangun sudah siang, hari ini masuk kerja kan? Widi... tak apa-apa kan? Ayo sudah siang... *(Ibu berulang kali mengetuk pintu tapi tak ada jawaban. Akhirnya Ibu membuka pintu yang tak terkunci)*

IBU

(Terkejut) Widi? aduh celaka! *(Masuk ke kamar Sam sedang tidur)* Sam.... Sam! bangun! bangun Sam! lihat Widi tak ada di kamarnya....

SAM SEDIKIT TERKEJUT TAPI DIA MALAH TIDUR LAGI.

SAM

Ah biar saja Bu....

IBU

Sam, kalau ada apa-apa kamu juga yang susah. Widi masih istrimu. Cari dia Sam!

SAM

Itu maunya dia Bu, lagi pula Tita lebih dari dia segalanya.

IBU

Tak bisa begitu Sam, kamu masih terikat pernikahan dengan Widi.

IBU KELUAR DARI KAMAR DAN MENUNTUN SAM KELUAR KAMAR.

IBU

Sam, cuci muka dulu. Mau ada yang Ibu katakan.

SAM

Ada apa Bu ?

IBU

Makanya kamu cuci muka dulu sana.

SAM BERGEGAS PERGI KE KAMAR MANDI UNTUK MENCUCI MUKA. IBU MENUNGGU DENGAN SEDIKIT GELISAH.

IBU

(Soliloque) Sekarang waktunya untuk mengatakan pada Sam, sebelum terlambat semuanya.

SAM DATANG SETELAH MENCUCI MUKA.

SAM

Ada apa sih Bu ?

IBU

(Sambil menenangkan diri) Sam, ini saat yang tepat Ibu mengatakannya. *(Menghela nafas)* Ibu pikir, benar kata orang anak kalau sudah dewasa apalagi sudah berumah tangga punya kehidupannya sendiri. Baiknya kamu mencoba untuk belajar mengurus rumah tangga sendiri, tanpa harus ada Ibu di samping kamu.

SAM

Maksud Ibu ?

IBU

Maksud Ibu kamu belajar menyelesaikan segala permasalahan sendiri dan tentunya sekarang dengan istri kamu. Terserah, kalian mau tinggal di rumah ini atau kalau kamu belum punya uang mengontrak rumah dulu.

SAM

Sam jadi bingung, kalau Sam di rumah ini... memang Ibu mau ke mana ?

IBU

Ini yang mau Ibu katakan. Ibu mau berumah tangga lagi, mas Wardi mengajak Ibu menikah.

SAM

Apa Bu ? tak salah dengar ? Ibu sudah tak muda lagi Bu. Apa Ibu yakin akan bahagia ?

IBU

Sekian lama Ibu sudah memikirkannya. Ibu juga berpikirsama dengan yang kamu pikirkan. Tapi Ibu sudah pikirkan semuanya dan keputusan Ibu sudah bulat. Ibu perlu teman untuk membicarakan segala sesuatu, dan yang paling penting kamu harus mulai belajar berumah tangga. Ibu tahu, tak sedikit masalah yang ditimbulkan dalam rumah tangga kamu kalau kita masih saling ketergantungan satu sama lain.

SAM NAMPAK SEDIH DAN KURANG MENERIMA KEADAAN YANG BARU SAJA IBU SAMPAIKAN.

SAM

Jadi bagaimana Sam Bu ?

IBU

Carilah Widi, mulailah lagi menata rumah tanggamu.

SAM

Saya masih tak percaya dengan dia Bu. Tapi saya sekarang sedang dekat dengan Tita...

IBU

Pikirkan lagi Sam jangan terburu-buru, mungkin perlu waktu.

IBU BERANJAK MENUJU KAMAR. TIBA-TIBA TERDENGAR DERING TELEPON. SAM MENGANGKAT TELEPON.

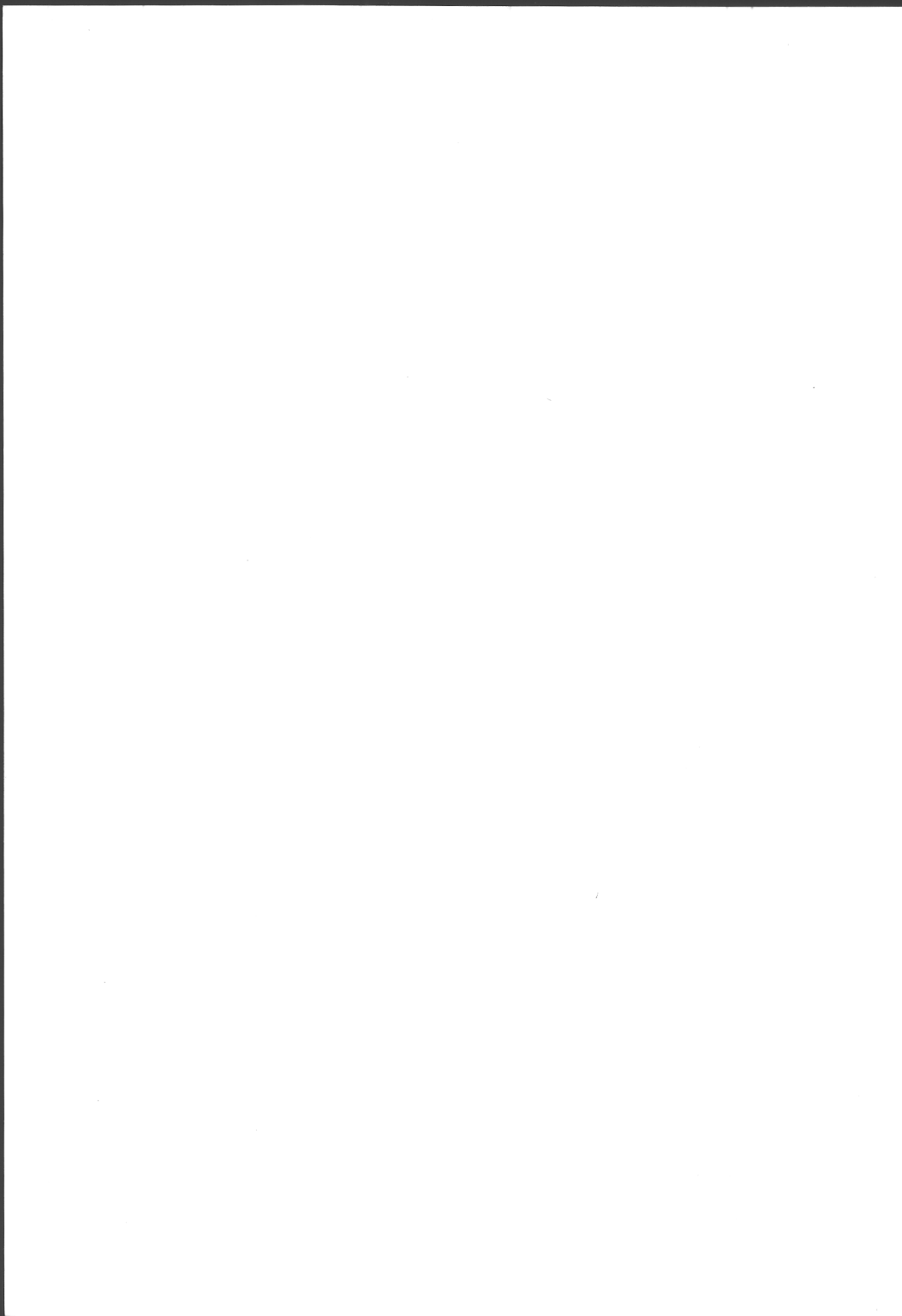
SAM

Tita ya? aduh kebetulan, Abang mau ngajak ngobrol di mana

gitu.... Tak bisa? kenapa?... atau kapan dong waktu yang pas?.... mau minta doa restu? pasti dong selalu doa kan walau tak diminta.... ya? mau menikah?.... kok bisa begitu? kenapa baru sekarang dan dikatakan di telepon?.... nggak enak? nggak enak gimana?.... di telepon apa lebih enak?..... ya sudahlah.....

SAM MENUTUP TELEPON DALAM KEADAAN MARAH, LALU MENGHEMPASKAN DIRINYA DI KURSI DAN PENUH KEMARAHAN. TAK ADA YANG DIUCAPKAN-NYA, HANYA DUDUK DI SITU.

BLACK OUT



LEUNGIT
(Drama Satu Babak)

Imas Sobariah

PERISTIWA INI BISA TERJADI DI MANA SAJA DI PINGGIRAN KOTA BESAR

SUBUH. DI SEBUAH AMBEN DI BELAKANG RUMAH MAK IYUN, BERGELIMPANGAN TUBUH-TUBUH TUKANG BECAK TIDUR TERLELAP. MAK IYUN DENGAN PAKAIAN RAPI, KEBAYA DAN KAIN YANG SERASI TAK LUPA PENDING (BROS) PENITI EMAS DI DADANYA, JUGA SIRIH YANG SELALU DIKUNYAH DI MULUTNYA, DATANG DENGAN MEMBAWA SEEMBER AIR.

MAK IYUN

Anak- anak bangun! Cepat bangun! Cari rejeki, nanti tak kebagian ... *(tak ada yang beranjak)*. Ya Allah usah amat *sib*.... tiap hari *kudu* teriak-teriak!

MAK IYUN MAKIN SEWOT DAN MENDEKATI SARTAM.

MAK IYUN

Hey Sartam bangun! Anak kamu di kampung kelaparan, tak ada yang bisa dimakan lagi! *Boro-boro* buat biaya sekolah. Emak sudah bilang, hidup tak ada yang gratis. Jangan harap Emak bisa pinjami kalian uang, Emak sudah sekarat. Kalian *ngutang* semua! Bangun!

MULUT EMAK NYEROCOS TANPA JEDA DAN DIAKHIRI DENGAN MENGGUYURKAN SEEMBER AIR KE TUBUH MEREKA YANG BERGELIMPANGAN. MEMBUAT SEMUA YANG MASIH ASYIK NGOROK JUMPALITAN

BLACK OUT

PAGI HARI. MAK IYUN DAN PAK MOMO, SUAMINYA YANG AKRAB DI PAGGIL APAK OMO TAMPAK MULAI SIBUK DI WARUNG NASI SEDERHANA MILIK MEREKA MELAYANI PARA TUKANG BECAK DAN BURUH-BURUH PABRIK SARAPAN PAGI.

MAK IYUN

Anak-anak, Kalian jangan *narik* ke daerah Timur, Emak dengar akan ada razia Tibum di sana. Nanti kena tinju petugas, becak dirampas. Emak pening kepala!

SUEB

Wah, *gimana* cari *makan* kalau begitu Mak, kalau nolakpenumpang bisa *nggak narik-narik*. Kacau! Alamat *ngutang* terus *sama* Emak.

MAK IYUN

Jangan dijadikan alasan, pemalas! Memangnya penumpang arahnya ke Timur semua? Kamu jangan cekik leher Emak terus! Kalau Emak tak dagang lagi, apa ada warung lain yang mau *ngutangin* kamu? Mau tidur di kolong jembatan? **Semua Nggak Mak...**

SEMUA TERDIAM, TAK TERKECUALI APAK MOMO.

MAK IYUN

Apak, nanti jam istirahat pabrik Emak mau *nagihin* kreditan barang di pabrik plastik. Sayur utuk siang sedang dimasak Sanah dan Nyai.

APAK MOMO DIAM SAJA, MALAH MENYIBUKAN DIRI MERAPIKAN MAKANAN.

MAK IYUN

Oh ya, Apak jangan lupa, kalau siang nanti ada ibu-ibu dari kelurahan ke sini bilang barangnya sudah ada di rumah. Terus kalau ada ibu-ibu pengajian, tolong bilang latihan Qosidahnya besok malam saja. Emak malam ini mau *ngurus* istrinya Ramlan, demam berdarah tak bisa pulang dari Rumah Sakit karena *nggak* ada biaya. Jangan lupa daftar sumbangan warga nanti mau Emak bawa.

APAK MOMO MASIH TETAP DIAM, MALAH MENGAMBIL PIRING-PIRING DAN GELAS YANG KOTOR.

MAK IYUN

Apak,

APAK OMO

Ya Mak.

BLACK OUT

SORE HARI, SETELAH PARA BURUH PABRIK SELESAI DENGAN PEKERJAANNYA. NAMPAK NYAI DUDUK DIAMBEN HALAMAN BELAKANG RUMAH MAKIYUN YANG BIASA DIJADIKAN TEMPAT TIDUR TUKANG BECAK DI MALAM HARI. IA DUDUK SAMBIL MEMASANG PAYET-PAYET (MANIK-MANIK) BAJU PENGANTIN. DI SEBELAHNYA TERONGGOK BAJU-BAJU YANG AKAN DI PASANGI PAYET. TAK LAMA DATANG APIN MENGHAMPIRI.

APIN

Assalamu'alaikum ... lagi sibuk nih.

NYAI

Walaikum salam... ya lumayanlah buat nambah-nambah jajan.

APIN

Punya siapa Nyi baju-baju itu ?

NYAI

Ci Hua, itu rumahnya yang dekat tukang bubut. Lumayan, hitungannya per baju. Kita bisa kerjain setelah pulang pabrik, Emak Nyai juga ambil payetan ini.

APIN

Bagus-bagus ya Nyi, (*Pause*) Saya membayangkan kamu yang memakainya, pasti cantik. Apalagi kalau dipakai di hari pernikahan kita nanti (*Apin mengambil baju yang sudah dipasangi payet dan menempelkan di badan Nyai*) Tuh kan sangat cantik, tapi sayang.

PAUSE

NYAI

Nyai mengerti, tidak mudah untuk meyakinkan keluargamu bisa menerima segalanya. Mungkin yang Lebih berat, karena kamu sekarang seorang mualaf. Nyai sangat beruntung, karena Nyai punya Mak Iyun. Mak bisa meyakinkan Mak Sanah, dan yang paling penting sekarang Nyai sangat yakin pilihan sendiri. Keluarga Nyai lainnya sepertinya kurang setuju juga.

APIN

Ya, kita beruntung punya Mak iyun. Saya sudah tak sabar lagi ingin menikah, sementara ini keluarga saya tak terlalu dipikirkan apalagi saya menikah tak perlu ada wali. Tapi dua bulan ini empat saya kerja sedang bermasalah, gaji mingguan buruh selau ditunda. Saya belum berani mengambil resiko Nyi...saya tak mau setelah kita menikah, melihat kamu susah lagi.

TIBA-TIBA TANGAN NYAI TERTUSUK JARUM. TERLIHAT APIN BERUSAHA MENGOBATI LUKA TANGAN NYAI.

BLACK OUT

MALAM HARI. DI DEPAN RUMAH MAK IYUN ADA SEBUAH BANGKU KECIL. BENTUK HALAMANNYA SEP-ERTI LORONG KECIL ATAU GANG KARENA KIRI-KA-NAN DAN DEPAN RUMAH MAK SUDAH PENUH BAN-GUNAN USAHA. EMAK BERJALAN MONDAR-MANDIR, SEMENTARA APAK MENYAPU HALAMAN.

MAK IYUN

Apak, anak-anak pabrik sabun sudah bayar bon belum? Kalau be-lum bayar jangan dikasih dulu, Apak! Kita betul-betul bisa bangkrut! Belum lagi bulan depan kita harus bayar sewa tanah warung itu. Kreditan baju yang dibawa anak pabrik miyak juga lagi macet. Ka-tanya anak-anak mau *demon*, sudah dua minggu gaji mereka belum dibayar. Gawat! Kita bisa ikut *ancur* juga, Apak! Coba Apak *samperin* Koh Acun, bayar dulu gaji anak-anak itu, kasihan. Kita juga jadi pusiing...! “

APAK OMO

Tak bisa Mak, saya cuma RT.

MAK IYUN

Tak bisa *gimana*? Ini lingkungan kita Apak. Kalau ada apa-apa, Apak juga yang ikut jadi pusing. Harusnya pabrik tak boleh berdiri di tempat kita. *Tub*, di tempat-tempat kosong sana! Kalau Apak tak sanggup *ngomong sama* Koh Acun, lihat saja nanti. Emak yang *nyam-perin* dia!

EMAK PERGI SAMBIL MEMBUANG TEMBAKAU DARI MULUTNYA, TAPI APAK MENGEJARNYA.

APAK OMO

Mak sebentar, duduk dulu....

MAK IYUN

Apak, Emak mau latihan Qosidahan dulu... ibu-ibu sudah *nunggu* Emak. Emak sudah terlambat.

APAK OMO

Sebentar saja Mak, ini penting. Mak, kita jarang ada waktu *ngo-*

bro! (Pause) Mak, kita kan masih punya tanah di kampung, *gimana* kalau kita pulang saja. Di sana kita bisa bertani, kalau Emak mau, kita juga masih bisa berdagang di pasar. Kalau Emak mau...

MAK IYUN

Apak, walaupun kita tak punya anak, tapi di sini kita punya tanggung jawab banyak. Belum lagi Apak kan RT di sini.

APAK OMO

Mak, yang lebih penting lagi kesehatan Emak. Asma Emak bisa kambuh tiap hari. Selain polusi, kita stress tiap hari. Kalau Apak jangan *dipikirin*, jabatan RT juga bukan karena Apak betul-betul dipercaya masyarakat. Itu karena *nggak* ada satu orang pun yang mau, orang-orang sibuk dengan dirinya sendiri. Buktinya, malah Emak yang lebih repot *ngurus* warga daripada RT.

Mak Iyun: Iya Apak, jaman sekarang kan apa-apa harus cepat. Ya sudah, nanti kita *rolin* lagi ya, Emak *gak enak*, sudah ditunggu ibu-ibu latihan. Emak pergi dulu Pak, Assalamualaikum...

BLACK OUT

MALAM SUDAH SANGAT LARUT, APAK OMO SEDANG DUDUK DI BANGKU KECIL HALAMAN RUMAHNYA. EMAK BARU SAJA DATANG DARI LATIHAN QOSIDAH.

MAK IYUN

Apak, kok belum tidur? Emak, *nggak* usah ditunggu kan bawa kunci cadangan. Sudah pada tidur semua ya Pak?

APAK OMO

Sanah sama si Nyai sudah tidur, anak-anak becak belum pulang semua.

MAK IYUN

Ya sudah, kita masuk Pak...

APAK OMO

Sebentar lagi Mak, di dalam panas betul. Namanya juga rumah terjebak.

MAK IYUN

Terjebak gimana Apak ?

APAK OMO

Terjebak segalanya Mak.... Terjebak pabrik, terjebak banyak urusan... kita juga terjebak tak bisa pulang kampung.

PAUSE

MAK IYUN SEDIKIT KAGET DENGAN UCAPAN APAK OMO YANG SEDIKIT EMOSIONAL DAN DI LUAR DUGAAN.

MAK IYUN

Apak kenapa ? kurang sehat ya ?

APAK OMO

Maaf Mak, Apak sudah capek, mau pulang kampung saja (*sangat bingung*), Emak mau pulang juga kan ? Apak sudah pikirkan semuanya termasuk rumah ini. Rumah ini biar Sanah atau Nyai sama Ipin kalau jadi kawin yang ngurus. Kita bisa kapan saja datang ke rumah ini, tak usah dijual kalau Emak banyak kenangan. Banyak sekali persoalan di sini Mak, Apak tak kuat lagi. Banyak urusan yang kita urus terutama Emak yang sebenarnya bukan urusan kita. Apak sudah nggak sanggup lagi, mungkin sudah tua. (*Pause*) Ah, Apak nggak tahu lagi. Di sini Apak merasa kesepian ... mungkin Emak tidak, hampir semua orang perlu Emak.

PAUSE

MAK IYUN

Emak juga minta maaf, Emak sudah berulang-kali memikirkan ajakan Apak pulang kampung. Tapi Emak yakin, kalau segala urusan kita sudah selesai kita pasti ada di sana. Mak tak tenang kalau meninggalkan urusan begitu saja. Emak juga kesepian Apak, kalau tak ada orang-orang yang membutuhkan Emak.

APAK OMO

Sampai kapan Mak merasa seperti itu ?

MAK IYUN

Pastinya Emak tak tahu, tapi Emak yakin ada waktunya Emak harus pulang. Tolong Apak mengerti....

APAK OMO

Apak yakin, Emak di kampung juga pasti diperlukan orang banyak.

MAK IYUN

Tapi pasti berbeda Apak, di sini orang segalanya harus segera.

PAUSE

APAK OMO

Kenapa kita mesti mengurus masalah semua orang, seolah-olah urusan kita sendiri.

PAUSE

MAK IYUN

Seandainya kita punya anak ya

MENDENGAR ITU APA OMO BERGEGAS MASUK KE DALAM RUMAH.

MAK IYUN

Apak

MAK IYUN MENYUSUL APAK OMO KE DALAM RUMAH.

BLACK OUT

SUATU SIANG YANG TERIK DI WARUNG MAK IYUN, YANG TERLIHAT CUMA APAK OMO SEDANG KEWALAHAN MELAYANI PEMBELI; TUKANG BECAK, BURUH PABRIK, JUGA ORANG-ORANG YANG KEBETULAN LEWAT DAN SINGGAH.

ORANG 1

Pak saya minta nasi sayur *sama* kopi setengah.

ORANG 2

Saya makan nasi, goreng tempe, es teh dan dua kerupuk. Berapa ya?

APAK OMO

Lima ribu.

ORANG 2

Lima ribu? catat dulu ya Pak, he he..

APAK OMO DIAM SAJA, TAPI MUKANYA AGAK CEMBERUT. MATANYA LINCAH MENGAMATI ORANG-ORANG YANG SEDANG MAKAN, KARENA DIA HARUS WASPADA. SETIAP HARI ADA SAJA PEMBELI YANG TIDAK JUJUR. APIN, SEORANG BURUH TEKSTIL, MENGHAMPIRI APAK.

APIN

Apak, saya makan Tahu bunting tiga dan es teh satu berapa ?

APAK OMO

Dua setengah. (*Apin membayar Rp 2.500*)

APIN

Pak, Mak Iyun ke mana ya? Saya ada perlu.

APAK OMO

Kurang tahu, mungkin sedang *nagih*.

ORANG 3

Pak, jumlah hutang saya berapa ya ?

APAK OMO

Sebentar saya lihat dulu catatannya Min, kamu pabrik mana ya ? Lupa saya.

ORANG 3

Masa Apak lupa, saya kerja di Pabrik sabun.

APAK TERLIHAT SEDANG MENGINGAT'.

APAK OMO:

Waduh, pesan Mak jangan dulu dikasih kalau belum bayar. Belum makan kan ?

ORANG 3

Sudah Pak, ini mau lapor sekalian mau tahu jumlah hutang saya.

APAK OMO

Apa saja yang kamu makan?

ORANG 3

Nasi telur saja Pak.

APAK MENJUMLAH HUTANG TANPA PAKAI KALKULATOR, WAJAHNYA AGAK BERBINAR.

APAK OMO

Semuanya seratus lima ribu rupiah....

ORANG 3

Terimakasih Apak, nanti kalau gaji saya dibayar, pasti pulangnya ke sini dulu. *Ngelunasin.*

APAK OMO

Oh.... Kapan ya ?

ORANG 3

Nah ! itu yang belum tahu...

APAK OMO

Nah ! itu masalahnya ... Mak bisa *ngamuk* ini.... (*Apak terlihat agak kesal*)

SEMUA ORANG YANG SEDANG MAKAN DAN NGOBROL JADI DIAM SEPERTI ADA PERASAAN TAK ENAK.

ORANG 3

Aduh, maaf ya Pak, saya *nggak* tahu ada larangan berhutang. Mana nasinya sudah masuk perut lagi.

SUASANA JADI HENING LAGI.

APIN

Mak Sanah kok tak kelihatan bantu-bantu Apak ya?

APAK OMO

Sanah *nemenin* si Nyai berobat. (*Sambil ngabsen orang-orang yang sudah makan; ada yang cuma minta dicatat, ada yang langsung bayar*)

APIN

Sakit apa Nyai Pak ?

APAK OMO

Sepertinya malariannya kumat.

ORANG 4

Wah, calon istrinya sakit kok *nggak* tahu Pin, kangen kali.

SEMUA ORANG TERTAWA KECUALI APAK DAN APIN.

APIN

Kalau begitu saya minta tolong sampaikan sama Emak, nanti malam saya mau belajar *ngaji* lagi. Kalau Kang Husen sama Mang Ijak mau belajar baca tulis, biar saya saja yang *gantiin* Emak. Saya kerja dulu ya Pak, Assalamualaikum.

NAMUN TIBA-TIBA SAJA KERIUHAN TERJADI, SUARA PEREMPUAN MENANGIS MENJERIT-JERIT YANG TAK LAIN MAK ONAH. SUASANA DI PERTIGAAN JALAN ITU, PERSIS DI DEPAN WARUNG APAK MOMO MENJADI RIUH. PARA TUKANG BECAK YANG MAU NARIK DAN BURUH PABRIK MENGURUNGKAN NIATNYA UNTUK BEKERJA.

MAK ONAH

Apak Omo.....tolong saya! Tolong saya ! Si setan itu *ngambil* paksa lima becak saya, Apak ! ...

PEREMPUAN ITU MERAUNG-RAUNG DAN SETENGAH MENGAMUK. ORANG-ORANG YANG BERKERUMUN. TAK ADA YANG BERANI MENENANGKAN.

SESEORANG 1

Apak, tolongin dulu Mak Onah, kasihan dia.

APAK OMO HANYA DIAM SAMBIL KELIHATANNYA MENCARI-CARI SESEORANG di jalan.

SESEORANG 2

Waduh! Mak Onah kena Tibum lagi, harusnya ada Emak di sini. Cuma Emak yang bisa menenangkan dia.

MAK ONAH

Tolong... tolong.... Bisa-bisa saya gantung diri ! Gantung diri !

MAK ONAH MENGHENTAK-HENTAKAN KAKINYA PERSIS SEPERTI ANAK KECIL YANG DIPISAH PAKSA DARI ORANG TUANYA. KERUMUNAN ITU MAKIN RAMAI. ORANG-ORANG YANG LALU-LALANG PUN TAK MAU KETINGGALAN CARI TAHU PERISTIWA APA YANG SEDANG MENIMPA MAK ONAH.

ORANG LEWAT

Ada apa ya ?

SESEORANG 3

Nggak tahu ya, *kayaknya* orang gila ngamuk.

SESEORANG 4

Bukan. Dia stress karena suaminya kawin lagi.

SESEORANG 3

Masak? Tapi, ada 'becak-becaknya' *gitu*..waktu dia ngomong tadi. Mungkin masalah rebutan becak warisan.

ORANG LEWAT

Oh *gitu*.... Kok ada ‘gantung diri gantung diri’-nya ya, kalau rebutan, harusnya gantung *aja* lawannya ya... !

APAK OMO SEPERTI BIASANYA TENANG DAN TANPA EKSPRESI BAHKAN MASIH SEMPAT MEMBERESKAN PIRING-PIRING GORENGAN YANG SUDAH KOSONG KE TEMPAT BAK CUCI. MAK ONAH SEMAKIN MENJADI-JADI. SEMENTARA DI ANTARA KERUMUNAN ITU, ADA SAJA YANG SEMPAT CEKIKIKAN, MENYANYI, DAN ADA JUGA YANG IKUT BENGONG ATAU SEDIH.

TUKANG BECAK

Apak, cepat sedikit! Tolong Mak Onah, tambah *ngedan!* Mana Mak Iyun juga belum kelihatan... Lama-lama bisa kesurupan.

APAK JADI SEMAKIN KESAL.

APAK OMO

Kan sudah biasa begitu..

MAK ONAH MENJERIT-JERIT, APAK OMO DENGAN WAJAH DATAR BERJALAN MENUJU KERUMUNAN. BEGITU MELIHAT APAK OMO MENGHAMPIRINYA, MAK ONAH SEMAKIN DRAMATIS.

MAK ONAH

Habis saya....! Habis saya....! Apak.... Tak ada lagi yang saya punya! Semuanya diambil! Semuanya...Apak ! Suami saya diambil nyawanya.... sekarang harta saya yang cuma itu mau diambil pula....huaaaaa

SESEORANG 4

Sabar Mak ya. Namanya belum rejeki, mudah mudahan cepat ada gantinya.

MAK ONAH

Enak saja... becak Mak habis...! Dari duapuluh tinggal tujuh!! Barangkali besok diangkut lagi..... habis....bangkruut ...! Sudah

bagus Emak *nggak* maling, *nggak* jadi pengemis! Kalau Emak tak punya becak lagi, gimana anak-anak cari makan....apa si Sartam, si Iing, Emplod, Goang, Tuhik...mau jadi copet lagi di terminal?!
Ancur...ancur!

SUEB

Apak, gimana itu Mak Onah, lama-lama bisa *koi* dia! Tolongin dulu Pak, kasihan dia.

APAK OMO

Ya... percuma saja, tak akan bisa diberhentikan kalau Mak Onah belum puas nangisnya.

ORANG-ORANG DATANG DAN PERGI SILIH BERGANTI TAPI TETAP MASIH BERKERUMUN. LALU SEORANG PENGENDARA MOTOR BERHENTI.

P. MOTOR

Ada apa, ada apa ya? Orang gila baru atau lama Kang?

TUKANG BECAK

Huss! Itu Mak Onah, juragan becak di sini. Baru saja dia kehilangan becaknya

P. MOTOR

Oh ... Sudah lapor Polisi?

TUKANG BECAK

Bagaimana mau lapor Polisi, yang *ngangket* becaknya juga Tibum, *temennya* polisi.

P. MOTOR

Ohhh

ORANG-ORANG SEMAKIN BERKERUMUN, ADA YANG SEDIH MENGHAYATI PENDERITAAN MAK ONAH TAPI BANYAK JUGA YANG TERTAWA KARENA TINGKAH LAKU MAK ONAH YANG ANEH DAN LUCU. APAK PUN JADI CEMAS DAN KESAL.

APAK OMO

Mak, sudah Mak, tambah rame *tub* yang nonton....*nggak* enak *diliat*..

MAK ONAH

Memang *nggak* enak Apak! Yang enak itu makan! Uang banyak! Korupsi! *Ngorok!* *Biarin!* Biar orang-orang tahu! Mereka itu bejat! Serakah! Tukang *gencet* orang susah!!

ORANG-ORANG JADI SIMPATI DAN MERASA SENASIB DENGAN MAK ONAH, LALU TANPA KOMANDO SEREMPAK BERTERIAK MENYERUKAN NAMA MAK ONAH.

APAK OMO

Bubar! Bubar! Bubar semua! Kerja! Kerja!

ORANG-ORANG MENURUTI PERINTAH APAK MOMO, TAPI BARU SAJA MEREKA BERINGSUT DARI SANA, TIBA-TIBA DARI SEBELAH UTARA TERDENGAR LENGKINGAN SUARA MAK IYUN YANG SETENGAH BERLARI SAMBIL MENANGIS.

MAK IYUN

Apak! Apak! Emak sakit hati! Apak.... tolong Apak! “

SERENTAK ORANG-ORANG MENGURUNGKAN NIATNYA. APAK OMO JADI TAMBAH KESAL CAMPUR MALU KARENA SEKARANG GILIRAN ISTERINYA YANG AKAN JADI TONTONAN.

APAK OMO

Hey! Bubar, bubar! Ini bukan tontonan! Bubar!

APAK OMO BERTERIAK SAMBIL MENGACUNG-ACUNGAN SAPU LIDI YANG BIASA DIA PAKAI MEMBERSIHKAN WARUNG. TAPI ORANG-ORANG TAK PERDULI, AKHIRNYA APAK MOMO PASRAH. EMAK MENYERUAK KERUMUNAN.

MAK IYUN

Apak! Satpam Koh Acun *ngusir* Emak pake bentak-bentak segala. Katanya dia mau lapor polisi!

BEGITU MENDENGAR SUARA MAK IYUN, MAK ONAH YANG SEBENARNYA SUDAH MULAI KECAPAIAN SEPERTI PUNYA TAMBAHAN TENAGA. MAK ONAH MERAUNG LAGI SAMBIL MATANYA Mencari-cari MAK IYUN. SUASANA DI DEPAN WARUNG APAK OMO SEMAKIN RIUH-RENDAH, MALAHAN ADA YANG TEPUK TANGAN.

MAK IYUN

Aduh....Apak, Emak tak ada harga diri lagi. Mereka bilang Emak sok penting! Nenek-nenek bau tanah sok tahu!“

APAK MOMO SANGAT KEBINGUNGAN, IA MERASA TAK CUKUP PERCAYA DIRI UNTUK MENENANGKAN ISTERINYA ITU.

BURUH PABRIK 1

Kita serang saja pabriknya Mak!

BURUH PABRIK 2

Ya! Setuju! Sudah upah di bawah standard, ditunda pula. Bukan sekali dua kali!

BURUH PABRIK 3

Kami hampir kelaparan, tidak ada lagi yang bisa dipinjami uang!

SEMUA ORANG SEKARANG MENGALIHKAN PERHATIAN KEPADA MAK IYUN. AKHIRNYA MAK ONAH IKUT MELIHAT MAK IYUN DAN SEPERTI TIDAK TERJADI APA-APA PADA DIRINYA. APAK MOMO SEMAKIN MERASA MALU DAN MEMBERANIKAN DIRI MENENANGKAN MAK IYUN.

APAK OMO

Sudah Mak, kita ngobrol di rumah saja, di sini banyak yang non-ton...

MAK IYUN

Nggak bisa Pak! Apa Apak tak dengar orang-orang sudah mau kelaparan, keterlaluhan! Apa tidak ada yang berani di sini....!

ORANG –ORANG

Demon saja Mak! *demon* saja pabriknya!!

ORANG 1

Nggak ada gunanya *demon*, nggak pernah ada hasilnya!

ORANG 2

Bakar saja pabriknya!

ORANG 3

Rugi kalau dibakar, mendingan jarah saja!!

ORANG 4

Top! Bisa ada yang dijual buat makan!

ORANG –ORANG

Setuju!!!

ORANG 1

Saya *nggak* setuju! Masak kita *ngasih* makan anak istri hasil jarahan??!

ORANG 3

Kita bukan menjarah, kita mengambil hak kita ! Tenaga kita belum dibayar ! Kita mengambil hak kita!!

ORANG –ORANG

Setuju!!

ORANG 5

Biar kapok, kita sandera saja Koh Acun!!

ORANG –ORANG

Setuju!!!

ORANG 1

Gimana sih, kok setuju semua? Siapa yang mau jadi sukarelawan nyandera Koh Acun? Kalian mau??

ORANG –ORANG

Nggak!!

ORANG 1

Dikiranya gampang nyandera orang kaya, hah?!

ORANG –ORANG

Iya...ya...

MAK IYUN

Diam! Diam semuanya! Kalau *ngomong* satu-satu. Sekarang Emak duluan!!

ORANG-ORANG LANGSUNG TERDIAM DAN MULAI MENDENGARKAN MAK IYUN MENYUSUN RENCANA DAN STRATEGI.

MAK IYUN

Kalian mengerti yang Emak bilang tadi?

ORANG - ORANG

Ya Mak!

MAK IYUN

Besok kita ke pabrik, lusa ke kantor Walikota terus kantor Gubernur... kalau belum ada perhatian juga kita ke DPR ... kalau perlu kita ke Jakarta.

ORANG 4

Jam berapa besok kita kumpul, Mak ?

MAK IYUN

Jam setengah tujuh di warung Mak. Masalah sarapan, Emak yang *siapin*.

ORANG 5

Kalau ke pabrik dan tempat-tempat lain jam berapa Mak? Saya mau kasih tahu teman-teman saya.

MAK IYUN: Jam delapan.

ORANG 5

Pagi amat Mak, apa di kantor-kantor itu sudah ada orang

MAK IYUN

Pokoknya kita siap jam delapan sudah di sana, kantor pemerintah kan bukanya jam delapan. Masalah pegawainya datang jam berapa bukan urusan kita. Sartam! Besok teman-teman yang bisa bantu *dikerabin*.

SARTAM

Tugasnya apa ya ? Kita mah tahunya *nggoes* Mak ...

MAK IYUN

Banyak *atub* kalau mau bantu, ... kamu bantu *tetabuhan* saja biar teman-teman semangat !

SARTAM

Ya Mak, kalau itu *sib* gampang! Asal jangan disuruh pidato saja mak, kita kan belum lancar baca.

MAK IYUN

Jangan lupa nanti malam ke rumah Emak, persiapan buat besok. Termasuk kita bikin perlengkapannya.

ORANG - ORANG

Ya Mak !

BLACK OUT

MALAM HARI, ORANG-ORANG SEDANG SIBUK MEMBUAT SPANDUK, POSTER DAN LAIN-LAIN DI DEKAT AMBEN HALAMAN BELAKANG RUMAH MAK IYUN. ORANG-ORANG SAMBIL BEKERJA SESEKALI BERCAN-

DA DAN TERTAWA, SUASANA BEGITU HANYAT. TERLIHAT MAK SANGAT AKRAB DENGAN RASMIN BERCANDA, MEREKA TAK TAHU KALAU SARTAM MEMPERHATIKANNYA DARI TADI DENGAN KURANG SENANG.

SARTAM

Mak saya keluar dulu, di sini panas sekali.

MAK IYUN

Ini juga luar rumah Sartam, alasan saja kamu malas bantu!

SARTAM

Bukan malas Mak, kita belum bisa. Baca tulis saja belum lancar... belum lancar semuanya.

SARTAM BERANJAK MAU PERGI DENGAN MUKA KURANG SENANG, TAPI MAK MENCEGAHNYA.

MAK IYUN

Sartam, sebentar!

SEBELUM MAK IYUN MELANJUTKAN OMONGANNYA PADA SARTAM, ORANG-ORANG BERPAMITAN KARENA PEKERJAANNYA SUDAH BERES. AKHIRNYA MEREKA TINGGAL BERDUA.

MAK IYUN

Ada apa Sartam, kelihatannya kamu marah sama Emak ?

SARTAM

(Mau memeluk Emak, tapi Mak mengelak) kita cemburu Mak, Mak bercanda terus sama si Rasmin. Emak marah saya peluk? Kita sayang sama Mak.... *(Pause, Sartam mau meluk Mak)*

MAK IYUN

Jangan Sartam, Mak takut dan tak sanggup....

SARTAM

Mak takut Apak ? kita nggak takut, dia pasti yang takut ... kenapa Mak waktu Apak pulang kampung berdua saja sama kita tak takut ? katanya Mak mau punya anak...

MAK IYUN

Waktu itu Mak khilaf, Mak terbawa perasaan....

KEDUANYA SALING TERDIAM, KEMUDIAN MEREKA MELANJUTKAN PERCAKAPAN LAMAT-LAMAT.

BLACK OUT

PAGIHARI DI WARUNG MAK IYUN. ORANG-ORANG SUDAH MULAI BERKERUMUN DAN MULAI SIBUK SARAPAN PAGI. TERLIHAT MAK IYUN SUDAH SANGAT RAPI DENGAN PAKAIAN YANG SERASI, TAK LUPA PENDING PENITI EMAS DAN KUNYAHAN SIRIH DI MULUTNYA. APAK OMO TAMPAK KURANG BERSEMANGAT, TAPI TETAP MELAYANI PESANAN PEMBELI. ORANG-ORANG YANG MAU UNJUK RASA MEMISAHKAN DIRI BERSAMA MAK IYUN.

MAK IYUN

Rasmin, mana lagi anak pabrik yang lainnya ?

RASMIN

Sebentar lagi Mak, spanduknya ada yang belum kering.

BEBERAPA ORANG YANG BAWA SPANDUK SUDAH MULAI BERDATANGAN.

MAK IYUN

Sepertinya ada spanduk yang kurang ?

RASMIN

Ia Mak, dibawa si Abreng pulang. Isterinya marah- marah.

MAK IYUN

Kenapa ?

RASMIN

Soalnya si Abreng pakai seprei rumahnya untuk spanduk...

ORANG-ORANG (*Tertawa*)

Ya iyalah....

MAK IYUN

Abreng... Abreng ... Sartam mana ya ?

ORANG 1

Itu Mak, baru datang.

MAK IYUN

Dari mana kamu Sartam ?

SARTAM

Itu Mak, *nganterin* langganan dulu...

MAK IYUN

Ya sudah, kalau temannya sudah kumpul kita latihan *tetabuhan* dulu.

SARTAM

Ya Mak.

MAK IYUN

Mana anak-anak pabrik yang lainnya sudah siang kok belum datang ?

ORANG 2

Sebentar lagi Mak.

MAK IYUN

Ayo kita sarapan dulu, nasi dan sayurinya *nggak* usah bayar, sumbangan dari Emak. Eh, Sartam, kamu ambil sayurangka di rumah ya, kalau *nggak* tahu tempatnya tanya sama Sanah atau Nyai.

SARTAM

Ya Mak.

SAMBIL MENUNGGU SAYUR, MAK MEMERIKSA LAGI TULISAN YANG DIBAWA ORANG-ORANG. SESEKALI

MAK MENGOREKSINYA DAN JADI BAHAN LELUCON LANTARAN KALIMAT-KALIMAT YANG MEREKA TULIS MALAH SEPERTI IKLAN LAYANAN MASYARAKAT. MISALNYA: “SIAPA YANG RAJIN SODAKOH, PASTI KAYA”... DLL.

MAK IYUN

Miung! *Kok* begini tulisannya? (*Mengeja*) “*Ratapan buruh hinabanyar upah kami... Acun Durjana!*”

SEMUA TERTAWA

SESEORANG

Ya Mak, Miung meratap *beneran..* ha ha ha

MAK IYUN

Terus yang ini, *kayak* syair lagu pop: “*Tiada hari tanpa sengsara. Mama! Si Acun pembawa Petaka! Kenapa masih ada di dunia????* kalau dia sudah *isdet* (*maksudnya mati*) *mah nggak* mimpin pabrik *atuh*.

ORANG-ORANG RIUH RENDAH TERTAWA, TAK LAMA KEMUDIAN SARTAM DATANG MEMBAWA SAYUR, ORANG-ORANG SETENGAH BEREBut MENGAMBIL NASI DAN SAYUR. SEMENTARA YANG SUDAH SELESA MAKAN MENGIKUTI WEJANGAN DARI MAK.

RASMIN

Mak, kok *nggak* sarapan?

MAK IYUN

Gampang Emak *mah*, sekarang, sambil *nunggu* yang masih sarapan, kita latihan tetabuhan dulu biar semangat! Sartam pimpin dulu tetabuannya!

ORANG 1

Nggak ada Mak, Sartamnya.

MAK IYUN

Kemana dia ? Kan sudah dikasih tugas *kok* malah pergi.

ORANG 1

Nggak tahu Mak, tadi sesudah bawa sayur dia pergi bawa becak ke arah pabrik sabun.

MAK IYUN

Ya sudahlah, orang yang ada saja dulu latihan.

ORANG-ORANG YANG DITUGASI MAK IYUN MULAI BERLATIH DENGAN ALAT TETABUHAN SEADANYA. MAK IYUN SANGAT BERSEMANGAT DAN BERGERAK-GERAK KADANG SEPERTI MAYORET SAMBIL MENGHAFAL YEL-YEL YANG DICATATNYA DI BUKU KECIL. BEBERAPA YANG LAIN MENGIKUTI MAK IYUN SAMBIL MENARI-NARI MENIKMATI MUSIK TETABUHAN SEADANYA ITU. TIBA-TIBA SEORANG PEMUSIK TERJATUH.

ORANG 2

Aduh ... sakit...

MAK IYUN

Kenapa kamu ??

ORANG 2

Kepala saya.....

TIBA-TIBA ORANG ITU MUNTAH) SEMENTARA ORANG-ORANG MASIH SAJA MEMAINKAN TETABUHAN....

MAK IYUN

Eh, kalian tolong dulu ini yang sakit....

BEBERAPA ORANG PEMUSIK TERJATUH LAGI DAN MUNTAH-MUNTAH. BEGITU PUN ORANG-ORANG LAINNYA YANG MAU IKUT UNJUK RASA.

MAK IYUN

Tolong! Tolong! kenapa ini? Apak! kenapa ini??

APAK OMO TAMPAK KEBINGUNGAN, MALAH MOND-AR-MANDIR TAK KARUAN. SEMENTARA PEMBELI LAINNYA YANG TAK MAKAN SAYUR NANGKA MALAH TERBENGONG-BENGONG. BEGITU PULA DENGAN ORANG-ORANG YANG KEBETULAN LEWAT, JADI IKUT MENONTON.

MAK IYUN

Aduh bagaimana ini ??

ORANG-ORANG

Tolong Mak....!! tolong....!!

KEADAAN SEMAKIN KACAU, KETIKA SEMAKIN BANYAK YANG TUMBANG. MAK MALAH SEMAKIN TAK BISA BERBUAT APA-APA LAGI SELAIN BERDIRI MEMATUNG. APAK OMO BERLARI KESANA-KEMARI MEMINTA BANTUAN.

APAK OMO

Mak ayo kita minta bantuan! jangan berdiri di situ!

APAK OMO MENGAJAK MAK IYUN MINTA PERTOLONGAN BERSAMA-SAMA. NAMUN TIBA-TIBA BEBERAPA ORANG POLISI MENGHAMPIRI MAK IYUN DAN APAK OMO.

MAK IYUN

Pak, kebetulan saya mau minta pertolongan.... Orang-orang pada keracunan di warung Emak...

POLISI 1

Apakah betul ini warung Mak Iyun ?

MAK IYUN

Betul Pak, bapak-bapak mencari saya ?

POLISI 2

Ya, kami mendapat laporan mengenai tindakan yang tidak meny-

enangkan yang Ibu lakukan. Sekarang Ibu ikut kami ke kantor untuk dimintai keterangan.

MAK IYUN

Wah Bapak pasti salah alamat Pak....

POLISI 2

Sebaiknya Ibu ikut kami ke kantor, benar-tidaknya nanti bisa kita putuskan di kantor.

MAK IYUN

Mak *nggak* mau ikut! Pasti itu fitnah! Tuh lihat Bapak Polisi, orang-orang perlu pertolongan!

POLISI 1

Kami ada surat perintah, Ibu harus ikut kami.

MAK IYUN BERSIKUKUH TAK MAU IKUT TAPI PARA POLISI ITU MEMAKSANYA. SEHINGGA TERJADI KERIBUTAN ANTARA MAK DENGAN POLISI. SEIRING DENGAN ITU, MOBIL-MOBIL AMBULANCE BERDATANGAN UNTUK MENOLONG ORANG-ORANG YANG MASIH KE-SAKITAN DAN PINGSAN. APAK OMO TAK BISA MENCEGAH PARA POLISI ITU, MAK IYUN AKHIRNYA DIBAWA PERGI OLEH PARA POLISI WALAU TETAP MELAWAN DAN MERONTA-RONTA.

MAK IYUN

Apak ... kalau Emak *nggak* pulang, suruh anak-anak *demon* ke kantor polisi!

APAK OMO BERDIRI SENDIRIAN DI ANTARA HIRUK-PIKUK EVAKUASI ORANG-ORANG YANG KERACUNAN. DI SISI LAIN TERLIHAT BEBERAPA POLISI MENGAMANKAN BARANG BUKTI DI LAPANGAN.

APAK OMO

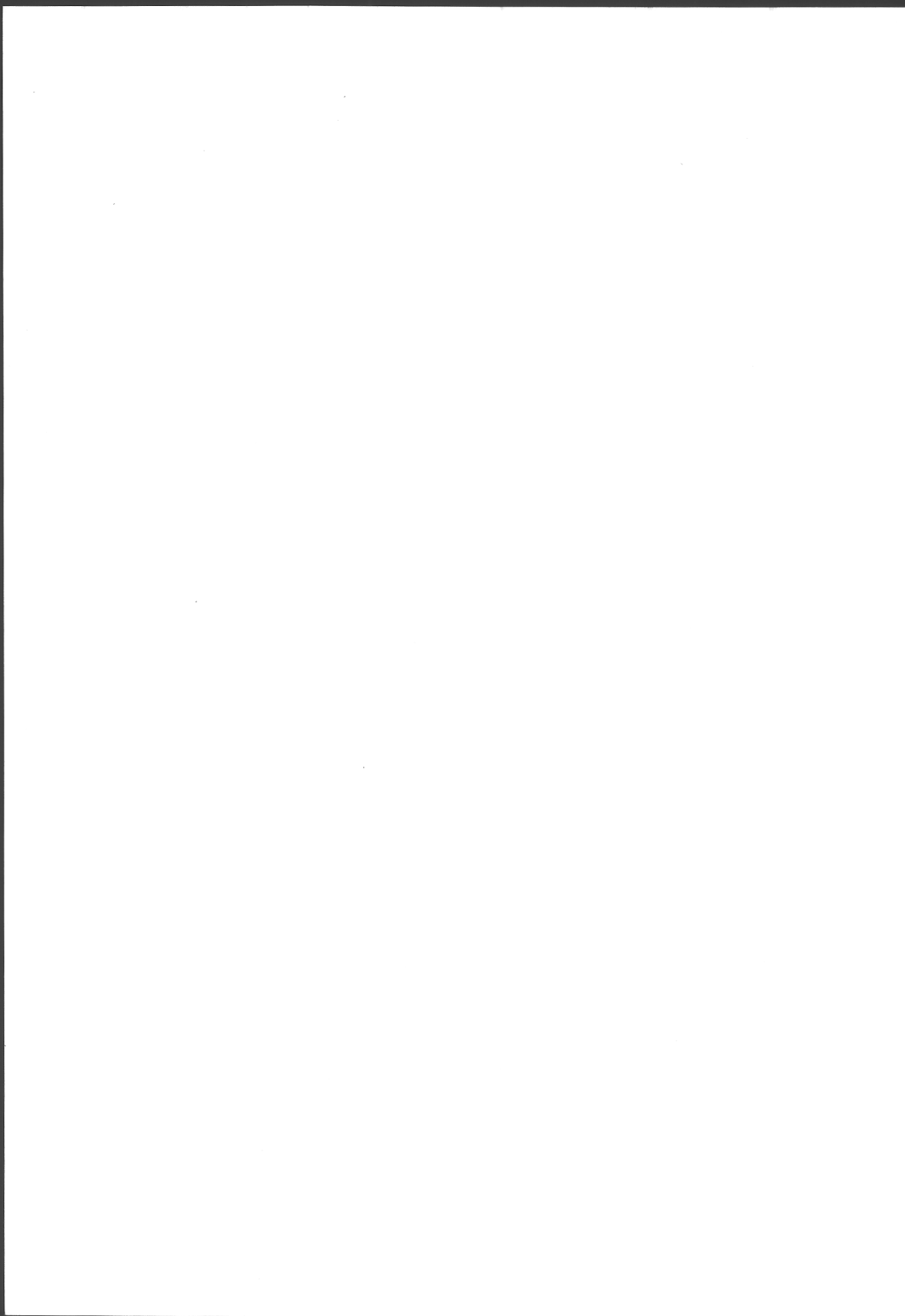
Sartam....

BLACK OUT

MALAM HARI, DI SUDUT KOTA. SARTAM DUDUK DI DALAM BECAK MERENUNGI SEGALA SESUATU.

SARTAM

Maafkan kita Mak, Apak dan teman-teman ... kita memang bodoh. kita orang yang tak tahu diri. kita tak tahu kejadiannya bakal segawat ini. ... Jujur saja, kita yang kasih tahu sama Koh Acun rencana Emak unjuk rasa. Dalam benak kita, waktu pegawai Koh Acun minta tolong sama kita menaburkan serbuk dalam sayur nangka, yang katanya cuma membuat mulas saja. Kita, hanya memikirkan imbalan untuk mengirim uang ke kampung. Istri kita menitipkan surat sama si Oden, katanya nggak ada lagi warung yang memberinya hutangan. Anak-anak sudah hampir kelaparan Sudah dua bulan mereka berhenti sekolah. *(Pause)* Juga malam sebelumnya kita cemburu sama si Rasmindekata sama Mak. kita menyesal dan bingung, kita tak tahu mereka selamat atau tidak. Juga imbalan dari koh Acun, tak bisa menutup hutang keluarga kita di kampung.



ORANG-ORANG SETIA

Iswadi Pratama

RUMAH ITU SANGAT SEDERHANA SEKALI. SEBUAH BILIK YANG BERFUNGSI SEPERTI RUANG TAMU, DAPUR, KAMAR TIDUR. BARANG BARANG BERUPA RANJANG MINI, MEJA, KURSI LEMARI, RAK, DLL SALING BERHIMPITAN. HAMPIR-HAMPIR TAK MENYISAKAN RUANG KOSONG SELAIN UNTUK SEKADAR BERGERAK/BERJALAN. DAN BILIK YANG KECIL ITU MASIH DIBERI SEKAT PEMISAH KARENA DIHUNI OLEH DUA ORANG. DI MASING-MASING DINDING RUANGAN, TERDAPAT BEBERAPA PIAGAM PENGHARGAAN YANG DIBINGKAI ALA KADARNYA. JUGA BEBERAPA PLAKAT DI MEJA. SEBELAH BILIK MILIK RAHMAN, SEBELAH LAGI MILIK SARMIN.

DUA ORANG LAKI-LAKI ITU MASING-MASING TELAH CUKUP UZUR DAN BERUMUR SEKITAR 60-AN TAHUN, BAHKAN LEBIH. RAHMAN ADALAH SEORANG PENJAGA KAMAR MAYAT DI SALAH SATU RUMAH SAKIT

TERNAMA DI KOTA ITU, SEDANGKAN SARMIN ADALAH GURU HO-NORER.

MALAM HARI. HUJAN BARU SAJA REDA. RAHMAN DAN SARMIN TAMPAK MASIH TEKUN MENGADUK-NGADUK PAKAIAN YANG ADA DI DALAM BAKUL MASING-MASING. KEDUANYA Mencari pakaian yang cukup pantas untuk mereka kenakan pada suatu upacara resmi yang akan mereka hadiri besok pagi. Tumpukan pakaian yang di dalam bakul Sarmin lebih tertata sebab ia selalu melipat pakaiannya dengan rapi. Sedangkan pakaian yang ada di bakul Rahman campur baur dengan benda-benda lainnya dan dia tak pernah melipatnya melainkan ala kadarnya saja.

KEDUANYA BERULANG-ULANG MENCoba PAKIAAN ITU, BERDIRI DI DEPAN CERMIN MASING-MASING, SALING MENANYAKAN PENDAPAT SATU SAMA LAIN. LALU MENCoba LAGI PAKAIAN LAINNYA—YANG SEBENARNYA JUMLAHNYA TERBATAS ITU. MEREKA SALING BERTUKAR KEMEJA ATAU CELANA, ATAU SEPATU, ATAU IKAT PINGGANG, ATAU PECCI, ATAU APA SAJA YANG BISA MEREKA SALING TUKAR SEBAGAI UNTUK MENDAPATKAN SUATU KESAN PENAMPILAN YANG LEBIH COCOK.

AKHIRNYA MEREKA MENDAPATKAN SEBUAH SETELAN YANG MEREKA ANGGAP TEPAT. RAHMAN DENGAN SEBUAH KEMEJA BERWARNA MERAH YANG SUDAH SANGAT USANG DENGAN CELANA PANJANG BERWARNA GELAP YANG JUGA SUDAH USANG DAN TAMPAK MENGGANTUNG. SARMIN DENGAN KEMEJA PUTIH YANG SUDAH LUSUH DAN CELANA BERWARNA GELAP YANG SUDAH LUSUH DAN TAMPAK AGAK KEBESARAN DI TUBUHNYA. KEDUANYA BERDIRI DI DEPAN CERMIN. PERLAHAN MEREKA BERSENANDUNG LAGU YANG SAMA.

RAHMAN

(Menzahirkan senandungnya)...jivaku tak boleh salah...

SARMIN

Tak boleh kalah, bukan tak boleh salah..

RAHMAN

Setiap kali mengenakan pakaian ini, saya jadi gemetar sendiri, Min. Membayangkan betapa sepanjang hidup kita sudah bekerja dengan sebaik-baiknya.. *(Tetap memandang cermin)*

SARMIN

Jujur sejak dalam pikiran sperti kata Pram. *(Tetap memandang cermin)*

RAHMAN

Pram itu siapa, Min? *(Masih memandang cermin)*

SARMIN

Pram itu mbah-mu! *(Tetap memandang cermin)*

RAHMAN

(Berpaling ke arah Sarmin) Aku serius..

SARMIN *(Berpaling ke arah Rahman)*

Aku juga serius..*(Menuju ke bangkunya dan duduk di sana)* Hampir setiap malamaku selalu ceritakan padamu mengenai apa saja, juga siapa si Pram itu, tokoh-tokoh lainnya itu. Tapi kamu selalu lupa. Makanya, *utek* itu dilatih; *mbaca* Man, *mbaca...*, jadi *nggak* gapang pikun...

RAHMAN

Awak tu kalau ngomong selalu bikin panas kuping. *(Menghampiri)*. Kau memang punya alasan untuk selalu baca buku, bahkan sampai kau mau masuk lubang kubur nanti. Sebab kau guru, honorer pula! Sedang aku, untuk apa aku baca buku, Min? Setiap hari yang aku hadapi orang mati; tak mungkin aku diskusi dengan mayat. Lagi pula mereka tak akan tanya macam-macam denganku.

SARMIN

Sebentar..sebelum saya respon pernyataanmu yang *mis-understanding* ini, saya mau menanyakan perihal pernyataanmu mengenai....

RAHMAN

Langsung saja ke pokok persoalan.

SARMIN

Tadi kamu bilang: “Sebab kau guru, honorer pula!”. Apa hubungannya kalimatmu ini dengan kebiasaanku membaca?

RAHMAN

Jelas ada hubungan. Kalau kau sudah jadi guru seratus persen, pengetahuanmu tak bertambah pun tak apa. Nasibmu sudah dijamin negara, sampai kau wafat. Tak akan ada yang memecatmu. Tapi kalau masih honorer seperti *awak*, malas pula, tambah gampang orang melemparkau ke gudang.

SARMIN

Dengar ya Man, Aku senang membaca bukan karena aku masih honorer. Bahkan, kalau pun aku ini guru seribu persen, atau sekadar kaum penjaga kamar mayat seperti kamu, aku justeru akan makin sering membaca. Karena memang itulah satu satunya caraku berbahagia!

RAHMAN

Nah! Sekarang kau mulai seperti orang yang tak pernah membaca; kau mulai melecehkan profesiku. Apa maksudmu mengatakan, “sekadar kaum penjaga kamar mayat”. Kenapa ada kata “sekadar” di situ?

SARMIN

Itu bukan melecehkan. Itu detil! Dengan menambahkan kata “sekadar”, aku sekaligus menunjukkan makna profesimu itu di tengah masyarakat. Bahkan kau tak lebih penting dari mayat yang kau jaga saban malam itu.

RAHMAN

Kau makin menghinaku, Min?!

SARMIN

Bukan Menghina. Aku jujur pada fakta. Bayangkan, seandainya ada satu saja dari mayat-mayat yang kau jaga di Rumah Sakit itu menghilang. Pasti koran-koran akan heboh memberitakan: “Seorang Mayat telah hilang dari Rumah Sakit, meskipun mayat itu dijaga oleh penjaganya”. Stasiun-stasiun tv pun akan berebutan menyewa paranormal untuk melacak keberadaan mayat dalam acara-acara dunia mistik yang selalu laris. Sedangkan kalau kamu yang menghilang, Man... siapa yang akan perduli. Tidak mungkin wartawan akan membuat berita: “Rahman, se-orang penjaga kamar mayat, sudah beberapa hari tidak masuk kerja”. *Imposibel, Man...Imposibel...* Itulah mengapa, kamu itu cuma, sekadar. (*Jeda*) Memang tak enak mendengarkan kalimatku ini. Tapi itulah faktanya. Sebagai sahabat, aku harus jujur.

RAHMAN

Kadang saya bingung membedakan mana kejujuran, mana hinaan..

SARMIN

Aku juga sebenarnya cuma “sekadar”, Man. Buat orang seperti kita, hinaan atau kejujuran tidak ada bedanya, Man. Tidak menambah atau mengurangi apa-apa..

RAHMAN

Tapi kalau kita cuma sekadar, kenapa besok kita akan menerima penghargaan dari Gubernur untuk pengabdian kita selama ini?

SARMIN

Ya, itu juga sekadar, Man. Mungkin jujur, mungkin juga tidak.

RAHMAN

Tapi itu lebih baik, daripada yang kita lakukan selama ini..

SARMIN

Maksudmu?

RAHMAN

Kita selama ini berpura-pura. Membayangkan diri kita mendapat penghargaan dari negara atas apa yang sudah kita lakukan. Lalu

kita membuat piagam-piagam penghargaan itu, kita tanda tangani sendiri seolah dari Presiden, Menteri, Walikota, lalu kita mbingkainya dan menggantungkannya di dinding itu...

SARMIN

Kita harus menghibur diri, Man..supaya tidak terlalu pahit.

KEDUANYA DIAM. SALING MEMANDANG. DI KEJAUHAN SAYUP SUARA AZAN.

RAHMAN

Kita makin tua sekarang, Min

SARMIN

Tapi sudah dihargai

RAHMAN

Akan dihargai

SARMIN

Akan diberi piagam penghargaan

RAHMAN

Oleh Gubernur

SARMIN

Menteri

RAHMAN

Presiden

SARMIN

Walikota..

RAHMAN

Lho, kok malah turun..?

SARMIN

Ya, Presiden itu sudah yang paling tinggi. Itulah kenapa aku turun ke tingkat Walikota. Masak aku harus naik terus sampai ke Tuhan..

RAHMAN

Jangan libatkan Tuhan untuk sekadar pemberian piagam penghargaan. Apalagi untuk orang seperti kita. Kau kan bisa bilang “Wakil Presiden, Mahkamah Agung, Ketua MPR/DPR, Kapolri, atau Pangab..

SARMIN

cuangkemmu kuwi mangab! Ngawur kamu. Sudah, jangan berkhayal lagi. Yang konkrit saja: besok kita akan menerima penghargaan dari Gubernur. Titik. (*Pause*)

RAHMAN

Min...

SARMIN

Apa?

RAHMAN

Aku kok jadi ragu, ya..

SARMIN

Memangnya kapan kamu *nggak* ragu?

RAHMAN

Tapi kali ini lebih besar, Min..

SARMIN

Soal apa?

RAHMAN

Penghargaan yang akan kita terima besok. Apa benar ini bukan sekadar hayalan kita seperti yang sudah-sudah?

SARMIN

Pikun...pikun...Itu kan ada undangannya. Kamu kan langsung menerimanya tadi siang?

RAHMAN

Jada kita sudah dicatat ya, Min?

SARMIN

Kalau mereka tidak mencatat kita, darimana mereka tahu kita ada? Lagipula, siapa pun yang memberi penghargaan kepada orang seperti kita di *moment-moment* seperti itu, sama halnya mereka sedang memuliakan dirinya sendiri. Jadi, kita ini tetap dibutuhkan Man. Semakin rendah status kita, semakin terpujilah mereka yang memberikan penghargaan.

RAHMAN

Min..?

SARMIN

Apa lagi?

RAHMAN:

Aku kok jadi takut membayangkan besok..

SARMIN (*tertawa*)

Sudah pakai baju merah begitu kok masih takut. Kamu takut apa?

RAHMAN

Takut merepotkan negara

SARMIN

O...kalau itu *sib* kamu *nggak* usah khawatir. Toh tidak setiap saat mereka lakukan itu. Cuma setahun sekali. Itu pun tidak setiap tahun. Jadi, pemerintah tak bakal repot.

RAHMAN

Pemerintah itu sebenarnya apa, Min?

SARMIN

Pertanyaanmu itu aneh-aneh *aja*..

RAHMAN

Ya...aku kan tak suka baca, Min. Jadi, aku harus suka bertanya..

SARMIN

Pemerintah itu adalah mereka yang dalam upacara besok akan

duduk di bangku-bangku terdepan. Memakai setelan yang bagus-bagus, necis, harum. Dikawal dan diiringi. Yang pintu mobilnya dibukakan dan ditutupkan. Yang Wajahnya tetap tegak ketika setiap orang tertunduk bertemu dengannya. Yang Selalu datang belakangan dan pulang duluan. Yang di meja-mejanya banyak hidangan. Jadi, dalam upacara besok, siapa pun yang kamu lihat seperti itu, itulah pemerintah. (*Menghampiri cermin dan mematut diri di sana. Tiba-tiba tersadar sesuatu*) Lho, kita ini tadi kan mau gladi resik buat acara besok. Kok malah ngomong *ngalor ngidul*. Sudah, *cepat*, kamu duluan yang jadi Gubernur.

RAHMAN MENGAMBIL TEMPAT DI SALAH SATU SISI. BERDIRI DI ATAS BANGKU. SAMBIL BERTINGKAH SEOLAH SEORANG GUBERNUR. SEMENTARA SARMIN, BERGESER KE ARAH SAMPING, BERLAGAK SEPERTI SEORANG MC YANG SEDANG MEMBACAKAN TEKS DAN MEMANGGIL PESERTA PENERIMA PENGHARGAAN BERIKUTNYA DENGAN SUARA YANG DISAMAR-SAMARKAN: “Penerima penghargaan berikutnya, kita panggilkan, Bapak Sarmin bin Suwiry, Guru Honoror yang telah mengabdikan diri selama 40 tahun di sekolah terpencil....

SARMIN BERTEPUK TANGAN UNTUK DIRINYA SENDIRI. LALU BERJALAN TEGAP MENUJU KE ARAH RAHMAN. TIBA DI DEPAN RAHMAN DIA BERHENTI DAN MEMBERI HORMAT. LALU RAHMAN MENGALUNGGKAN MEDALI (DARI SELENDANG) KE LEHERNYA, MENJABAT TANGANNYA. SARMIN KEMBALI KE TEMPATNYA DENGAN SIKAP SEAKAN SEDANG DALAM SUATU UPACARA RESMI. LALU BERLARI LAGI KE SAMPING DAN MENJADI MC.

“Berikut ini, terimalah, sambutan dan wejangan-wejangan Gubernur...” (*dengan suara yang masib disayup-sayupkan*)

RAHMAN PUN MEMBERIKAN SAMBUTAN DENGAN SUARA YANG JUGA DISAYUP-SAYUPKAN.

RAHMAN

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Ingatlah selalu semboyan

kita:Ayo kerja! Jangan ada yang bermalas-malasan. Apalagi sekarang ini. Negara sengaja mendatangkan banyak tenaga kerja dan buruh dari negara lain supaya rakyat kita semakin giat bersaing. Supaya kemampuan kita setara dengan bangsa-bangsa lain. Contohnya Bapak Sarmin. Puluhan tahun diamengabdikan sebagai guru bangsa yang tak pernah menyerah...jadi...*(tiba-tiba suaranya silam. Hanya gerak tangan dan mulutnya yang menggambarkan seolah sedang pidato)*

SUARA RIUH MESIN PABRIK, DAN BISING PERCAKAPAN YANG TIDAK JELAS.

RAHMAN *(Dengan gaya Gubernur)*

Demikianlah arahan-arahan dan wejangan dari saya. Selamat bekerja.

SARMIN

(Bertepuk tangan. Lalu bergegas menghampiri Rahman yang sekarang sudah kembali ke bangkunya) Kau masih ingat apa yang dikatakan Bapak Gubernur saat pidato pada upacara penyerahan penghargaan tadi?

RAHMAN

"... Tolong sediakan dana sebagai bantuan untuk para pahlawan bangsa ini. Masing-masing, dua..."

SARMIN

Bukan yang itu. Kau selalu ingat kalau soal uang...

RAHMAN: "Kalian adalah Pahlawan bangsa, sumbangsih saudara-saudara tak ternilai bagi pembangunan yang sedang saya canangkan di daerah ini..."

SARMIN

Bukan. Yang sesudahnya...

RAHMAN

"Teruslah berbuat..teruslah bekerja...jangan pernah menyerah... seluruh jasa dan keringat Anda sangat dibutuhkan daerah ini, negeri ini. Dan kami akan selalu mengenangnya sepanjang masa..."

SARMIN

Terlalu panjang. Mungkin yang sesudahnya lagi....

RAHMAN

Sesudah kalimat itu, Gubernur memerintahkan kepada staffnya untuk memberi dana bantuan kepada para penerima penghargaan sebesar dua.....

SARMIN

Apa iya? Sepertinya ada kalimat singkat yang sangat mengharukan saya saat dia pidato tadi. Tapi yang bagian mana....saya lupa....

RAHMAN

Guru-guru bangsa yang tak pernah menyerah...?

SARMIN

Ya...persis! Kalimat itu! Kalimat itu membuat saya gemetar dan hampir ambruk di panggung tadi...

RAHMAN

Ya, itu untuk kalian para guru honorer yang menerima penghargaan. Sehingga saat ada kalimat "guru-guru bangsa", kalian jadi terharu. Tapi buat saya, seorang penjaga kamar mayat, kalimat mana yang mengharukan?

SARMIN

Bagaimana kalau seperti ini: "Kami juga memberikan penghargaan kepada para petugas penjaga kamar mayat yang telah mengabdikan diri...dan seterusnya....?"

RAHMAN

Ah, itu *sib* cuma kalimat informasi saja...

SARMIN

Atau seperti ini: "Kami akan terus memperhatikan mereka yang berprofesi sebagai pegawai rendahan yang gajinya kecil namun tugas dan fungsinya amat berat dan sangat penting bagi masyarakat...?"

RAHMAN

Terlalu biasa. Aku sering membaca kalimat seperti itu di surat kabar. Kurang puitis...

SARMIN

Ya... lalu kalimat yang mana yang bisa menggetarkan perasaanmu?

RAHMAN

Entahlah....mungkin soal bantuan dana itu. Kurasa itu yang paling puitis..

SARMIN

Jangan terlalu materialistis Rahman. Apa kita tidak bisa makan kalau tak diberi dana itu? Lihatlah keluhuran niat mereka yang akan menghadirkan dua keroco seperti kita ke panggung terhormat. Kita akan diperlakukan sangat amat layak.

RAHMAN

Kau benar Sarmin. Tapi aku tak akan serendah ini kalau saja anakku yang bungsu di kampung tak megirim surat minta uang untuk bayaran sekolah. Aku sendiri bisa tenang hanya dengan beberapa ribu perak di kantong untuk beberapa hari....*(pause)*

SARMIN

Sudahlah, jangan kau rusak malam ini dengan keluhan sepele seperti itu... Ingat Man, berpuluh tahun kita telah merawat dan menjaga segala kebanggaan kita mengabdikan. Kita telah mengikhlas-kan itu. Itulah mengapa, setiap kali mengenangnya, kita bisa sangat berbahagia.

RAHMAN

Ya....kau benar. Lebih baik kita ngopi sambil mendengar kau bercerita *(ke dapur)*

SARMIN

Cocok!

RAHMAN

Kau letakkan di mana gula-kopinya? Kau yang terakhir bikin kopi kan?

SARMIN

Tetap di tempat semula. Tak bergeser sesenti pun!

RAHMAN

Tak ada. Apa tikus-tikus itu lagi yang merampas jatah kita?!

SARMIN

Coba cari lebih teliti. Kau selalu tak sabaran...

RAHMAN

Ini dia! Jatuh dekat rak sepatu! Tumpah....*(Sunyi. Hanya bunyi kelenjing sendok beradu dengan gelas. Tak lama kemudian Rahman telah selesai dengan kopinya. Meghampiri Sarmin yang masih duduk ngelangut, berdiri tepat di belakangnya. Sebelah tangannya menjulurkan segelas kopi agar terlibat oleh Sarmin)*

SARMIN

Lho, kok cuma satu? Ini kopi atau limun? Encer amat....?

RAHMAN

(Beranjak dari tempatnya berdiri dan meletakkan kopi di atas meja) Tikus-tikus keparat itu bikin ulah lagi. Bubuk kopi yang tersisa cuma seujung sendok. Aku tak tega memungut yang tumpah, karena berceceran persis disepatumu yang.....kau tahu sendiri bau sepatumu kan?

SARMIN

Wah, mana bisa Man. Bercerita itu butuh imajinasi dan kecerdasan, butuh kopi kental, bukan kopi *kepepet* seperti ini...

RAHMAN

Jangan terlalu materialistis. Kita tetap bisa melewati malam ini seperti kita mau...

SARMIN

Tanpa ditemani 2 gelas kopi kental?

RAHMAN

Setidaknya masih ada yang encer..

SARMIN

Bagaimana kalau kita sakit perut atau kembung lagi gara-gara minum kopi encer seperti ini?

RAHMAN

Kita sakit kalau kita berfikir akan sakit. Orang gila makan dan minum apa saja, dan mereka tak pernah sakit. Setidaknya begitu yang kita lihat.

SARMIN *(Tertawa)*

Ya...ya, "Orang gila makan dan minum apa saja dan tak pernah sakit karena mereka tidak memikirkan sakit". *(tertawa terkekeh)*

RAHMAN

Sudah, jangan kepanjangan ketawanya. Kau bilang mau cerita...

SARMIN

Ya, sebentar tho Man, aku *mberesin* ketawaku dulu. Sayang, sedikit lagi.

LALU SARMIN MENERUSKAN SISA KETAWANYA. SEMENTARA RAHMAN HANYA MEMPERHATIKANNYA DENGAN RASA HERAN DAN KESAL. SAMBIL TETAP MEMPERHATIKAN SARMIN, RAHMAN MENGELUARKAN SEBATANG ROKOK LINTING YANG IS SELIPKAN DI DALAM DOMPETNYA YANG SUDAH KOYAK.

SARMIN *(Menarik nafas)*

Naaah...sekarang sudah lega. Pol. Kamu itu harus *nyontob* saya, Man. Tunai dalam hal apa saja. Kalau kamu sedang ketawa, ketawalah sampai habis tawamu. Kalau kau sedang sedih, menangislah sampai habis sedihmu. Kalau kau sedang melamun, melamunlah sampai berakhir lamunanmu. Jadi, perasaanmu bisa plong. Ringan. Bebas... *(Mereguk kopi encer)*

RAHMAN

Betul itu, Min. Jadi, kalau kau mau cerita, ceritalah sampai tamat kisahmu..

SARMIN

Ya, sabar *tho..aku ambekan* sebentar. (*Mengatur nafas*) Nah..siap sekarang. Kamu mau dengar cerita yang mana?

RAHMAN

Yang mana saja, asalkan menarik..

SARMIN

Waaah...kalau kisah-kisah yang kuceritakan *sib* selalu menarik, Man. (*Meleirik Rahman*) Selama orang yang mendengarkannya juga *pinter..*

RAHMAN

Terserah kamu mau bilang apa, Min. Mulai saja ceritamu (*Menghisap rokok*)

SARMIN

Aku akan bercerita tentang Raden Karna, ksatria dalam perang Mahabarata yang ketika masih orok dibuang ibunya, Kunthi, ke sungai, karena lahir dari hubungan gelap si Ibu dengan Sang Dewa Matahari...

RAHMAN(*Menyela*)

Lalu si bayi ditemukan oleh Radha, isteri seorang kusir kereta kerajaan yang kemudian mengasuhnya hingga dewasa..

SARMIN

Lho, kok kamu hafal, Man?

RAHMAN

Kan baru kemarin lusa kamu ceritakan kisah itu. Pikun...pikun...

SARMIN(*Nyengir*)

Iya...ya. Lupa aku. (*diam sejenak*). Tapi aku belum sampai pada bagian yang paling pentingnya, Man. Begini: Saat remaja, Karna yang sebelum menjadi Ksatria bernama Radheya, berguru kepada Pharasurama, seorang Resi, Brahmana yang sangat sakti namun membenci para ksatria. Sebab menurutnya, Para Ksatria hanyalah mereka yang mahir menciptakan perang demi ambisi kaum mereka

sendiri. Setelah beberpa lama berguru dan mewarisi berbagai kesaktian, Radheya pergi ke Astina Pura—sebelum perang Kurusetra terjadi—untuk mengikuti suatu Pertandingan kemahiran menggunakan senjata. Pertandingan ini dilaksanakan untuk mencegah perang yang diam-diam sudah dipersiapkan. Di gelanggang terhormat itu, Ia melihat seluruh keluarga Pandawa dan Kurawa berkumpul. Arjuna berdiri di tengah arena seraya dielu-elukan seluruh rakyat. Tak ada satu Ksatria pun yang mampu menandinginya. Di saat itulah Karna datang. Tak seorang pun di antara para Pandawa – juga para Kurawa yang mengenalnya. Tubuhnya tidak tinggi—seperti Aku—tapi pandangannya seperti merendahkan siapa pun. Ia menuntun kudanya ke arah tribun. Satu busur besar di punggungnya. Satu busur lagi yang lebih kecil di tangan kanannya. Tetapi Karna, yang waktu itu menyebut diri Radheya, tak diijinkan ikut bertanding. Para juri mengatakan pertandingan senjata ini adalah pertandingan para ksatria; orang yang tidak jelas asal-usulnya tidak diperkenankan. Mendengar itu, wajah Radheya memerah. Ia menatap tajam ke arah para juri. Lalu ia berkata: *“Aku datang untuk mempertandingkan kemahiran, bukan asal-usul. Asal-usul tak dapat dipertandingkan. Asal-usul tak bisa dinilai lagi,”* begitu katanya. Lalu ia berkata lagi: *“Tuan-tuan melindungi diri tuan-tuan dengan kasta dan kemahiran. Tuan-tuan punya dua perisai. Sedang saya hanya punya satu: hanya kemahiran saya. Tuan-tuan bisa menilai sendiri mana di antara kita yang punya keberanian bertanding.”* Mendengar itu, Arjuna meloncat turun dari tempat duduknya. Ia berkata keras kepada Radheya (*Tiba-tiba dengan sendirinya, Rahman berdiri dan memeragakan menjadi Arjuna*)

RAHMAN

Siapa nama Tuan? Tuan bisa tunjukkan dulu keberanian tuan dengan menyebut dari puri mana tuan berasal. Di arena ini, setiap orang membuka dirinya. Tuan berani?

SARMIN

Nama saya Radheya. Saya berani mengalahkan Tuan saat ini juga. Siapkan panah Tuan. Suasana tegang. Beberapa pangeran Kurawa berteriak: ‘Maju, Arjuna, maju, kalau berani!’ Bima dan Yudistira berdiri siap menghadapi apa yang mungkin terjadi. Tapi pertarungan tak bisa dilanjutkan. Setelah Arjuna mengetahui bahwa Radheya hanyalah anak dari seorang kusir kereta kerajaan, Ia menolak bertarung de-

ngannya. Seorang Ksatria tidak boleh bertarung dengan seorang dari kasta yang rendah.

RAHMAN

Berarti si Karna itu juga cuma “sekadar” ya, Min..

SARMIN

Itulah mengapa ia berguru pada Pharasurama, ia ingin mengubah takdirnya. Dan itu baru terwujud, ketika Suyudhana, Putra tertua Kurawa, mengangkatnya menjadi Adipati Karna. Maka, sejak saat itu ia syah menjadi seorang ksatria. Tapi itu pulalah yang membuatnya bertentangan dengan gurunya Pharasurama, yang membenci ksatria. Dan ia pun terpisah dari Ibu asuhnya, Radha, seorang Sudra. Sementara Kunthi, Ibu kandungnya, ada di pihak Pandawa yang akan dihadapinya dalam perang Kurusetra.

RAHMAN

Lalu untuk apa pula dia susah-susah jadi ksatria kalau akhirnya harus terpisah dari kaum yang harusnya dibela dan dia cintai? *Buyan pulo*’ Si Karna ini.. Kalau aku yang jadi gurunya itu, atau jadi si Kusrir, Bapaknya, memang sudah *kulajuke*, kutabok-tabok, dio. Payah-payah ngasuh, jadi anak durhaka *dio*...

SARMIN

Wah, kamu itu *ndeso banget*, Man. Ini cerita mengandung renungan yang sangat dalam. Lebih dalam dari isi *utekmu* itu. Ini kisah tentang seorang yang berjuang mengubah takdirnya yang sudah ditentukan para dewa dan manusia. Bayangkan, dia hanya sendiri menghadapi semua itu. Bahkan, pihak Kurawa yang mengangkatnya jadi Adipati Karna, hanya akan memanfaatkan kesaktiannya untuk melawan para Ksatria Pandawa yang tak tertandingi.

RAHMAN

Tapi apa gunanya? Akhirnya dia kalah, mati di tangan Arjuna?

SARMIN Bukan masalah kalau akhirnya dia mati. Embahmu juga mati, para Nabi juga mati. Soalnya itu, bagaimana kamu hidup. Itu! Kamu itu kelamaan memandikan dan menjaga mayat. Jadi yang ada di *utekmu* itu ya, cuma orang mati, bangke! (*Merasa kesal*)

RAHMAN

Kamu sendiri selalu menceritakan kisah orang-orang yang sudah mati, tak pernah kau ceritakan kisah orang-orang yang masih hidup.

SARMIN

Aku menceritakan bagaimana mereka hidup. Bukan bagaimana mereka mati. Kalau orang mati, itu urusanmu! Lagi pula untuk apa aku menceritakan kisah orang-orang yang masih hidup, kalau sama sekali tidak menarik. Apa aku mesti menceritakan kisahmu atau kisahku sendiri? Apa istimewanya, Man? Apa yang bisa diambil oleh orang lain dari kisah hidup kita?

RAHMAN

Tapi besok kita akan menerima penghargaan dari Gubernur. Bayangkan Min: Dua lelaki tua yang entah siapa, akhirnya menerima penghargaan dari pemerintah, dari negara... Apa itu tidak menarik? Apa kita tidak pantas dicatat? Apa kita harus mati dulu baru kisah hidup kita layak diceritakan?

SARMIN

Apa? Apa yang mau kamu ceritakan dari kisah hidup kita, hah? Tentang bagaimana waktu muda dulu kita menggelandang di kota ini selama bertahun-tahun? Tantang anak-anak dan keluarga kita di kampung yang sudah menganggap kita mati dan tak mengharap-kan kita kembali? Tentang panti jompo yang selalu menakutkan kita setiap kali kita membayangkannya? Apa Man? Apa? (*Bendungan kesedihannya bendak meluap*)

LALU HENING. MASING-MASING DALAM LAMUNANNYA

RAHMAN

Jadi memang tak ada apa pun pada kita ya, Min...?

SARMIN

Tidak sedikit pun..

RAHMAN

jadi, kita cuma senyap, Min?

SARMIN

cuma asap..

RAHMAN

Kain tua..

SARMIN

Koyak..

RAHMAN

Sobek...

SARMIN

Sama saja...

RAHMAN

Sobek kedengarannya lebih perih... (*lirih*) "brek...brek.."

SARMIN (*lirih*)

..byaaar...

RAHMAN

Kenapa ada "byar"-nya, Min? (*lirih, masih dalam lamunan*)

SARMIN

Dibuang...trus ambyar... (*lirih, masih dalam lamunan*)

HENING

KEDUANYA LALU KEMBALI KE BILIK MEREKA. MEMBUKA PAKAIAN YANG MEREKA KENAKAN DAN MENG-GANTINYA DENGAN PAKAIAN SEHARI-HARI. LALU DUDUK DI BANGKU MASING-MASING, TETAP DALAM DIAM. HANYA SUARA ANGIN DAN JANGKRIK SAYUP MERAMBATI RUANGAN. DI ANTARA ITU, DARI TEMPAT YANG CUKUP JAUH, TERDENGAR SUARA ANAK-ANAK MENGAJI.

SARMIN

Anak-anak itu....., di mana mereka sekarang? Jadi apa mereka?

RAHMAN

Siapa yang sedang kau ingat?

SARMIN

Anak-anak jalanan yang dulu kuajari mengaji? Bagaimanapun kita pernah hidup bersama mereka. Kau ingat?

RAHMAN

Anak-anakku sendiri pun kadang sengaja kulupakan barang sejenak. Terlalu penuh kepahitan yang harus disimpan di hati dan fikiran yang telah tua ini....

SARMIN

Kau tak boleh bersikap seperti itu..

RAHMAN

Mengapa tak boleh?!

SARMIN

Ingatlah, berkat anak-anak jalanan itu nasib kita berangsur-angsur berubah. Apa kau juga lupa soal itu?

RAHMAN

Tidak. Aku tidak lupa. Setiap malam kau kumpulkan mereka di emperan stasion itu dan mengajari mereka mengaji. Sampai suatu malam Kepala Stasion itu melihat perbuatanmu, menawarimu menjadi penjaga Mushola Stasion,sambil tetap megajari anak-anak itu di mushola. Dan kau diberi honor oleh jawatan mereka, 100 ribu setiap bulan, untuk pekerjaan muliamu itu. Lalu dari sana kau pun mengenal pejabat di Dinas Sosial Kota yang menawarimu menjadi guru honorer di salah satu desa terpencil di Kabupaten. Dan berkat bantuannya pula aku bisa jadi petugas kamar mayat di Rumah Sakit di Kota ini... Tidak! Aku tidak lupa semua itu! Aku hanya sedang tidak ingin membayangkan wajah anak-anak!

SARMIN

Apa kau marah padaku.....? Maafkan aku. Aku mengira dengan mengenang semua itu akan jadi ingatan yang indah buat kita malam ini...

RAHMAN

Semua kenangan dan cerita masa lalu kita indah belaka, pikirankulah yang pahit...

SARMIN

Lalu cerita kita yang mana yang bisa menghilangkan kepahitan dari dalam pikiranmu itu?

RAHMAN

Bayangkan, seandainya uang bantuan itu memangakan diberikan saat kita menerima penghargaan besok....(*Menerawang dan merasa bahagia dengan angan-angannya*) Kita akan pulang dengan perasaan yang lebih riang, membeli sedikit panganan, gula-kopi, rokok. Dan besok kita akan berbelanja di pasar bersama; membeli semua kebutuhan pokok kita. Lalu pulangnyanya mampir di kantor pos dan mengirimkan wesel untuk keluarga yang merindukan kiriman uang dari kita.....Indah kan?

SARMIN

Apa yang indah harus mengenai hal-hal yang senyata itu buatmu...?

RAHMAN

Apa kau bisa merasa bahagia hanya dengan mengingat kembali segala kisah-kisah yang pernah kau baca itu? Dan kau diam-diam merasa telah menjadipahlawan bagi dirimu sendiri dan orang lain? Sementara jauh di sana, kau tahu keluargamu hanya menginginkan satu hal: kiriman uang darimu?

SARMIN

Mengapa sekeji itu kau menuduhku? Aku tak pernah membayangkan apalagi menganggap diriku sebagai pahlawan bagi siapa pun...!

RAHMAN

Tapi tadi kau mengakui sendiri bagaimana perasaanmu sangat tersentuh dan tergetar sampai nyaris ambruk di atas panggung saat disebut “guru-guru bangsa....”

SARMIN

Apa tidak boleh seseorang merasa terharu...?

RAHMAN

Boleh. Sangat boleh. Tapi maafkan, aku tak bisa menemanimu kali ini. Pikiranku terus melayang kepada anakku....Lagipula keharuan itu hanyalah perasaan yang gampang layu, Sarmin. Kau tidak akan memperoleh apa-apa selain air mata...*(Meninggalkan Sarmin dan duduk di balaman, dalam remang)*

SARMIN

Kau meninggalkan aku? Rahman!.....Mau ke mana kau? Rahman!.....Apa kita akan berpisah malam ini?

RAHMAN

(Hanya terdengar suaranya) Bukankah kita pernah berpisah sangat lama. Kau menjadi guru honor di desa yang jauh di sana dan aku menemani mayat. Bertahun-tahun kita tak bertemu. Kau menikahi gadismu di kampung hingga punya beberapa anak, dan aku tak tahu. Aku pun menikahi gadisku dan punya beberapa anak, dan kau tak tahu. Sampai kita bertemu lagi di kota ini setelah sama-sama tua dan capek..setelah sama-sama dilupakan dan tak diharapkan..

SARMIN

Dan sekarang kau akan meninggalkanku...?

RAHMAN

(Hanya terdengar suaranya) Aku hanya ingin sendiri dan diam...

SARMIN

Baiklah....Aku akan melewati malam ini sendiri. Apa kau tak ingin barang seteguk atau dua teguk kopi encer itu? *(Sepi. Tak ada Jawaban)*

SARMIN

O, ya...aku punya sedikit panganan yang kuambil dari acara di sekolahku tadi pagi. Kau mau? Kue-nya enak-enak Man. Ada Resoles dan Nagasari kesukaanmu. Sengaja kuambil buatmu dari piring tamu. *(Mengambil sebungkus panganan dari dalam biliknya)* Aku bungkus dengan tissue...Lihat ini...Ah....sedikit hancur....tapi masih enak, Man. Kau mau mencobanya? Biasanya kau tak pernah melewatkan resoles dan nagasari.

HENING

SARMIN

Kita tidak pernah bersedih sebelum ini, Man. Kita selalu bergembira karena kita tahu, satu-satunya milik kita yang bisa kita tentukan dengan pikiran kita sendiri hanyalah perasaan. Kita bisa berbahagia dengan cara apa saja. Memandangi piagam-piagam penghargaan ini, mengenang lagi kisah-kisah yang sudah kita lalui, membayangkan wajah anak-anak dan isteri, mengoleksi cek gaji yang sering kita terima setelah beberapa bulan bekerja, menyanyi, berdoa, bertukar tempat tidur, atau jalan-jalan menyusuri kota ini saat cuaca cerah malam hari; menapak tilas jejak perjuangan kita ketika pertama kali datang dan mencari kerja....Kenapa malam ini kita bersedih, Man? Kenapa malam ini kita tidak bisa berbahagia dengan semua itu? *(Terisak dan tak lama kemudian tertidur di bangkunya sambil "membenamkan" wajahnya di atas meja. Sementara sebelah tangannya yang lain masih menggenggam kue-kue yang dibungkus tissue)*

HENING

RAHMAN *(Mengham piri Sarmin gembira)*

Min.....! Min.....! Aku mendengar dengung Si Tukang Putu. Makanan favorit-mu. Masih agak jauh rasanya. Tapi sebentar lagi dia akan melintas di sini. Aku masih punya empat ribu, sisa ongkos tadi. Kau masih punya berapa, Min? Kalau kau punya 5 ribu saja, berarti kita bisa beli gula-kopi, dan beberapa potong kue putu. Kita bisa bikin pesta, Min. Segelas kopi panas-ketal plus nagasari dan resoles buatku, dan segelas kopi-manis setengah kental dan kue putu untukmu. Min....Min....Kau tidur? Min.....*(Hendak membangunkan Sarmin namun mengurungkan niatnya demi melihat bungkus kue yang digenggam sahabatnya itu)*

RAHMAN MENGAMBIL BUNGKUSAN KUE DARI GENG-
GAMAN SARMIN, PELAN SEKALI. LALU MEMBAWANYA
PERGI KE POJOK LAIN AREA ITU. DUDUK DI ATAS
TUMPUKAN BARANG RONGSOKAN YANG TERONG-
GOK DI SANA. RAHMAN HANYA MEMANDANGI BUNG-
KUSAN KUE YANG SEKARANG ADA DI GENGGMAN-
NYA. PERLAHAN AIRMATANYA MENITIK.

Min, kau selalu bilang...kere harus setia dengan kere lainnya. Je-
lata harus bersahabat dengan jelata lainnya. Saling menyayangi dan
memperhatikan. Karena kalau tidak, siapa yang akan setia, bersa-
habat, dan menyayangi mereka...Beberapa tahun lalu, kita masih
berharap, kalau-kalau nasib kita berubah bisa jadi pegawai neg-
eri seratus persen. Tapi sekarang, membayangkannya pun kita tak
berani. Kita sudah terlalu tua untuk itu. Tapi kita tetap tak bisa
meninggalkan pekerjaan ini...Min, kalau nanti aku mati, aku in-
gin piagam penghargaan yang akan kita terima besok, diletakkan
di lemari kecil yang ada kacanya. Supaya anak-anakku bisa ber-
bangga. Anak-anak yang mungkin sudah melupakanku..... Kec-
uali si bungsu. Aku meminta pada isteriku, bekas isteriku, agar aku
tetap diberi kesempatan untuk membantu biaya sekolahnya, meski
mungkin dia tak begitu membutuhkannya.. Aku ingin si bungsu
melihat piagamku itu, Min.....Tapi siapa di antara kita yang akan
mati duluan ya, Min...? Siapa yang akan menceritakan kisah kita?
Kisah yang katamu tak punya daya tarik. Kisah yang lebih asam
dari keringat kita. Lebih rombeng dan lecek dari pakaian kita, lebih
bodol dari sepatu yang selalu kita kenakan untuk bekerja.Kadang
aku membayangkan kita adalah tokoh-tokoh yang ada dalam ceri-
tamu. Seperti Ody...odi..*(mengingat-ingat)*..Odysseus, Odhipus, Si...
si..si-pus, si meong *(tertawa sendiri)*..Ah..ya, Sishypus, Spartacus,
Agus...Agus..Agus Salim, Tan Malaka, Pramoedya, Hatta, Bung
Karno, Sutlan Syahrir, Utuy, Batik Madrim, Minak Jinggo, Tung-
gul Ametung, Arya Damar, Wisanggeni, Raden Karna...Ah..en-
tah siapa lagi. Terlalu banyak kisahmu, Min. Terlalu banyak untuk
kuingat dengan otak yang makin keropos ini.Tapi aku tahu, Min.
Mengapa kau ceritakan semua kisah mereka..Aku tahu. Meski aku
tak pernah bisa mengungkapkannya dengan tutur sebaik kau. Kau
ingin agar kita memiliki bhakti setulus yang dilakukan tokoh-tokoh
itu, menjalankan dharma seteguh mereka. Bersetia pada janji, pada

akal budi, pada cita-cita, pada hati nurani. Jujur sejak dalam pikiran dan tindakan, seperti katamu, “kata Pram”. Tetapi apakah artinya bhakti, dharma, berani, setia, jujur dalam kenyataan hidup kita yang seperti ini? Maafkan aku Min, bukannya aku tak percaya. Bahkan aku ingin sekali percaya, dan membayangkan diriku seperti tokoh-tokoh dalam ceritamu itu. Semua itu memang bermakna, Min. Tapi apakah berguna?

Kalau aku mengatakan hal ini padamu, kau akan selalu memarahiku: “*Rahman, tidak semua yang bermakna itu harus berguna dalam ukuranmu!*” Ukuran. Itulah soalnya, Min. Bisakah aku menimbang sesuatu di luar ukuranku? Kau sendiri nyatanya tak bisa menghindar dari itu. Kau mengabdikan seluruh dirimu untuk mengajarkan apa pun yang baik kepada siapa pun. Kau mengajar anak-anak jalanan mengaji, kau mengajar kaum buruh, kaum tani, anak-anak di tempat terpencil dan orang-orang yang tak sempat menikmati kemewahan pendidikan. Di mana saja. Kapan saja. Sebab, itulah bhaktimu. Dharmamu. Janjimu. Jalan kesetiaanmu. Tapi diam-diam kau sebenarnya juga berharap, di antara mereka semua itu ada yang mengingatmu, membantumu di saat-saat kau sangat terdesak. Tapi tak satu pun dari mereka yang mampu mau melakukannya untukmu. Sementara yang ingin, tak memiliki kemampuan. Dan itulah ukuranmu, Min. Kau tak bisa benar-benar tak mengharapkan apa pun dari siapa pun. Untuk menghibur dirimu sendiri, kau membayangkan bahwa kita akan mendapat penghargaan atas apa yang telah kita lakukan. Bercerita dan mengajarkan kisah-kisah itu kepada siapa saja sambil berharap ada yang bisa meneladani kisah-kisah itu. Tapi kau tak menyadari, Min; Orang bisa menunjukkan bhakti ketika belum berilmu. Setelah itu, setiap orang akan punya tujuan sendiri. Jalan sendiri sendiri. Sementara kau, tak punya hal lain yang bisa kau berikan selain kisah-kisah hebat itu. Sebab memang itulah pekerjaanmu: “guru”. Tapi tak satu pun yang belajar padamu yang tak melupakanmu. “*Mereka masih ingat dengan namaku, Man..*” katamu setiap kali membanggakan mereka, menghibur dirimu. Cuma itu. Lalu apa yang bisa dipercayai dan dipegang oleh orang bodoh ini, Min? Oleh “sekadar” penjaga mayat ini? Orang bisa capek dan bosan dengan hal-hal baik, Min. Dan kau akan dilupakan, lalu mati dalam kesendirianmu. Seperti tokoh-tokohmu itu..

(*Tersentak dengan ceritanya sendiri*) Wah! Aku bisa cerita selancar ini...

Min. Min! (*Menoleh ke arah Sarmin*) Min, kau cuma tertidur kan? Min....! (*Rahman bergegas menghampiri Sarmin dan memastikan bahwa sahabatnya itu hanya tertidur*).

RAHMAN

Syukurlah...kau cuma tidur.

RAHMAN DUDUK DI SISI SARMIN. LALU BERTELUNGKUP DI ATAS MEJA SEPERTI SARMIN. SEMENTARA TANGANNYA TETAP MENGGENGGAM BUNGKUSAN KUE.

PERLAHAN-LAHAN LAMPU MEREDUP. MEREKA TERTIDUR KINI.

LAMPU MENYALA KEMBALI . MATAHARI DI UFUK. KESIBUKAN PAGI DI GANG SEMPIT TEMPAT MEREKA TINGGAL, MULAI TERDENGAR. SARMIN MENGGELIAT BANGUN. LALU MEMBANGUNKAN RAHMAN. KEDUANYA LALU BERGEGAS MEMBERSIHKAN DIRI DAN MENGENAKAN PAKAIAN YANG TELAH MEREKA SIAPKAN SEJAK MALAM UNTUK MENGHADIRI UPACARA PEMBERIAN PENGHARGAAN.

SARMIN

Wah...kau gagah dan *pantes banget* dengan setelan ini, Man. Beda dengan semalam. Sekarang lebih ber-aura wajahmu. Tapi matamu *tetep sipit*, ya..*(terkekeh)*

RAHMAN

Semalam aku belum serius, Min. Sekarang baru aku kerahkan semua wibawaku.

SARMIN

Bahkan Gubernur bisa *gemeter* lihat penampilan dan auramu itu, Man...

RAHMAN

Kamu mulai *ngejek* lagi, Min....

SARMIN

Sudah...sudah...tidak usah diteruskan. Lebih baik kita latihan sebentar, cara berjalan ke podium menghadap Gubernur, kalau nanti nama kita dipanggil.

LALU KEDUANYA MEMULAI LATIHAN BERJALAN. HILIR MUDI K DENGAN SIKAP TEGAK, LALU MEMBERI HORMAT, DAN SETERUSNYA.

SARMIN

Sudah cukup. Sudah sip. Ayo berangkat.

BARU SAJA MEREKA HENDAK BERANGKAT, TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA RAUNGAN BULDOZER DAN KERIBUTAN DARI SUATU ARAH, TAK JAUH DARI RUMAH MEREKA.

RAHMAN

Waduh Min! Penggusuran! Kita digusur Min! Cepat berkemas. Cepat Min!

SARMIN MASIH TERKESIMA LALU DITARIK KE DALAM OLEH RAHMAN. MEREKA BERUSHA BERKEMAS, MENYELAMATKAN APA YANG BISA DISELAMATKAN. TAPI BARU BEBERAPA SAAT, SEROMBONGAN PETUGAS KETERTIBAN SUDAH MERANGSEK MASUK KE DALAM RUMAH. RAHMAN DAN SARMIN BERUSAHA MENCEGAH MEREKA. MEMPERTAHANKAN MILIK MEREKA. TAPI MEREKA MALAH KENA PUKUL DAN DIHAJAR. RUMAH MEREKA YANG SUDAH BOBROK ITU PUN DENGAN GAMPANG DIROBOHKAN.

DI ANTARA PUINGAN ITU, RAHMAN DAN SARMIN BERDIRI BERSISIAN. MENGIBASKAN DEBU DAN KOTORAN PADA PAKAIAN MEREKA.

SARMIN

Ayo Man, kita pasti sudah ditunggu dalam upacara. Jangan sampai kita terlambat. Mereka akan memberi kita penghargaan hari ini. Ayo..!

RAHMAN (*Masih berdiri terpaksa*)

Mereka baru saja memberikannya pada kita, Min.

BLACK OUT

Bandar Lampung, 5 Mei 2010. (Revisi: 15 Sept.2015)

Monolog
PEREMPUAN PILIHAN*)

Iswadi Pratama

SATU

Musik rebana dan nyanyian tradisional Lampung mengawali pertunjukan ini. Lalu seorang perempuan berusia 40-an, bertubuh gempal muncul sambil membawa beberapa buntelan kain. Ia meletakkan buntelan-buntelan itu di lantai lalu mengambil buntelan lainnya. Ia berkeringat. Wajahnya tampak murung, sembab oleh bekas tangisan. Tapi ia berusaha tak menampakkan kesedihan. Beberapa saat kemudian ia duduk di atas buntelan paling besar. Mengeluarkan bungkus kecil berisi sirih-pinang yang ia selipkan di lipatan kain yang menutup separuh badannya. Sejenak kemudian ia mulai asyik mengunyah sirih-pinang. Kini ia membutuhkan tempolong ludah. Ia pun merogoh-roguh buntelan-buntelan kainnya sambil sesekali menggerutu; mencari tempolong ludahnya.

DUA

Ia mulai berbicara dengan nada yang sengau dan kasar karena jengkel.

Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki pemalas dan dungu tapi lagaknya *kayak* raja. Masih enak kalau cuma dungu, setidaknya dia bisa belajar dan tenaganya bisa diandalkan. Masih pula enak kalau cuma *males*, minimal otaknya bisa dipakai untuk berpikir. Atau, masih untung kedua sifat celaka itu melekat pada dirinya, asalkan dia *nggak* bersikap seperti penguasa alam ini; menganggap orang lain bukan apa-apa dan dia adalah segala-galanya.

Entah dosa apa yang telah saya perbuat sehingga saya harus menanggung hidup seperti terkurung di rumah sakit jiwa. Bagaimana tidak sakit jiwa, kalau setiap hari saya harus melayani suami yang gunanya di dunia ini cuma beda tipis dengan kentut. Saya katakan demikian, karena sebenarnya saya malu mengakuinya, tapi faktanya laki-laki itu ada dan tidak bisa saya tolak.

Saya tahu, Anda akan menganggap saya tidak bermoral karena mengungkapkan keburukan suami sendiri di hadapan orang banyak. Tapi seperti yang saya katakan tentang kentut tadi. Tidak akan ada yang sudi saya kentuti karena bau busuknya mengganggu ketentraman hadirin. Tapi, mana mungkin saya menyimpan kentut terlalu lama karena perut manusia punya kapasitas dan metabolismenya sendiri. Begitu juga diri saya. Mana mungkin saya bisa menyimpan kemarahan dan kesedihan seumur hidup saya.

Bayangkan saudara-saudara. Sejak menikah, hanya lebih kurang dua tahun saya bisa merasakan hidup enak; diperlakukan dengan pantas. Karena itu, walaupun saya tidak pernah jatuh cinta dengan suami saya, tapi saya bisa berbahagia dan pelan-pelan mulai menyayangnya.

Kami mewarisi tanah, ladang, kebun, sawah, hewan ternak, rumah, semuanya. Pokoknya, dengan seluruh harta warisan itu, kami tidak perlu takut kelaparan sampai tujuh keturunan sekalipun. Saya benar-benar dimanjakan keadaan. Hampir setiap minggu kami pergi ke hajatan dengan pakaian dan perhiasan yang selalu baru. "*Kita harus menjaga martabat keluarga. Ingat, Hindun, kita ini mewarisi silsilah adat. Garis keturunan kita adalah garis keturunan raja-raja,*" begitulah suami saya selalu menasehati agar saya menjaga perilaku dan penampilan di tengah masyarakat.

Sekadar untuk saudara-saudara ketahui, suami saya adalah Rustam Abdul Ghani gelar Pangiran Tiang Dirangkuman bin Datuk di Hulu Sungai; panggilan sehari-hari Rush, panggilan dalam keluarga dan adat Tuan Pangiran. Sedangkan saya, Eliza Hindun gelar Ratu Suluh Cemerlang bin Pangiran Jak Gunung Migang. Panggilan sehari-hari Ndun, panggilan dalam keluarga dan adat Ratu Cemerlang. Untuk mendapatkan gelar itu, tujuh kerbau dipotong, tujuh hari tujuh malam pesta diusung.

Kami tinggal di sebuah kampung yang masih menjunjung adat. Kakek buyut saya adalah raja dari sebuah keratuan yang cukup disegani Belanda. Begitu juga dengan kakek buyut suami saya. Sejak dulu keluarga besar kami punya hubungan baik. Tapi, silsilah keluarga suami saya lebih tua satu generasi dari marganya keluarga saya. (*Ia meludah ke dalam tempolong*)

Dua tahun setelah pernikahan, saya seperti melewati bulan madu yang amat panjang. Betapa bangganya saya, setiap kali menghadiri hajatan perkawinan, sunatan, pembangunan jembatan, pengangkatan gelar, dan pesta-pesta adat lainnya, saya mendampingi Tuan Pangiran menyampaikan pidato. Sekolahnya memang tidak sampai tinggi. Tapi, dia sangat tangkas kalau memberi sambutan. Semua hal dia tahu, mulai dari sejarah kedatangan orang Lampung pertama sampai urusan politik, bisa dia ceritakan.

Dan saya tahu, dia juga sangat menyukai, bahkan menikmati, tepukan-tepukan, pujian, sanjungan, dan semua perkataan bagus yang ditujukan kepada kami. *Nggak* akan ada orang yang berani *ngomong* kasar di depan suami saya. Setiap orang mau berbicara kepada suami saya, selalu mengawali kalimatnya dengan pribahasa-pribahasa. Misalnya seperti ini: "*Kami ini Cuma benang, Tuan Pangiranlah jarumnya. Kemanapun jarum nyucuk, benang ikut*" Ada juga yang seperti ini: "*Istilah kata, kalau pandangan kami baru sepuluh langkah, Tuan Pangiran sudah berjalan seratus langkah.*" Wiii...bahagianya suami saya bukan kepalang disanjung seperti itu. Kalau sudah begitu, biasanya dia *nggak* pernah berpikir lagi, apa pun yang diminta orang dikasihkannya. Jangankan cuma duit seratus dua ratus ribu, tanah satu hektar juga *laju*. Sudah tak

terhitung orang yang bisa mati ketawa lantaran hidupnya jadi senang karena pandai merebut hati suami saya.

Tapi, saudara-saudara, lantaran itu pula, hidup kami berangsur-angsur berubah. Hampir setiap minggu ada orang datang dan mengaku masih ada hubungan darah dengan keluarga kami, lalu menceritakan segala kesusahannya, dan akhirnya meminta bantuan. Dan suami saya tergolong orang yang mudah terharu—mungkin tepatnya dungu. Kalau ada uang akan dia beri uang, berapa pun yang diminta. Kalau tidak ada uang, dia akan menjual harta warisannya; mungkin tanah, ladang, sawah, kebun, hewan ternak, atau apa saja. Asalkan syaratnya itu tadi: gunakanlah pribahasa-pribahasa yang bisa membuatnya tersanjung dan merasa simpati.

Bukan cuma bantuan biasa. Orang-orang mengaku sebagai kaum kerabatnya tak pernah kehabisan akal untuk mengeruk semua kekayaan kami. Mereka benar-benar hantu penghisap darah. Dan suami saya adalah makhluk paling lemah di muka bumi. Saat ada pemilihan lurah, semua merayu dia untuk mencalonkan diri. Dua kali dia ikut pencalonan, 25 hektar tanah terjual, dan hasilnya gagal. Gagal menjadi lurah, bukannya membuat dia insyaf, e...malah nekat ingin menjadi camat. Entah siapa yang membujuknya. Yang jelas dua puluh hektar kebun ambblas untuk mengongkosi ambisi edannya itu. Jangankan menjadi camat, dia malah nyaris dipenjara lantaran memalsukan izajah. Dia memang pecundang dungu yang gampang ditipu orang hanya dengan rayu dan pujian. Begitulah...

Belum juga kapok dia. Saat ada pemilihan bupati banyak yang menggosoknya untuk mensponsori salah seorang calon yang entah dari mana asal-usulnya, dengan imbalan akan mendapat kedudukan dan jabatan penting. Dasar *nggak* ada otak! Bukannya dia introspeksi, malah gila-gilaan menjaul berhektar-hektar ladang. Walhasil, tanah melayang, duit hilang, si calon bupati rupanya makelar politik yang sekarang melarikan diri. Seandainya masih ada banyak harta warisan yang bisa dijual sesudah peristiwa itu, mungkin dia juga akan terbujuk untuk menyukseskan pemilihan Gubernur Lampung. Untunglah, yang tersisa cuma lima hektar

sawah, 11 ekor ayam dan 7 ekor kambing. Masak calon gubernur Lampung mau dibiayai dari hasil jual ayam dan kambing, kan nggak masuk akal. (*Ia meludah lagi ke dalam tempolong*).

Tiga belas tahun berlalu. Modal kami untuk hidup dengan segala kebanggaan sebagai keturunan raja, makin menipis. Anak kami satu-satunya, sudah besar dan mulai sekolah. Sementara sawah tinggal *se-upret*, kebun sudah habis, ladang amblas, tanah ludes, sapi tinggal gerobaknya—suami saya masih saja memelihara hampir selusin orang untuk bekerja di sawah, ngurus ternak, membantu di rumah, pengawal, sampai penasehat spritual. Dan mereka semua mengaku masih kerabat kami. Tapi seiring dengan makin amblasnya kekayaan kami, mereka satu per satu pergi. Dan ketika pergi, mereka tidak ber-pribahasa lagi.

Rumah tangga kami pun mulai guncang. Tuan Pangiran Rustam Abdul Ghani makin sering marah-marah dan bertingkah seperti Raja kalah perang. Jangankan berlaku seperti Pangiran, mengucapkan kata sayang pun dia tak bisa lagi. Setiap hari kerjanya hanya menceritakan silsilah kejayaan keluarga. Kalau saya terlihat malas mendengar, itu akan menjadi alasannya melampiaskan marah, menumpahkan rasa putus asa; membanting gelas, piring, bahkan ayam dan kambing ikut jadi sasaran. Setiap kali habis marah, dia pasti minta dipotongkan ayam atau menyuruh saya menjual kambing. Dia tidak bisa lagi diberi saran, apalagi ditentang. Setiap kali saya menasehatinya, dia akan bilang : *“Apa sudah hebat kamu Hindun...kamu lupa siapa saya”*.

Kebutuhan hidup kami sehari-hari, benar-benar hanya ditopang dengan hasil dari sawah yang tinggal 5 hektar itu. Sawah itu dia upahkan kepada orang lain. Dia tidak mungkin mengolahnya sendiri. Sejak kecil dia terbiasa hidup serba ada dan tidak pernah bekerja. Dia juga melarang saya meminta bantuan kepada sanak saudara, kalau kami sedang dalam kesulitan *“Malu”*, katanya. Bahkan, dia juga melarang saya bekerja. Pernah saya meminta restu untuk berdagang kecil-kecilan di rumah. Dia marah bukan kepalang: *“Apa kamu mau membuat malu keluarga! Kamu mau mencoreng muka saya Hindun?!”*. Dia bisa marah seperti itu, tapi dia sangat rajin ke gelanggang judi. *“Judi itu bukan kejahatan, judi itu*

permainan, hiburan yang produktif,” itulah alasannya. Meski jengkel bukan kepalang, tapi saya tidak bisa berkata apa-apa. Saya juga tidak bisa mengerjakan apa pun selain menuruti apa kata dia.

Hari demi hari hidup kami makin ambruk. Tapi, kalau makan dia masih mau enak, baju mau yang bagus, hajatan jalan terus. Sementara saya, hanya menikmati sisa-sisa. Saya makan kalau dia sudah kenyang, saya tidak pernah lagi diajaknya menghadiri hajatan. Mungkin dia malu karena tak bisa lagi mendandani saya seperti dulu.

Alah, jangankan membelikan sesuatu yang istimewa, malahan yang terjadi sebaliknya. Hampir setiap bulan selama empat tahun ini, kami hidup dari hasil menjual sisa harta warisan, kecuali untuk makan kami masih bisa mengandalkan hasil panen. Sedikit demi sedikit, akhirnya sawah tinggal satu hektar. Tapi herannya, tak secuil pun gengsi suami saya itu turun. Dia tetap menganggap dirinya pangeran yang mendapatkan gelar langsung dari raja-raja Lampung. Memang, dia adalah *Punyimbang*, anak tertua laki-laki dari keturunan laki-laki dari sebuah marga yang besar di Lampung. Banyak laki-laki bergelar raja atau pangiran di kampung kami, tapi mereka memang hebat-hebat. Hidupnya sukses. Sedangkan Rustam Abdul Ghani, bagaimana dia bisa hidup hanya dengan mengenang kebanggaan-kebanggan kosong seperti itu. Dia tidak kuat memangku gelar dan kedudukan adatnya. Dan yang paling menyebalkan, lagaknya seperti orang yang maha-penting itu tidak pernah berubah.

Pernah dia meminta saya menyuruh orang menjual kambing karena dia ingin pasang *tilpun*. Apa dia bilang? *“Ndun, coba dulu kamu suruh orang jual kambing. Saya perlu uang untuk pasang tilpun. Ada bisnis yang mau saya urus,”*

Lalu saya mencoba menyindir dia: *“Abang itu kan masih keturunan raja-raja. Masak jual kambing untuk pasang telepon”*. Rupanya dia tersinggung bukan kepalang dan membentak saya: *“Kamu nggak ngerti apa akibatnya kalau saya marah!”*

“Terserah lah bang, saya kan cuma main-main bang,” kata saya.

“Nah...! Kamu ngelawan saya ya! Kamu mulai berani Hindun!”

“Saya nggak ngelawan abang. Tapi kalau terus-terusan harta kita dijual,

mau jadi apa kita nanti. Sementara abang nggak mau kerja. Buat apa pasang tilpun kalau cuma untuk gengsi,” saya lawan dia.

“Waaaaaah.....kamu, kamu nggak ngerti apa-apa nggak soal kemajuan zaman. Kamu nggak usah ngomong-lah. Jual aja kambing itu ke pasar, nanti kamu saya tampar!”

Karena tak tahan lagi, saya nekad menantang dia. *“Coba tampar! Ayo, tampar! Bertahun-tahun saya cuma diem, apa belum cukup. Abang kira Cuma abang apa yang....”* Belum selesai saya bicara, sebuah tamparan mendarat di pipi kanan saya.

Keributan itu terjadi persis di hari ulang tahun saya, pagi hari, tiga tahun lalu. Siangnya, saya menyuruh orang pergi ke pasar menjual kambing betina. Dia tidak pernah mau melakukannya sendiri, karena dia merasa tidak pantas seorang bergelar Pangiran Tiang Dirangkuman dagang kambing. Taik!

Setelah *tilpun* terpasang di rumah, hampir setiap hari dia mencatat nomor *tilpun* orang-orang yang dia bilang relasi atau orang-orang penting. *“Ini orang-orang yang bisa diandalkan,”* begitu katanya setiap kali dia mulai *menilpun*. Pokoknya banyak yang dia hubungi. Dalam satu hari, lebih lima kali dia menghubungi relasi-relasinya itu. Tapi yang saya heran, saya belum pernah mendengar sekali saja *tilpun* di rumah itu berdering. O, pernah sekali, ketika saya angkat ternyata dari kantor *tilkum* yang memberi tahu bahwa tagihan *tilpun* kami sudah menumpuk dan akan dicabut kalau tidak segera dilunasi. Dan untuk melunasi *tilpun*, sang Pangeran Tiang Dirangkuman meminta saya menjual kambing lagi. Saya tidak banyak bertanya dan segera melakukannya daripada pipi kiri saya kena tampar juga.

Jelek-jelek begini saya juga masih punya *piii*, saudara-saudara, masih punya harga diri. Pantang bagi saya ditampar laki-laki dua kali. Sebenarnya, kalau bisa, sekali pun jangan sampai. Tapi apa boleh buat. Kadang-kadang sebuah tamparan kita butuhkan untuk membangkitkan energi-energi yang tersimpan dalam diri kita, misalnya kemarahan.

Ya, kemarahan. Saudara-saudara mau tahu; kemarahanlah yang membuat saya masih bisa bertahan menjadi isterinya. Saya tidak mampu lagi mencintainya. Saya hidup bersama dia dengan kemarahan. Saya layani dia dengan kemarahan. Bahkan, saya selalu

puaskan kebutuhan biologisnya dengan kemarahan. Tapi yang perlu saudara-saudara catat; dia hanya mendapatkan badan saya, tidak jiwa saya.

Saya selalu bohongi dia setiap kali kami berhubungan. Saya berpura-pura menikmatinya, meronta-ronta kecil, dan itu membuatnya sangat senang. Kalau sudah begitu, barulah dia berkata manis pada saya: "*Ndun, walaupun badan kamu sekarang agak berlebihan, tapi kamu tetap cantik. Tambah seksi*". Kalau ingat omongannya itu, mau muntah saya.

Ngomong-ngomong soal badan, baru beberapa tahun terakhir saya mengalami pertumbuhan se-ekstrim ini. Saya sendiri heran, semakin susah, kian subur badan saya. Sebelumnya, badan saya *nggak* jauh beda dengan para penyanyi dangdut yang sering muncul di televisi. Anda tidak percaya? Baik, akan saya tunjukkan foto saya ketika baru lima tahun berumah tangga dengan dia.

PEREMPUAN ITU MEROGOHO-ROGOH BUNTELAN KAINNYA

Ini. Lihat! Cukup cantik bukan? (*Ia memamerkan fotonya*). Saya sengaja meminta kepada seorang kenalan, tukang foto keliling, untuk memotret saya. Bukan sekadar sebagai kenangan. Tapi sebagai bukti bahwa dulu saya pernah jaya. Ini saya lakukan karena saya takut akan berakhir se-tragis ini. Dan ternyata benar. Anda lihat bukan, betapa cemerlangnya saya ketika itu. Anda juga bisa saksikan, gelang dan kalung emas dan semua perhiasan yang saya kenakan ini. Semua ini menunjukkan bahwa saya bukan orang sembarangan. Sayang, saat di foto ini senyum saya kurang lebar. Seandainya lebih lebar sedikit, Anda juga bisa tahu bahwa saya punya dua buah gigi emas di dekat geraham kanan dan kiri. Tapi gigi emas itu pun sudah tidak ada; saya jual untuk biaya hajatan.

Maklum. Hidup kami tak pernah sepi dari hajatan. Apalagi untuk sebuah keluarga keturunan raja-raja seperti kami; harus selalu tampil di depan. Bahkan, sejak masih gadis, saya adalah pelopor dan bintang dalam setiap acara hajatan di kampung kami. Sebab

saya ketua *muli*, maksud saya ketua para gadis. Gelar kehormatan ini saya peroleh bukan dari hasil rapat pengurus bujang-gadis, melainkan karena silsilah keluarga.

Sebenarnya saya pernah tidak hirau dengan segala kebanggan itu. Saya pernah jatuh cinta dengan seorang pemuda dari kalangan biasa, namanya Herman. Kami berpacaran beberapa hari. Saya katakan beberapa hari karena dalam adat kami perempuan tidak boleh terlalu dekat dengan laki-laki; tabu. Jadi, kami hanya berpandang-pandangan dan saling intip. Hampir di setiap rumah panggung yang ada anak gadisnya di kampung kami, ada lubang kecil di dinding atau di lantai. Dari lubang itulah, para bujang dan gadis saling berbicara di malam-malam pertemuan mereka.

Saya jadi ingat. Suatu malam, Herman datang *menganjang*. Kami bermesraan lewat lubang yang ada di dinding kamar saya. Saya tempelkan telinga saya di lubang itu, dan dia membisikkan kata cintanya. Lalu kami saling meraba; ia masukkan jari telunjuknya ke lubang itu, dan saya pun memasukkan telunjuk saya. Lalu telunjuk kami bertemu dan saling meraba sambil terus berbisik-bisik. Rupanya ayah saya terbangun dan berpura-pura batuk. Biasalah, orang-orang tua di kampung akan memberi isyarat seperti itu agar kami tidak kelewatan. Beberapa saat kemudian, kami masukkan lagi telunjuk kami ke lubang itu, dan kami saling meraba lagi. Lalu ayah terbatuk-batuk lagi. Cepat kami tarik telunjuk kami dan menunggu beberapa saat. Tapi, setelah agak lama menunggu, Herman belum memasukkan telunjuknya ke dalam lubang itu. Saya jadi khawatir; jangan-jangan dia sudah pulang karena takut dimarahi. Kemudian saya intip dia, pada saat bersamaan, dia memasukkan telunjuknya ke lubang itu sehingga mata saya kecolok. (*tertawa*). Itulah kenangan terindah kami, saya kecolok.

TERTAWA LALU MENYANYI LAGU MUDA-MUDI LAMPUNG

Tak lebih dari delapan kali, kami bermesraan lewat lubang sebesar ibu jari kaki, Herman memutuskan untuk segera melarikan saya dari rumah. Melarikan gadis dari rumah, begitulah cara para pemuda mendapatkan calon isterinya. Saya meninggalkan surat,

semacam pesan dan pemberitahuan kepada kedua orang tua saya. Surat itu saya selipkan di bawah bantal.

Setelah tiga hari saya tinggal di rumah calon mertua saya—tapi saya tidak tidur dengan laki-laki itu, tidak boleh—hari lamaran pun tiba. Dua keluarga bertemu. Saya merasa sangat berbahagia, membayangkan menjadi isteri dari seorang laki-laki yang amat saya cintai. Tapi, apa yang terjadi saudara-saudara, keluarga saya mengajukan mahar yang sangat tinggi. Dan Herman tak sanggup memenuhinya. Dia menyerah. Meskipun saya nekat mengajaknya kawin dengan cara biasa, dia tidak berani. “*Sangat besar resikonya menentang kebendak keluargamu.*” Dasar pengecut Herman itu! Beraninya cuma *ngintip!* Kami pun berpisah. Saya terlempar dalam kesedihan. Beberapa tahun dari peristiwa itu, datanglah malapetaka itu; Si Pangiran Tiang Dirangkuman melamar saya. Saya tidak bisa menolak. Demi pertalian adat. Dan kini, perkawinan kami sudah berjalan 17 tahun. Dan selama hampir lima belas tahun, saya menyaksikan bagaimana kesedihan perlahan-lahan menghampiri hidup saya.

PEREMPUAN ITU TERDIAM SEPERTI MENGINGAT- INGAT SESUATU LALU MELUDAH KE DALAM TEMPOLONG

Semua kebanggaan adat dan harta warisan yang kami terima telah membuat si keledai itu—maksud saya Rustam Abdul Ghani—tidak pernah mau bekerja.

“Untuk apa saya kerja Hindun, kalau semua yang kita butuhkan sudah ada. Lagi pula jabatan apa yang setimpal yang bisa saya peroleh agar sesuai dengan kedudukan saya dalam adat,” itulah yang selalu dia katakan setiap kali saya merayunya untuk bekerja. Jabatan, kedudukan, selalu itu yang menjadi persoalan. “Minimal saya ini harus jadi lurah Hindun, kurang dari itu akan mencoreng harga diri kita,” begitu dia berprinsip.

Sebenarnya saya sudah sempat senang. Sebab, setelah kehidupan kami makin anjlok, akhirnya suami saya memutuskan untuk pindah ke desa ini dan menjual sawah serta rumah warisan itu.

Hasilnya kami gunakan untuk membeli sepetak kebun, tempat tinggal sederhana, dua pasang kambing dan seratus ekor ayam. Dan di kampung ini, dia mulai mau bekerja. Saya pun mulai menemukan semangat hidup baru. Tak apalah seluruh kejayaan musnah, yang penting saya hidup bersama seorang suami yang mampu mengolah hidupnya dengan kekuatan sendiri, begitu saya pikir ketika itu.

Memang, dia tidak segesit laki-laki lain. Tapi saya tidak boleh buru-buru..

Karena itu, saya berusaha sabar dan terus mendorongnya. Saya juga berusaha memaklumi kalau dia tidak pernah bisa bangun pagi. Yang penting dia mau bekerja. Tapi, setelah sekian lama saya tunggu belum juga ada perubahan, saya mulai gelisah.

Bayangkan saudara-saudara. Dia baru bangun setelah matahari meninggi. Setelah mandi, dia minta bikinkan kopi. Lalu duduk di depan rumah sambil merokok dan mendengarkan lagu dari *tape-recorder* kesayangannya. Dia tidak akan bangun dari tempat duduknya, sebelum seluruh lagu yang ada dalam kaset ia dengar. Kadang-kadang, sampai suara *tape* itu *ngeyot-ngeyot* baru dia berhenti. Pukul 11 siang, baru dia pergi ke ladang.

Sejak dia turun ke ladang, saya lebih banyak bekerja di rumah sambil mengawasi satu-satunya anak kami. Anak laki-laki kami inilah yang bertugas mengantar makan untuk bapaknya. Tapi, yang saya heran, hasil dari ladang kami itu tidak pernah bertambah. Saya jadi penasaran. Suatu hari saya tengok dia di ladang. Saya ingin tahu apa yang dia kerjakan. Saudara-saudara tahu? Dia memang mencangkul, tapi sambil duduk. Rupanya dia sudah membuat cangkul dengan gagang yang sangat panjang. Jadi, dia tidak perlu berdiri. Kalau ada tanah yang belum terjangkau cangkulnya, dia bukannya beranjak dari tempat duduknya di bawah pohon itu, tapi malah memperpanjang gagang cangkulnya. Benar-benar raja malas yang kelewatan dia!

Sewaktu saya tanya anaknya; berapa lama dia mencangkul setiap hari, anak kami itu—si Aruk namanya—bilang: *papi mencangkul sampai beduk zuhur berbunyi. Dan sesudah itu?* Tanya saya lagi. “*Sesudah itu papi menunggu Aruk datang bawa makan. Habis makan*

papi tidur di bawah pohon..." Bangsaaaaat...keledai dungu.....!
Bayangkan saudara-saudara. Dia hanya bekerja dua jam dalam sehari. Sementara, setiap kali pulang ke rumah sore hari, lagaknya seperti habis menggarap ladang satu gunung. Capeklah, sakit pinggang, ngilu bahu, pening, kejang otot, dan banyak lagi daftar penyakit yang dia keluhkan kepada saya. Dan sesudah mengeluh, dia pasti minta dipijit. Dia tidak pernah mau menyuruh anaknya yang memijit. Setiap hari saya yang harus melakukannya. Meskipun dia tahu, saya juga capek! Dia selalu bilang, memijit itu bukan pekerjaan anak laki-laki, itu pekerjaan perempuan. Dasar, kutu monyet!

HINDUN MEREDAKAN MARAHNYA LALU MERACIK SIRIH-PINANG LAGI DAN MENGUNYAHNYA

Maaf beribu maaf hadirin kalau saya agak berlebihan dan sering berkata kasar di sini. Bukan maksud saya menceritakan aib sendiri. Tapi saya memang sudah tidak tahan lagi. Bertahun-tahun saya hanya bisa menyimpan kemarahan ini. Bahkan, saya hampir-hampir tidak bisa marah karena saya sudah terlalu lelah. Jadi, biarkanlah saya mengeluarkan uneg-uneg saya di sini. Sebab, tidak mungkin saya menyampaikannya kepada suami apalagi anak saya. Anggap saja ini sebagai ibadah. Anda duduk di situ mendengarkan saya, dan saya mendapatkan kesempatan untuk menghibur diri sejenak..

(MELUDAH, LALU MENGUNYAH LAGI SISA SIRIHNYA. DIA MENDENGAR SEBUAH SUARA MEMANGGIL)

Ya, siapa? Rapat apa? O...Nggak ada, sudah pergi dari tadi. Apa? Barang-barang ini? Di jual? Kepala kamu yang dijual. Saya lagi beres-beres! Nggak mikir, cengar-cengir kamu. Urus aja gigi kamu yang kuning itu!

SEMUA INI DIUCAPKAN DALAM BAHASA LAMPUNG

Sekarang suami saya setiap hari aktif ikut rapat, entah rapat apa. Pekerjaan ladang sudah ditinggalkannya dan kini diupahkan kepada orang lain. Dia meninggalkan cangkul panjangnya itu

karena ditegur oleh pamannya saat mengunjunginya kami.

“Hoi Ghani, Masyaallah Ghani...apa yang kamu kerjakan ini. Kamu nyangkol Ghani? Kamu nggak malu apa dengan gelarmu itu. Itu bukan sembarangan Ghani. Kamu sudah mencoreng martabat adat ...” (*dalam bahasa Lampung*)

Suami saya ditegur, tepatnya dimarahi, karena bekerja kasar yang tidak pantas untuk seorang bergelar Pangiran. Sebab, itu dapat mencoreng martabat adat.

Karena suami saya ketahuan bekerja kasar di dalam kampung sendiri, maka berdasarkan adat, dia harus membayar denda. Untuk membayar denda, saya jual kambing lagi. Sejak itu, dia tidak mau mengerjakan apa pun yang bisa mengotori tangannya. Dia sudah kembali ke dalam kebanggaan-kebanggaan masa lalunya. Setiap hari berpakaian bersih, pergi entah ke mana, rapat ini, rapat itu....rupanya dia sudah ikut partai politik.

Sejak saat itu saya hanya mengandalkan Aruk untuk membantu saya bekerja. Rupanya inilah rahasia Tuhan membuat tubuh saya lebih kuat dari sebelumnya. Supaya saya bisa bekerja lebih keras lagi. Saya katakan lebih keras, karena ternyata anak kami itu pun tidak jauh beda dengan papinya. Sekarang usianya 15 tahun. Satu tahun yang lalu, saya baru saja melego sisa perhiasan yang masih saya simpan untuk biaya pengangkatan gelar anak kami itu. Dia mendapat gelar Abdul Rozak gelar Pangiran Alam Samudera Hindia. Sedang panggilannya Bung Aruk. Sebenarnya dia anak yang lugu dan jujur. Tapi anak ini bodohnya bukan kepalang. Suatu hari saya meminta dia memasang bubu di sungai, karena ada hajatan kecil di rumah kami. Sungai itu masih banyak ikannya. Jarang ada yang mengambil, karena penduduk menganggap: selama masih ada ayam, kenapa harus makan ikan. Maka, berangkatlah Aruk ke sungai. Menjelang sore dia pulang membawa bubunya. Waktu tiba di rumah saya bertanya:

“Aruk dapat ikannya nak?”

“Nggak dapat mak. Tapi Aruk dapat udang banyaaak betul, besar-besar mak,” katanya.

“Trus, mana udangnya?” kata saya senang.

“Sudah Aruk lepas mak...”

“Kenapa kamu lepas Aruk....!” Bentak saya jengkel.

"Mak kan nyuruh Aruk tangkap ikan, bukan udang. Jadi, Aruk lepas lagi udangnya..."

"Alangkah tolonya kamu Aruk....sekarang kamu pasang lagi bubu itu, tangkap ikan apa saja, ikan buta juga nggak apa-apa, bawa aja pulang..." Teriak saya sambil menahan marah.

Menjelang malam, anak itu pulang membawa bubunya. Waktu saya periksa bubunya tetap kosong. Waktu saya tanya mengapa dia tidak dapat ikan, dia bilang sebenarnya dia mendapat banyak ikan. Tapi karena tidak satu pun ada ikan yang buta, maka semua ikan itu ia lepas lagi.

"Mak kan nyuruh aruk ambil ikan, ikan yang buta nggak apa-apa. Karena tidak ada yang buta, makanya Aruk lepas lagi," begitu katanya.

Saya tidak bisa berkata-kata lagi saudara-saudara. Saya hanya menangis diam-diam. Menyimpan semua kesedihan saya sendirian. Tapi rupanya saya tidak sekuat yang saya kira. Saya pernah berpikir untuk minta cerai. Tapi waktu hal itu saya tanyakan kepada orang tua saya, mereka malah bilang: *"Kamu jangan menyalahi adat. Tidak boleh dalam adat, seorang perempuan Lampung meminta cerai pada suaminya. Itu tabu! Kamu juga jangan nekad. Nanti kalau Si Ghani itu pusing, kamu bisa ditujahnya!"* Sejak itu, saya tidak pernah berharap apa-apa lagi. Saya lakoni semuanya seperti apa adanya. Tapi akhirnya saya benar-benar tidak mampu lagi saudara-saudara. Saya putuskan untuk berontak. Bagaimana tidak, di ujung kesabaran dan kesedihan saya itu, suami saya menjual sepetak ladang, satu-satunya milik kami yang berharga yang masih tersisa. Dia menjualnya kepada petani yang menggarapnya. Dan uangnya dia gunakan untuk biaya kampanye sebagai caleg dalam pemilu kemarin. Betapa bangganya dia, padahal dia cuma urutan ke 27. Tidak bisa saya bayangkan seandainya dia menjadi anggota dewan. Apa yang mau dikerjakannya selain mengusap-usap kursi dan jabatannya....

Sebagai bentuk protes saya atas seluruh kesedihan dan kemarahan yang harus saya simpan bertahun-tahun lamanya ini, saya putuskan untuk minggat. Dia memang pernah bilang pada saya: *"Bersabarlah, nasib sudah memilih kamu untuk jadi isteri saya. Itu artinya kamu memang sudah dipersiapkan untuk menghadapi semua ini. Kamu harus bersyukur, tidak semua wanita terpilih menjadi pendamping*

keturunan bangsawan seperti saya...”

Lihatlah, betapa kurang ajarnya dia membuat seluruh penderitaan saya seolah-olah sebagai harga yang pantas saya berikan untuk mendapatkan segala kehormatan yang selalu dibanggakannya itu.

Maka, saya katakana padanya: *“Apa gunanya segala kehormatan itu, kalau tidak ada lagi yang tersisa untuk hari esok kita...”*”

**MENANGIS. LALU MEMBERESKAN BUNTELAN-
BUNTELAN KAINNYA**

Maaf saudara-saudara. Saya harus pergi. Sebentar lagi dia datang.

**PEREMPUAN ITU MEMBAWA BEBERAPA
BUNTELANNYA. MENYISAKAN SATU UNTUK
SANDARAN FOTO YANG SENGAJA DIA PAJANG**

Foto ini biar di sini. Sebagai bukti, bahwa saya pernah jaya.
Sampai jumpa.

Bandar lampung, 30 Maret 2004

*)Drama ini dibuat untuk kebutuhan pementasan Teater Satu pada Parade Monolog delapan Kota, Dewan Kesenian Jakarta, Mei 2004



ARI PAHALA HUTABARAT

Menulis Puisi, Esai, Prosa dan Naskah Drama. Karya-karyanya telah dipublikasikan di *Koran Tempo*, *Kompas*, *Jurnal Kalam*, dll. Terhimpun dalam berbagai antologi terbitan lokal dan nasional. Mengikuti beberapa festival sastra nasional dan internasional. Di antaranya *Ubud Writer and Reader's*, *Bienale Sastra Utan Kayu*, dll. Menyelesaikan S-2 di Jurusan Sastra FKIP Universitas Lampung. Aktif menyutradarai sekaligus menjabat sebagai Direktur Artistik di Komunitas Berkat Yakin, Lampung.

FITRI YANI,

Lahir di Lampung Barat 28 Februari 1986. Menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 di FKIP Universitas Lampung. Selama kuliah, ia belajar dan berkesenian di Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Unila. Mementaskan beberapa pementasan teater bersama Teater Kurusetra dan Komunitas Berkat Yakin (koBer) Lampung di antaranya: Ipoh karya Athur S Nolan (2006) di Gedung PKM Universitas Lampung, Mak Comblang karya Nicolai Gogol (2008) di GTT Taman Budaya Lampung, Suara-suara dari Balik Jendela karya Tim Penulis Teater Kurusetra (2009) di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer (KoBER Road to Campus, Januari 2014). Selain itu ia juga menulis naskah drama, salah satu naskahnya yang berjudul "Dapur" dipentaskan Teater Kurusetra pada Kala Sumatera 2009 yang diselenggarakan oleh Teater Satu di Taman Budaya Lampung. Beberapa karyanya berupa puisi dan prosa terpublikasi di berbagai media cetak; Lampung Post, Koran Kompas, Koran Tempo, Suara Merdeka, Jurnal Nasional, Koran Haluan, Fajar Sumatera, Majalah Horison, dll. Serta dalam antologi; Temu Penyair Lima Kota "Kampung Dalam Diri" (Payakumbuh 2008), 60 puisi Indonesia Terbaik 2009 (Anugerah Sastra Pena Kencana), Pedas Lada Pasir Kuarsa (TSI II, 2009), Nundurin Karang Awak (Ubud Writers and Readers Festival, 2011), Tuah Tara No Ate (TSI IV, 2011). Dia mendapat penghargaan sebagai lima terbaik cipta puisi Radar Bali Literary Award 2009. Mendapat Anugerah Sastra Rancage 2014, Mendapat Agunerah Acarya Sastra dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015. Diundang pada Pertemuan Penyair Nusantara V (Palembang, 2011), Ubud Writers and Readers Festival (Bali, 2011), Temu Sastrawan Indonesia IV (Ternate, 2011), Festival Puisi dan Lagu Rakyat antar Bangsa, Pangkor (Malaysia, 2012), dan Pertemuan Penyair Nusantara VI (Jambi, 2012). Buku kumpulan puisinya berjudul "Dermaga Tak Bernama" (Siger Publisher, 2010) dan "Suluh" (Kumpulan Puisi Berbahasa Lampung, 2013). Kini ia tinggal di Bandarlampung dan berkesenian di Komunitas Berkat Yakin.

IMAS SOBARIAH

WANITA sederhana ini lahir di Garut, Jawa Barat, 15 Februari 1971. Berlatar belakang pendidikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung, dia bergabung dengan Teater Kharisma di lingkungan kampus ITB.

Dia Imas Sobariah. Banyak prestasi dan karya yang telah dia kerjakan di dunia teater. Imas pernah menjadi anggota Teater Ketjil pimpinan Arifin C. Noor (1992?1993) dan sempat menjadi manajer unit dalam beberapa film Arifin C. Noor. Pada 1993, dia menjadi penari dalam sebuah pertunjukan tari kontemporer di Singapura.

Bahkan, pada 1994, Imas tergabung pada divisi teater pada Taman Budaya Lampung dan membentuk Teater Mitra pada 1995 dengan karyawan Taman Budaya Lampung dan mahasiswa sebagai anggotanya.

Tahun 1999, dia mendirikan Sanggar Helau, sebuah sanggar yang mengembangkan pola teater tradisional Lampung (Teater Warahan). Sejak 2000 sampai sekarang. Dia juga berperan dalam pembentukan Liga Teater Sekolah Menengah di Lampung, dia menjadi salah satu konseptornya. Imas juga dipercaya menjadi ketua penyelenggara Liga Teater Sekolah Menengah di Lampung pada 2006.

Istri dari Iswadi Pratama, salah satu seniman dan budayawan Lampung yang masuk 100 tokoh terkemuka Lampung ini di akhir 2006 mengundurkan diri dari keanggotaan Teater Mitra. Kemudian, dia membentuk komunitas teater yang dinamakan Teater Satu Lampung bersama suaminya, yang juga berprofesi sebagai sutradara teater.

Di tempat itu, Imas menjadi direktur, manajer, penulis naskah, perancang kostum, dan sutradra bagi Teater Satu Lampung. Berkat usahanya, Teater Satu Lampung masuk jajaran papan atas kelompok teater di Indonesia pada 2008 versi majalah Tempo.

Dia juga ikut membantu wanita-wanita yang ingin berkiprah dalam teater, seperti menjadi manajer operasional program Kala Sumatera bekerja sama dengan Hivos dari Belanda membangun Jaringan Teater Sumatera dalam program periode Sumatera. Semua peserta dalam program ini adalah wanita. Para peserta dikirim oleh grup teater masing-masing. Mereka diberi pelatihan akting, menulis, dan penyutradaraan.

“Periode Sumatera artinya adalah sekarang saatnya seniman teater dari Sumatera menunjukkan kemampuannya di tingkat nasional yang didominasi oleh grup-grup teater dari tanah Jawa.

Setelah mendapatkan pelatihan beberapa bulan, mereka mendapatkan kesempatan mempertunjukkan kemampuannya bersama

grupnya. Yang terbaik akan diberikan kesempatan untuk tampil di TIM, komunitas Salihara, dan pusat kebudayaan lainnya,” kata Imas.

Di dunia seni dan budaya itu banyak karya yang telah Imas lahirkan, di antaranya Wanci (1995), Kosong (1996), Kamar Sebelah, Si Aruk dan Pangeran, Lysistrata (1997), Antigone (2000), Pelayan (2003), dan Nyai Antosoroh (2007).

Dia juga dikenal aktif menghadiri forum acara yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri, di antaranya ikut menyajikan materia untuk sesi drama pada Woman Playwrights International Conference di Jakarta dan Ubud, Bali, (2006) dan the Exchange Playwrights Forum di Malaysia (2007).

Selain aktif bertheater, Imas juga aktif menulis puisi dan hasil karyanya terbit dalam beberapa antologi puisi, antara lain Konser Ujung Pulau, Surat Putih 2, dan lain-lain.

ISWADI PRATAMA

Iswadi Pratama (lahir 8 April 1971 di Lampung) adalah sastrawan Indonesia. Dia menyelesaikan kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.

Iswadi pernah menjadi redaktur budaya Surat Kabar Umum Sumatera Post dan Harian Umum Lampung Post, Bandar Lampung sebelum memutuskan berkesenian secara total.

Aktif sebagai aktor, penulis naskah, dan sutradara bersama grup teaternya, Teater Satu. Beberapa naskah teaternya: Ruang Sekarat, Rampok, Ikhu, Nak, Menunggu Saat Makan, Dongeng tentang Air, dan Aruk Gugat.

Bersama Teater Satu, Iswadi dua kali mendapatkan Hibah Senia dari Yayasan Kelola (2002 dan 2004) untuk pentas keliling di sejumlah kota di Indonesia. Dia juga mementaskan naskah-naskah puisinya dalam bentuk teater seperti Nostalgia Sebuah Kota, yang meraih peringkat ketiga GKJ Award 2003. Naskah ini dalam even yang sama, menjadi naskah terbaik I.

Puisi-puisinya tersebar di berbagai media massa, selain terhimpun dalam antologi bersama: Gelang Semesta (1987), Belajar Mencintai Tuhan (1992), Daun-Daun Jatuh Tunas-Tunas Tumbuh (1995), Refleksi Setengah Abad Indonesia (1995), Antologi Cerpen dari Lampung (1996), Cetik (1996), Mimbar Abad 21 (1996), Hijau Kelon dan Puisi 2002 (2002), Pertemuan Dua Arus (2004), Gerimis (dalam Lain Versi) (2005, Asia Literary Review (2006), dan Terra (Australia-Indonesia, 2007).

Karya:

Belajar Mencintai Tuhan (kumpulan sajak bersama Ahmad Yulden Erwin dan Panji Utama, 1992)

Gema Secuil Batu (kumpulan sajak, 2008)

Aking Berdasarkan Sistem Stanislavski, Sebuah Pengantar (ditulis bersama Ari Pahala Hutabarat, 2012)

Harakah Haru (Kumpulan Sajak, 2015)

PROGRAM BANTUAN SOSIAL
FASILITASI PENGEMBANGAN RUMAH BUDAYA NUSANTARA



Teater Satu

Lembaga Pengkajian dan Penciptaan Seni



DIREKTORAT SEJARAH

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN: 978-602-96



9 786029 673166

Perpus
Jende